

Muhammad Ahmad Vad'aq

# KISAH~KISAH SHAHIH

dalam Meraih Berkah Nabi  
dan Salafush Shalih

Melacak Jejak Tradisi *Ngalap Barokah* dari Generasi Awal Islam



# Kisah-kisah Shahih dalam Meraih Berkah Nabi dan Salafush Shalih

Muhammad Ahmad Vad'aq



Mutiara Kafe

Distributor:

Pustaka Al-Khairaat  
Kompleks Ponpes Al-Khairaat,  
Pengasinan, Bekasi Timur,  
Kota Bekasi 17115



# Kisah-kisah Shahih dalam Meraih Berkah Nabi dan Salafush Shalih

Penyusun:

Muhammad Ahmad Vad'aq

Setting Cover dan Isi:

Rijalul Khairat Team

Penerbit:

Mutiara Kafe 

Office:

Jl. KH. Muchtar Thabrani No. 1 Perwira,  
Bekasi Utara

ISBN : 978-602-71403-7-0

Distributor: Pustaka Al-Khairaat

Kompleks Ponpes Al-Khairaat

Pengasinan, Bekasi Timur

Kota Bekasi 17115, Telp. 0818.0669.9913



## DAFTAR ISI

|                                                                                                |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                         | <b>iii</b> |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>                                                                        | <b>7</b>   |
| <b>KISAH-KISAH KEBERKAHAN NABI SAW DAN PARA<br/>SAHABAT YANG BERTABARRUK DARI BELIAU .....</b> | <b>9</b>   |
| Keberkahan Sentuhan Tangan Mulia Sang Nabi (10)                                                |            |
| Mengembalikan Mata yang Terlepas (11)                                                          |            |
| Mengokohkan Iman di Hati (12)                                                                  |            |
| Sirnanya Kemunafikan Harmalah (14)                                                             |            |
| Kambing Berkah, Lemak dan Susu Berlimpah (15)                                                  |            |
| Mencium Tangan dan Kaki Mulia Nabi SAW (19)                                                    |            |
| Antusiasme Sahabat Meraih Sentuhan Nabi SAW (24)                                               |            |
| Bertabaruk dengan Bekas Tapak Jemari Rasulullah SAW (25)                                       |            |
| Mencium Tangan Orang yang Tangannya Pernah<br>Menyentuh Rasulullah SAW (26)                    |            |
| Keping Dirham yang Pernah Disentuh Tangan Nabi SAW (29)                                        |            |
| Merubah Murka menjadi Cinta (30)                                                               |            |
| Kebencian Abu Mahdzurah Menjadi Rasa Cinta (32)                                                |            |
| Wajah Qatadah Berkilau Bagai Cermin (34)                                                       |            |
| Limpahan Hafalan, Ilmu, Hikmah, dan Kekuatan (35)                                              |            |
| Kisah-kisah Keberkahan Sentuhan Tangan Mulia Nabi<br>SAW Lainnya (38)                          |            |
| Keberkahan Bulir-bulir Keringat Mulia Sang Nabi (49)                                           |            |
| Keringat nan Mulia dan Keharuman Aromanya (54)                                                 |            |
| KEBERKAHAN LISAN, MULUT,<br>DAN AIR LUDAH MULIA SANG NABI (57)                                 |            |
| Bekas Mulut Nabi SAW (57)                                                                      |            |
| Air Ludah Nabi SAW (58)                                                                        |            |
| Mengobati para Sahabat (60)                                                                    |            |
| Harum dan Manisnya Air Berkah Liur Mulia Nabi SAW (64)                                         |            |
| Tabaruk pada Liur Mulia Beliau SAW (65)                                                        |            |
| Segelas Susu Penuh Berkah (68)                                                                 |            |



Percik Ludah Nabi SAW ke Air yang Diminum dan  
 Diusapkan pada Wajah para Sahabat (72)  
 Bertabarruk pada Dahak dan Air Wudhu Nabi SAW (74)  
 Keberkahan Jejak Bekas Tapak Mulia Nabi SAW (76)  
 Meraih Berkah Tempat-Tempat yang Mulia (77)  
 Menggapai Keberkahan Rumah yang Diberkahi (77)  
 Bertabaruk dengan Tempat Duduk Rasulullah SAW (79)  
 Keberkahan Sisa Air Wudhu Nabi SAW (79)  
 Keberkahan Kulit Mulia Nabi SAW (80)  
 Keberkahan Sandal Nabi SAW (84)  
 Keinginan Raja An-Najasi Mencium Sandal Rasulullah (85)  
 Keberkahan pada Makam Mulia Sang Nabi SAW (87)  
 Sunnah Mencium Kubur Nabi SAW (88)  
 Keberkahan Pakaian Mulia Nabi SAW (91)  
 Berobat dengan Pakaian Rasulullah SAW (93)  
 Keberkahan Rambut Mulia Nabi SAW (95)  
 Sayyidina Khalid Menyimpan Rambut Nabi SAW (99)  
 Tabarruk Imam Ahmad dengan Rambut Rasulullah SAW (99)  
 Memuliakan dan Merawat Rambut dan Kuku Nabi SAW (101)  
 Keberkahan Darah Mulia Nabi SAW (103)  
 Menelan Darah Nabi SAW (103)  
 Sentuhan dan Doa Nabi pada yang Sakit Gigi (106)  
 Makanan menjadi Berlimpah (108)  
 Peninggalan Nabi SAW, Obat bagi para Ahli Tauhid (109)  
 Keberkahan Nabi SAW Nampak bagi Umat (110)  
 Mencari Berkah Bekas Tempat Mulut Beliau di Wadah (111)  
 Meraih Berkah Sandal Nabi SAW (112)  
 BERKAH NABI SAW SETELAH LAMA WAFAT (115)  
 Wadah Perbekalan Abu Hurairah RA (115)  
 Bertabarruk pada Makam Nabi SAW (118)  
 Meraih Berkah dari Tiang Nabi SAW (127)  
 Meraih Berkah dari Mimbar Nabi SAW (128)  
 Ibnu Umar dan Napak Tilas Jejak Rasulullah SAW (132)  
 Abu Hurairah Mencium yang Pernah Dicium Nabi SAW (139)



Meraih Berkah Kayu-kayu Pemandian Jenazah Nabi SAW (139)  
 Keberkahan pada yang Melihat Beliau dalam Mimpi (140)  
 Meraih Berkah Pembawa Hadits Nabi SAW (141)  
 Menyebut Nabi SAW dan Orang-orang Shalih (143)  
 Meraih Berkah dari Anggota Keluarga Nabi SAW (144)  
*Khulafaur Rasyidin* dan Tombak Nabi SAW (149)  
*Khulafaur Rasyidin* dan Cincin Nabi SAW (150)  
 Para Sahabat Tabarruk dengan Tongkat Nabi SAW (151)  
 Tongkat dari Nabi SAW Menerangi para Sahabat dari  
 Kegelapan Malam (155)  
 Para Malaikat Bertabarruk pada Makam Nabi SAW (156)

### **KISAH-KISAH KEBERKAHAN KAUM SALAF DAN UPAYA MERAIH KEBERKAHAN MEREKA..... 159**

Meraih Berkah Makam Sahabat Abu Ayyub Al-Anshari  
 RA (159) - Kisah-kisah Meraih Berkah dari Makam  
 Orang-orang Shalih (164)

### **SENARAI KISAH PARA PEMILIK KEBERKAHAN..... 179**

Abdullah bin Bisr Abu Bisyr (180) - Abdullah bin 'Aun  
 (180) - Abu Syuja' Al-Qatabani (181) - Abdullah bin  
 Mubarak (182) - Syaqq bin Ibrahim Al-Balkhi Asy-  
 Syahid (184) - Abu Mashar Abdul A'la bin Mashar  
 (185) - Yahya bin Yahya bin Bukair (186) - Abu Hasan  
 Muhammad bin Hasan (188) - Ahmad bin Hanbal (189)  
 - As-Sirri bin Mughallas As-Saqathi (195) - Ma'ruf Al-  
 Karkhi (196) - Abu Hasan Ath-Thusi Muhammad bin  
 Aslam (197) - Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi (198) -  
 Abu Dawud (198) - Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji  
 (199) - Fadhl bin Habbab Al-Bashri (202) - Abu Utsman  
 Al-Hairi (203) - Al-Junaid (204) - Ibnu Suraij (206) - An-  
 Nuri (208) - Khalifah Al-Qadir Billah (209) - Muhammad  
 bin Husain Al-Alawi (210) - Ibnu Hamdan (210) - Yahya  
 bin Mujahid (212) - Yusuf bin Umar Al-Qawwas (214) -



Abdullah bin Abu Zaid Al-Qairuwani (216)- Mahraz At-Tunisi (217) - Ubaidullah As-Saqathi Al-Mujawir (217) - Ibnu Bisyrn (218) - Ibnu Masrur (219) - Ad-Dawudi (219) - Abu Sahal Al-Hafashi (220) - Al-Khatib Al-Baghdadi (221) - Ibnu Mandah (222) - Az-Zanjani (223) - Hayyaj bin Ubaid (226) - Abu Ishaq As-Syairazi (227) - Abu Ja'far Al-Hasyimi (230) - Ibnu Samkawaih (232) - Abu Amir Al-Azdi (233) - Abu Faraj Al-Hanbali (233) - Ibnu Khadhibah (235) - Al-Humaidi (236) - Ibnu Ath-Thuyuri (238) - Nurul Huda (239) - Al-Furawai (240) - Ibnu Arif Ahmad bin Musa (243) - Dzun Nun Abu Ja'far Ahmad Al-Baihaqi (246) - Adi bin Shakhr Asy-Syami (246) - Muhammad Al-Mashmudi (249) - As-Salafi (250) - Al-Hajari (250) - Hanbal bin Abdullah (254) - Muhammad Abdul Ghani Al-Jama'ili Ash-Shalihi (254) - Ibnu Darbas (260) - Abu Umar Al-Jamaili (261) - Abu Ishaq Al-Maqdisi (269) - Khwarizm Syah (272) - Ibnu Rajih (272) - Ibnu Himami (274) - As-Sahrawardi (275)

## **NABI SAW DAN KAUM SALAF RA:**

### **DI SEPUTAR TEMA KEBERKAHAN DAN TABARRUK... 281**

Nabi pun *Ngalap Barokah* (283) - Anjuran Nabi untuk Bertabarruk (283) - Bukti-bukti Nyata Keberkahan dan Keyakinan para Sahabat atas Hal itu (286) - Tempat-tempat Mustajab (289) - Kekaguman para Musuh pada Sikap Pencari Berkah (292) - Makna-makna Kata Berkah (294) - Memahami *Ngalap Barokah* alias Tabarruk (296) - Bertabarruk: Amaliyah Syirik? (297) - Allah Memilih Sebagian Tempat yang Diberkahi (298) - Tiada Nash Pengkhususan pada Nabi (302) - Para Imam ataukah Mereka yang Tidak Memahami Sunnah? (309)

**PENUTUP ..... 323**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 325**



## PENDAHULUAN

Segala puja dan puji hanya teruntuk Allah pencipta alam semesta, segala keindahan dan kesempurnaan hanya milik-Nya. Pemberi keberkahan atas makhluk yang Ia kehendaki. Mahasuci Engkau ya Rab dari segala sekutu dan segala kekurangan.

Salawat teriring salam sejernih embun pagi untuk utusan Allah Sayyidina Muhammad, penghulu seluruh para nabi, manusia sempurna yang terhimpun padanya curahan keberkahan, pemilik *syafa'atul 'uzhma* bagi umat yang berimaninya, juga untuk keluarganya yang suci dan sahabatnya yang selalu menaati perintah-nya.

Sebagai seorang muslim kita wajib meyakini bahwa Allah SWT bisa berbuat apapun yang dikehendiki-Nya.

Allah telah menciptakan manusia tersempurna, fisik dan batin, yang tidak ada tandingan dari semua ciptaan-Nya. Beliau adalah Rasulullah, Sayyiduna Muhammad ibnu Abdullah Al-Hasyimi Al-Quraisyi.





Curahan keberkahan yang diberikan Allah SWT kepada beliau pada hakikatnya adalah bukti kebesaran Ilahi. Oleh karenanya para sahabat yang sangat memahami bahwa apa yang mereka lakukan dalam mengais keberkahan kekasihnya, tidak akan melanggar syariat. Bahkan mereka adalah generasi yang menyaksikan langsung betapa nyata dan agungnya keberkahan yang ada pada diri Rasulullah. Maka perhatikanlah bagaimana para pembesar sahabat itu berupaya menggapai keberkahan beliau SAW.

Kumpulan kisah-kisah kecil ini adalah yang dapat kami nukil dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya.

Semoga dengan membaca buku ini dapat menjadikan kita lebih mengerti betapa agung limpahan keberkahan Allah pada Rasulullah SAW, sehingga kita juga dapat meraih keberkahan lahir dan batin beliau.

Pertanda bahwa manusia itu mendapat ridha Allah adalah ketika dibukakan baginya segala pintu kebaikan untuk mencintai Allah dan rasul-Nya, dan tunduk patuh pada ajaran-Nya. Karenanyalah dikatakan, kisah-kisah yang baik adalah pasukan Allah SWT, sebagai penguat hati orang yang ingin meniti jalan menuju Allah.

## KISAH-KISAH KEBERKAHAN NABI SAW DAN PARA SAHABAT YANG BERTABARRUK DARI BELIAU

1

**A**pa hukumnya ngalap barokah? Dianjurkankah, ataukah dilarang? Baikkah, ataukah tercela? Bermanfaatkah, ataukah justru itu perilaku syirik, yakni perbuatan yang menduakan Allah? Bagaimana penjelasan sebenarnya? Apa dalil-dalilnya?

Pembaca yang budiman, sejenak lupakanlah dalil. Mari secara seksama menyimak senarai kisah tentang keberkahan pada pribadi mulia Nabi Muhammad SAW berikut ini dan hal-hal yang terkait dengan dirinya maupun yang ada di sekitar kehidupannya. Dari kisah-kisah ini saja, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas insya Allah akan didapat. Di bagian akhir nanti, baru akan diberikan sedikit saja penjelasan atas hal itu berikut sejumlah dalil-dalilnya yang terkait.

Dalam senarai kisah-kisah ini juga akan didapati bagaimana cara pandang dan tanduk para sahabat beliau terhadap keberkahan.

Nabi Muhammad, *shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa shahbihi wa sallam*, adalah teladan terbaik bagi umatnya. Sedangkan para sahabat



beliau, *radhiyallahu ta'ala 'anhum*, adalah generasi terbaik manusia yang pernah ada di atas muka bumi ini. Sungguh alangkah indah bila segenap umat Islam dapat meneladani beliau dan para sahabat beliau yang mulia itu pada tiap cara pandang dan perbuatan.

Tentu tak semua riwayat terkait dengan keberkahan termuat di sini. Namun insya Allah, kisah-kisah yang dinukil dari berbagai riwayat dalam buku ini cukup memberi informasi yang jernih kepada para pembaca dalam memahami fenomena keberkahan dan tradisi para pencari keberkahan.

Selamat menyimak.

### **Keberkahan Sentuhan Tangan Mulia Sang Nabi**

Jika Rasulullah SAW mengusap bagian tubuh seseorang yang sakit, hilanglah rasa sakit itu dengan izin Allah SWT. Jika beliau mengusap orang yang sedang sakit atau terluka, sembuhlah ia dengan izin Allah SWT. Jika beliau mengusap dada orang lemah atau orang yang ketakutan, menjadi kuatlah ia serta amanlah ia dengan izin Allah SWT. Jika beliau mengusap wajah seorang muslim, raut kecerahan pemuda senantiasa bertahan di wajahnya meskipun sudah berusia lanjut.



Keterangan yang menggambarkan hal-hal di atas terungkap dalam berbagai riwayat hadits yang dapat diketahui oleh siapa saja yang ingin mengetahui perihal itu.

Para sahabat yang mulia pun mengambil keberkahan dari persentuhan dengan tangan mulia Nabi secara langsung, atau mengambilnya dari sesuatu yang pernah tersentuh tangan mulia itu.

### **Mengembalikan Mata yang Terlepas**

Pada saat perang Uhud berkecamuk, sahabat Qatadah bin An-Nu'man RA matanya keluar, hingga terjatuh di pipinya. Kemudian datanglah Nabi SAW, lalu beliau mengembalikan mata Qatadah hingga pulih kembali (HR. Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi termaktub dalam kitab *Ad-Dalail*).

Dalam riwayat lainnya, Nabi SAW pun mengembalikan matanya hingga menjadi mata yang paling sehat dari kedua matanya (HR. Ath-Thabarani dan Ibnu Syahin).

Pada riwayat lainnya pula dikisahkan bahwa Qatadah berkata, “Aku melindungi wajah Rasulullah SAW dari serangan panah dengan wajahku. Namun anak panah terakhir yang dilesakkan mengenai bola mataku hingga bola



mataku terjatuh. Aku pun mengambilnya dengan tanganku dan berusaha menghampiri Rasulullah SAW.”

Begitu melihat mataku di telapak tanganku, beliau bercucuran air mata, lalu mengucapkan, ‘Ya Allah, lindungilah Qatadah sebagaimana ia melindungi wajah Nabi-Mu. Jadikanlah matanya itu yang terbagus dan paling tajam pandangannya di antara kedua matanya.’ Matanya itu pun kemudian menjadi matanya yang paling bagus dan paling tajam pandangannya. (HR. Ath-Thabarani dan Abu Nu’aim)

Dalam riwayat lain, “Matanya itu tidak mengalami sakit mata bila matanya yang lain sakit.”

### **Mengokohkan Iman di Hati**

Dalam *Al-Ishabah* disebutkan, Syaibah bin Utsman Al-Auqashi termasuk kalangan sahabat yang bertahan pada perang Hunain, meski sebelumnya ia sempat ingin membunuh Nabi SAW secara tersembunyi. Namun Allah menimpakan rasa takut di hatinya lantas Nabi SAW meletakkan tangan beliau di dadanya hingga iman pun menjadi kokoh di hatinya.

Ia masuk Islam pada peristiwa *Fathu Makkah*. Ia berperang di depan Nabi SAW. (HR. Ibnu Abi Khaitamah).



Bagaimana kisah tatkala Nabi meletakkan tangan beliau di dadanya itu?

Syaibah sendiri mengisahkan, “Aku mendatangi Nabi SAW dari belakang beliau. Aku pun mendekat dan semakin mendekat, hingga begitu jaraknya sangat dekat dan aku tinggal membunuh beliau dengan pedang. (Tiba-tiba) kobaran api menimpaku seperti kilat. Aku pun kembali ke belakang karena terkejut.

Nabi SAW menoleh kepadaku dan berkata, “Kemarilah hai Syaibah.”

Beliau SAW meletakkan tangannya di dadaku, lantas aku mengangkat pandanganku kepada beliau. Ternyata beliau lebih aku cintai dibanding pendengaranku dan penglihatanku.

Yakni, Nabi SAW pun menjadi sosok yang lebih dicintainya dibanding pendengaran dan penglihatannya. Hal itu terjadi seketika setelah beliau meletakkan tangan beliau yang mulia di dadanya. Padahal sebelumnya ia sangat benci dan berusaha untuk membunuh Nabi SAW secara sembunyi-sembunyi.

Perhatikan pengaruh usapan Nabi Muhammad SAW ini, bagaimana usapan beliau membuatnya berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain! Kisah ini termaktub di dalam *Al-Ishabah* dan *Al-Maghazi*.

## Sirnanya Kemunafikan Harmalah

Contoh lainnya adalah kisah Harmalah bin Zaid yakni tatkala Rasulullah SAW memegang ujung lidahnya dan mendoakannya hingga hilanglah kemunafikan dari dadanya.

Ibnu Umar RA mengisahkan, “Suatu ketika aku tengah bersama Nabi SAW. Tiba-tiba Harmalah bin Zaid datang lantas duduk di hadapan Rasulullah SAW. Kemudian ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, iman di sini –ia menunjuk ke lidahnya– sementara kemunafikan di sini –ia menunjuk ke dadanya– dan tidak mengingat Allah kecuali hanya sebentar.’

Nabi SAW mendiamkannya sesaat hingga Harmalah pun mengulangi itu. Yakni mengadukan perkaranya kepada Nabi SAW. Kemudian Nabi SAW memegang ujung lidah Harmalah dan mengucapkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَهُ لِسَانًا صَادِقًا وَقَلْبًا شَاكِرًا  
وَارْزُقْهُ حُبِّي وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّنِي وَصَيِّرْ أَمْرَهُ إِلَى الْخَيْرِ

‘Ya Allah, anugerahkanlah kepadanya lisan yang jujur dan hati yang bersyukur serta karuniakanlah kepadanya kecintaan kepadaku dan kecintaan kepada orang yang mencintaiku dan arahkanlah perkaranya kepada kebaikan.’



Harmalah berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku mempunyai saudara-saudara yang munafik sementara di antara mereka aku sebagai pemuka, maukah engkau bila aku menunjukkan engkau kepada mereka?’

Nabi SAW mengatakan, ‘Siapa yang datang kepada kami sebagaimana kamu datang kepada kami maka kami mohonkan ampunan baginya sebagaimana kami mohonkan ampunan bagimu. Dan siapa yang tetap bersikukuh dengan dosanya maka Allah yang lebih pantas untuk menindaknya. Namun kami tidak mendobrak tabir untuk melakukan tindakan terhadap siapa pun.’” (HR. Ath-Thabarani, termaktub di dalam kitab *Majma’ az-Zawaid* dan *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al-Asqallani).

### **Kambing Berkah, Lemak dan Susu Berlimpah**

Kisah ini sebagaimana diungkap dalam hadits Abu Qirshafah saat ia mengatakan bahwa awal keislaman dirinya adalah saat ia sebagai anak yatim di antara ibu dan bibinya. Namun ia lebih condong kepada sang bibi. Sedari kecil ia merupakan seorang anak yang menggembalakan domba-domba kecil miliknya.

Berikut ini penuturannya:





“Bibiku sering berkata kepadaku, ‘Hai anakku, jangan menemui orang ini –yang ia maksudkan adalah Nabi SAW– karena ia akan menyesatkanmu dan menyimpangkanmu.’

Aku keluar hingga begitu tiba di tempat penggembalaan aku meninggalkan domba-dombaku dan aku menemui Nabi SAW. Aku terus menyimak perkataan beliau. Kemudian aku menggiring pulang kambing-kambingku dalam keadaan kantong susunya kering.

Bibiku bertanya kepadaku, ‘Kenapa kambing-kambingmu kantong susunya kering?’

‘Aku tidak tahu,’ jawabku.

Pada hari kedua, aku kembali menemui beliau. Beliau pun melakukan sebagaimana yang dilakukan pada hari pertama. Hanya saja aku mendengar beliau mengatakan, ‘Wahai umat manusia! Berhijrahlah dan berpeganglah pada agama Islam. Sesungguhnya hijrah tidak terhenti selama masih ada jihad.’

Kemudian aku pulang dengan kambing-kambingku sebagaimana kepulanganku di hari pertama.

Pada hari ketiganya, aku kembali menemui beliau dan aku tetap mendengarkan perkataan beliau hingga aku masuk Islam dan berbaiat kepada beliau. Aku berjabat tangan dengan beliau



dan aku mengadukan kepada beliau perkara bibiku dan perkara kambing-kambingku.

Rasulullah SAW mengatakan kepadaku, 'Bawa domba-domba itu kepadaku.'

Aku pun membawa domba-dombaku kepada beliau. Beliau mengusap punggungnya dan kantong susunya serta mendoakan keberkahan padanya, kemudian kambing-kambing pun dipenuhi dengan lemak dan susu.

Begitu aku menghampiri bibiku dengan membawa domba-domba itu, ia berkata, 'Hai anakku, beginilah hendaknya kamu menggembala!'

Aku katakan, 'Wahai bibi, aku hanya menggembala sebagaimana setiap hari aku menggembala. Akan tetapi aku beritahukan kepadamu tentang kisahku.'

Aku pun memberitahukan kisahnya kepada bibiku termasuk kedatanganku untuk menemui Nabi SAW. Aku juga memberitahukan kepadanya tentang perilaku dan tutur kata beliau.

Ibu dan bibiku lantas berkata, 'Bawa kami pergi untuk menemui beliau.' Kemudian kami pun berangkat lalu mereka masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah SAW."





Sebuah hadits mengisahkan tentang Ummu Ma'bad saat Rasulullah SAW melewatinya, hingga usapan beliau SAW terhadap domba yang tidak dikawini pejantan saat beliau melewati Ibnu Mas'ud yang saat itu sedang menggembala kambing-kambing milik Uqbah.

Sebagaimana yang diungkap dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Ibnu Mas'ud RA ia mengatakan, "Aku menggembala kambing-kambing milik Uqbah bin Abu Muaith.

Begitu Rasulullah SAW dan Abu Bakar melintas, beliau SAW bertanya, 'Hai anak muda, apakah ada susu?'

Aku menjawab, 'Ya, akan tetapi aku sebagai orang yang disertai amanat.'

Beliau bertanya, 'Apakah ada domba yang tidak dikawini pejantan?'

Aku pun membawakan seekor domba kepada beliau. Setelah beliau SAW mengusap kantong susunya, keluarlah susu darinya. Beliau pun memerahnya dalam wadah lalu meminumnya dan memberikan pula kepada Abu Bakar.

Dalam riwayat lain, 'Beliau minum dan minum juga Abu Bakar. Kemudian beliau mengajarku ungkapan kata-kata ini.'

Juga disebutkan pada riwayat lain bahwa, 'Beliau mengajarku Al-Quran ini.'



Beliau mengusap kepalaku dan mengucapkan:

يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِنَّكَ غُلِيمٌ مُعَلَّمٌ

'Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya kamu anak kecil yang terpelajar.'

Ia mengatakan, 'Aku pun mempelajari tujuh puluh surah dari lisan beliau SAW'."

### **Mencium Tangan dan Kaki Mulia Nabi SAW**

Usamah bin Syuraik mengatakan, "Aku menemui Rasulullah SAW dan para sahabat, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Setelah mengucapkan salam aku pun duduk. Begitu mereka hendak bergegas dari tempat beliau, mereka mencium tangan beliau.

Syuraik mengatakan, "Aku mendekap tangan beliau. Ternyata tangan beliau lebih harum dibanding aroma kasturi." (HR. Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim)

Dikatakan, "Bahwa saat pemaklumannya turun (dari langit terkait kesalahannya), ia segera menemui Nabi SAW lantas memegang tangan beliau dan menciumnya." (HR. Ath-Thabarani)





Saat Thalhah bin Al-Bara` RA bertemu Nabi SAW, ia mendekati beliau dan berimpitan dengan beliau. Lalu ia mencium kedua telapak kaki beliau.

Ia berkata, “Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku apa saja yang engkau sukai, dan aku tidak menentang perintahmu.”

Nabi SAW heran atas kejadian ini lantaran ia masih muda belia. Saat itu beliau berkata kepadanya, “Pergilah, lalu bunuhlah ayahmu.”

Ia pun keluar dan bergegas untuk melaksanakan perintah itu, namun Nabi SAW memanggilnya dan berkata kepadanya, “Kembalilah, karena sesungguhnya aku tidak diutus untuk memutus silaturahmi.” (HR. Hisn bin Wahwah Al-Anshari)



Mazidah bin Malik mengisahkan ketika Nabi SAW berbicara dengan sahabat-sahabat beliau, beliau mengatakan kepada mereka:

“Dari sini akan muncul kepada kalian satu rombongan yang merupakan kalangan terbaik di antara penduduk *masyriq* (kawasan timur).”

Umar bin Al-Khaththab segera berdiri dan bergegas ke arah mereka. Ia pun bertemu dengan tiga belas orang yang berkendara kemudian bertanya, “Siapa kalian?”



Mereka menjawab, “Kami kaum dari Bani Abdul Qais.”

Kembali ia bertanya, “Siapa yang menyuruh kalian datang ke negeri ini? Perdagangkankah?”

“Tidak”, jawab mereka.

Ia pun mengatakan, “Sesungguhnya Nabi SAW telah menyebutkan tentang kalian tadi” – yakni sekarang-. Kemudian ia berjalan bersama mereka hingga tiba di tempat Nabi SAW.

Umar berkata kepada mereka, “Inilah sahabat kalian yang kalian inginkan.”

Mereka pun segera meluncur dari kendaraan mereka. Di antara mereka ada yang berjalan kaki kepada beliau, ada yang berlari kecil, dan ada yang berusaha untuk lebih cepat hingga mereka menemui Nabi SAW. (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabarani, dan Abu Yala dengan sanad yang *jayyid*)

Dalam hadits Az-Zira’ bin Amir , ia (Az-Zira’) termasuk utusan Abdul Qais, ia mengatakan, “Begitu tiba di Madinah, kami segera meluncur dari kendaraan kami dan mencium tangan Rasulullah SAW serta kaki beliau.” (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi).

Al-Asyaji masih menunggu hingga mendatangi kotak kecilnya lantas mengenakan kedua pakaiannya – berwarna putih – kemudian



datang dengan berjalan kaki hingga kemudian ia memegang tangan Rasulullah SAW lantas menciumnya.

Beliau SAW pun mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua perilaku – dalam riwayat lain: ‘dua sikap’ – yang disukai Allah dan Rasul-Nya: santun dan cermat.”

Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah dua perilaku itu memang sebagai pembawaan diriku atau karena Allah menakdirkan aku memiliki dua perilaku itu?”

Beliau menjawab, “Allah yang menakdirkan kamu memiliki dua perilaku itu.”

Ia pun mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang menakdirkan aku mempunyai dua perilaku yang disukai Allah dan Rasul-Nya.”

Riwayat yang terdapat pada Abu Ya’la, “Sudah ada sejak lama pada diriku atau baru?”

Beliau SAW menjawab, “Sudah lama.”

Ia pun mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang menakdirkan aku mempunyai dua perilaku yang disukai Allah dan Rasul-Nya.”



Contoh lainnya berupa tabaruk Amr bin Abu Amr Al-Mazini dengan telapak kaki Nabi SAW.



Rafi' bin Amr Al-Muzani mengatakan saat ia dalam pelaksanaan *Hajjatul Wada'* (haji terakhir Nabi SAW), berlima atau berenam, "Ayahku meraih tanganku dan mengajakku untuk menemui Nabi SAW di Hari Qurban. Aku melihat beliau SAW menyampaikan khutbah di atas *baghal* putih.

Aku bertanya kepada ayahku, 'Siapa ini?'

Ia menjawab, 'Ini Rasulullah SAW'."

Ia menuturkan, "Aku pun mendekat hingga aku dapat memegang betis beliau dan aku mengusapnya hingga aku masukkan telapak tanganku di antara bawah telapak tangan dan sandal. Sepertinya aku merasakan dinginnya di telapak tanganku."

Ia mengusap-usap sebagai bentuk tabaruk dengan telapak kaki Nabi SAW. (HR. An-Nasa'i, Al-Baghawi, Ibnu As-Sakan, dan Ibnu Manduh melalui periwayatan Hilal bin Amir, termaktub di dalam kitab *Al-Ishabah*)



Contoh lainnya saat Abdullah bin Abu Sabaqah mencium betis Nabi SAW dan kaki beliau.

Abdullah bin Abu Sabaqah RA mengatakan, "Aku menemui Nabi SAW saat beliau sedang berada di atas unta beliau – Ibnu Manduh





menambahkan dalam riwayatnya saat Hajjatul Wada' – dan kaki beliau tampak berada di pijakan keledainya, aku pun mendekapnya, namun beliau mengejutkanku dengan cambuk”.

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, qisas.”

Nabi SAW mengambilkan cambuk untukku, lalu aku mencium betis dan kaki beliau SAW.” (HR. Al-Baghawi)

### **Antusiasme Sahabat Meraih Sentuhan Nabi SAW**

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dari hadits Abu Juhaifah, “Bahwa Nabi SAW berwudhu dan shalat Zhuhur. Kemudian orang-orang bergegas menemui beliau dan meraih tangan beliau. Mereka mengusapkannya ke wajah mereka.”

Abu Juhaifah berkata, “Aku pun meraih tangan beliau dan meletakkannya di wajahku, ternyata tangan beliau lebih dingin dari salju dan lebih harum aromanya daripada kasturi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Perhatikan wahai saudaraku hadits-hadits di atas yang menunjukkan dengan sangat jelas betapa harum aroma menyerbak dari pribadi beliau. Allah SWT sendirilah yang memuliakan beliau dengan berbagai macam pemuliaan dan penganugerahan.



## **Bertabaruk dengan Bekas Tapak Jemari Rasulullah SAW**

Rasulullah SAW jika diberi hidangan makan maka beliau memakan sebagiannya dan mengirim selebihnya kepada Abu Ayyub Al-Anshari.

Abu Ayyub pun meletakkan jari-jarinya di bagian yang dilihatnya ditempati jari-jari Rasulullah SAW.

Kemudian Nabi SAW diberi makanan satu nampan namun begitu beliau SAW mencium bau bawang di nampan.

Nabi SAW tidak mencicipinya dan beliau mengirimkannya kepada Abu Ayyub.

Setelah memperhatikan makanan di nampan tidak ada bekas jari-jari Nabi SAW, ia pun tidak mencicipinya.

Ia pun menemui beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidak melihat bekas jari-jarimu di makanan itu?!”

Beliau SAW menjawab, “Aku mencium bau bawang di makanan itu.”

Abu Ayyub bertanya, “Engkau mengirimkan kepadaku makanan yang tidak engkau makan?” Beliau SAW menjawab, “Aku kedatangan malaikat.” (HR. Muslim dan Ahmad dari Jabir bin Samurah RA)

## **Mencium Tangan Orang yang Tangannya Pernah Menyentuh Rasulullah SAW**

Abdurrahman bin Rizin singgah di Rabadzah –daerah dekat Syam– bersama sahabat-sahabatnya untuk menunaikan ibadah haji. Dikatakan kepada mereka, “Di sinilah Salamah bin Al-Akwa’ sahabat Rasulullah SAW.”

Abdurrahman mengatakan, “Kami pun mendatangnya. Kami mengucapkan salam kepadanya kemudian kami bertanya kepadanya.”

Ia mengatakan, “Aku berbaiat kepada Rasulullah SAW dengan kedua tanganku ini. Ia mengeluarkan telapak tangannya untuk kami. Telapak tangannya besar.”

Ia mengatakan, “Kami pun bergegas kepadanya lalu mencium kedua telapak tangannya sekaligus. Yakni sebagai bentuk tabaruk dengan jejak tangan Nabi SAW.” (HR. Ahmad)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab al-Mufrad* dengan redaksi, “Salamah mengeluarkan kedua tangannya dan berkata, ‘Aku berbaiat kepada Nabi SAW dengan dua tangan ini.’”



Yahya bin Al-Harits Adz-Dzamari berkata, “Aku pernah berjumpa Watsilah bin Al-Asqa’



Lalu aku berkata, 'Apakah kau telah membai'at Rasulullah SAW dengan tanganmu ini?.'

Ia menjawab, 'Ya.'

Aku berkata, 'Berikan tangan itu biar ku cium.'

Lalu ia mengulurkan tangannya, maka aku pun menciumnya."



Tsabit berkata, "Adalah aku jika datang kepada Anas, maka dia memberitahukan tempatku. Lalu aku masuk menemuinya, kemudian aku memegang kedua tangannya dan mencium keduanya sambil berkata, 'Duh, ini dua tangan yang telah menyentuh Rasulullah SAW.'

Dan aku pun mencium kedua matanya sambil berkata, 'Duh, inilah dua mata yang telah melihat Rasulullah SAW'."



Tsabit Al-Bunani pernah bertanya kepada Anas bin Malik RA, "Hai Anas, engkau menyentuh tangan Rasulullah SAW dengan tanganmu?

"Ya," jawab Anas.

Tsabit berkata, "Perlihatkan kepadaku, aku akan menciumnya. Yakni karena ia menyentuh tangan Nabi SAW." (HR. Ahmad)



Yunus bin Maisarah menceritakan, “Kami menemui Yazid bin Al-Aswad untuk menjenguknya. Sahabat Watsilah bin Al-Asqa’ RA juga menemuinya. Begitu melihatnya, Yazid menjulurkan tangannya dan meraihnya lantas mengusapkan tangan Watsilah ke wajah dan dadanya, disebabkan Watsilah berbaiat kepada Rasulullah SAW.

Watsilah bin Al-Asqa’ bertanya kepadanya, ‘Hai Yazid bin Al-Aswad, bagaimana sangkaanmu terhadap Tuhanmu?’

‘Baik,’ jawabnya.

Watsilah berkata, ‘Bergembiralah, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, “Aku menyertai persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika (sangkaannya) baik maka baik, dan jika buruk maka buruk pula’.” (HR. Abu Nu’aim)

Yakni bahwa jika ia menyangka kebaikan pada Allah maka Allah memperlakukannya sesuai dengan prasangkanya, dan jika ia menyangka keburukan pada Allah maka buruk sangkanya berdampak kepada dirinya sendiri. Ya Allah sesungguhnya kami memohon prasangka baik kepada-Mu.

Sebagaimana para sahabat RA pun memuliakan tangan mereka yang mereka gunakan untuk berjabat tangan dengan Rasulullah SAW.



Sahabat Imran bin Husain RA berkata, “Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku menggunakannya untuk berbaiat kepada Rasulullah SAW.” (HR. Ath-Thabarani)

### **Keping Dirham yang Pernah Disentuh Tangan Nabi SAW**

Amr bin Huraitis berkata kepada ayah Muhammad bin Suqah yang hendak menyewa ruangan di rumahnya, “Sewalah, karena tempat itu diberkahi atas orang yang memilikinya dan diberkahi atas orang yang menempatnya.”

Aku bertanya, “Karena apa itu?”

Ia menjawab, “Aku menemui Rasulullah SAW sementara ada hewan yang sudah disembelih.”

Beliau SAW meminta agar hewan yang disembelih itu dibagi-bagi.

Lalu beliau berkata kepada orang yang membaginya, “Berilah Amr satu bagian darinya.”

Amr berkata, “Ternyata ia tidak memberiku dan ia melupakanku.”

Pada keesokan harinya, aku mendatangi Rasulullah SAW sementara di hadapan beliau ada beberapa dirham.

Beliau SAW bertanya, “Apakah kamu sudah menerima bagian yang aku suruh untuk



diberikan kepadamu?”– yakni daging hewan yang disembelih tersebut – .

“Wahai Rasulullah, ia tidak memberiku sedikit pun,” jawabku.

Amr menuturkan, Rasulullah SAW mengambil dirham lalu memberikannya kepadaku. Aku pun membawanya kepada ibuku dan aku katakan, “Ambillah dirham-dirham yang diambil Rasulullah dengan tangan beliau sendiri kemudian memberikannya kepadaku. Simpan saja dirham ini sampai kita gunakan bila ada keperluan.”

Selang beberapa lama kemudian aku membeli rumah ini – yakni dengan dirham-dirham yang diberkahi itu. (Dikisahkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Mathalib al-'Aliyah*)

## **Merubah Murka menjadi Cinta**

Dikisahkan, Fudhalah bin Umair bin Al-Mulawwah hendak membunuh Rasulullah SAW yang sedang thawaf di Baitullah saat *Fathu Makkah*.

Begitu Fadhalah telah berada di dekat Nabi SAW, beliau SAW berkata, “Hai Fudhalah.”

“Benar, wahai Rasulullah,” jawab Fudhalah.

Beliau SAW bertanya, “Apa yang kamu bicarakan dalam hatimu?”



Fudhalah menjawab, “Tidak apa-apa, aku tadi berzikir kepada Allah.”

Rasulullah SAW tertawa kemudian mengatakan kepadanya, “Mohonlah ampun kepada Allah. Yakni dari apa yang kamu bicarakan dalam hati itu dan jawabanmu, ‘Tidak apa-apa’.”

Kemudian Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau di dada Fudhalah. Hatinya pun menjadi tenang. Islam tertanam kokoh di hatinya dan tetap menjadi sahabat bagi sosok terbaik.

Fudhalah berkata, “Demi Allah, tidaklah beliau mengangkat tangan beliau dari dadaku hingga tidak ada sesuatu pun yang diciptakan Allah yang lebih aku cintai dari beliau SAW.”

Fudhalah mengatakan, “Aku pun pulang kepada keluargaku dan aku melewati seorang perempuan yang sebelumnya berbincang-bincang denganku.”

Kemudian perempuan itu berkata, “Kemarilah kita berbincang-bincang!”

Fudhalah berkata:

*Ia mengajakku berbincang-bincang dan aku katakan tidak*

*Allah dan Islam yang membuatku menolaknya!*

*Seandainya kamu melihat Muhammad dan kaumnya*





*Yang melakukan penaklukan pada saat  
berhala-berhala dihancurkan*

*Niscaya kamu melihat agama Allah sangat  
jelas adanya*

*Dan syirik pun terkubur dalam kegelapan*  
(HR. Ibnu Hisyam)

### **Kebencian Abu Mahdzurah Menjadi Rasa Cinta**

Abu Mahdzurah mengisahkan, “Aku keluar bersama sejumlah orang. Begitu kami berada di suatu jalan, Rasulullah SAW pulang dari Hunain.

Rasulullah SAW pun bertemu dengan kami namun kemudian muazin beliau mengumandangkan azan shalat di dekat Rasulullah SAW hingga aku mendengar suara muazin, dan sambil menjauh kami meneriaki beliau dan mengolok-olok beliau.

Setelah mendengar suara kami, Rasulullah SAW menghampiri kami hingga begitu kami berdiri di hadapan beliau.

Rasulullah SAW bertanya, ‘Siapa di antara kalian yang aku dengar suaranya keras?’

Semua orang pun menunjuk ke arahku – dan memang mereka benar – hingga beliau melepaskan mereka semua dan menahanku.

Beliau berkata, ‘Berdirilah lantas kumandangkan azan shalat.’



Aku pun berdiri tanpa ada sesuatu pun yang lebih aku benci dibanding Rasulullah SAW, tidak pula dibanding apa yang beliau perintahkan kepadaku. Aku berdiri di depan Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW sendiri yang menuntunkan lafal azan kepadaku.

Beliau mengucapkan, *'Allahu Akbar, Allahu Akbar,'* hingga akhir lafal azan.

Setelah menyelesaikan azan, beliau memanggilku dan memberiku satu kantong yang berisi perak.”

Kemudian beliau SAW meletakkan tangan beliau di atas ubun-ubun Abu Mahdzurah dan mengusapkannya hingga ke wajahnya dua kali.

Kemudian beliau melakukan lagi dua kali.

Setelah itu usapan tangan Rasulullah SAW sampai ke pusar Abu Mahdzurah. Kemudian Rasulullah SAW mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ فِيكَ

“Semoga Allah memberkahimu.”

Aku mengatakan, ‘Wahai Rasulullah, suruhlah aku untuk mengumandangkan azan di Makkah!’

Beliau menjawab, ‘Aku telah memerintahkanmu kepadanya.’



Abu Mahdzurah mengatakan, “Hilanglah segala kebencian kepada Rasulullah SAW, dan justru berubah menjadi kecintaan kepada Rasulullah SAW.”

Dalam riwayat yang lain diungkapkan bahwa Abu Mahdzurah tidak memotong rambut ubun-ubunnya tidak pula menguraikannya, karena Rasulullah SAW mengusapnya. Yakni, ia menghendaki agar keberkahannya tetap ada.

Perhatikan pengaruh usapan Nabi Muhammad SAW ini. Yakni, bagaimana usapan beliau mengubah orang yang sangat membenci menjadi orang yang sangat mencintai. (Termaktub di dalam kitab *As-Sunan* dan *Musnad Ahmad*)

### **Wajah Qatadah Berkilau Bagai Cermin**

Abu Al-Ala` bin Umair mengatakan, “Aku bersama Qatadah bin Mulhan saat ia menghadapi ajalnya. Ketika itu lewatlah orang di pinggir rumah.

Ia mengatakan, ‘Aku dapat melihat orang itu di wajah Qatadah!’

Ia berkata, ‘Jika aku melihatnya seakan-akan di wajahnya ada minyak (berkilau seperti cermin). Rasulullah SAW pernah mengusap wajahnya.’” (HR. Ahmad)

Hayan bin Umar mengatakan, “Nabi SAW mengusap wajah Qatadah bin Mulhan kemudian



begitu sudah tua semua bagian tubuhnya mengalami penyusutan kecuali wajahnya. Aku melayatnya saat ia wafat. Begitu seorang perempuan lewat, aku dapat melihat perempuan itu di wajahnya sebagaimana aku melihatnya di cermin.” (HR. Ibnu Syahin)

### **Limpahan Hafalan, Ilmu, Hikmah, dan Kekuatan**

Satu ketika sahabat Abu Hurairah RA mengeluhkan tentang kelemahannya dalam menghafal kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, aku benar-benar mendengar banyak hadits darimu namun aku sudah lupa.”

Beliau berkata, “Hamparkan pakaianmu.”

Aku pun menghamparkan pakaianku, kemudian beliau memasukkan kedua tangannya dan berkata, “Rapatkan kembali.”

Aku pun merapatkan kembali pakaianku dan kemudian aku tidak lupa sama sekali. (HR. Al-Bukhari)

Sementara redaksi yang lain menyebutkan: kemudian beliau berkata, “Himpunlah ke dadamu.”

Aku pun menghimpunnya hingga kemudian aku tidak lupa satu hadits pun.





Rasulullah SAW pernah bertanya kepada sahabat Abu Hurairah RA, “Tidakkah kamu meminta kepadaku sebagian dari rampasan perang ini?”

Abu Hurairah RA menjawab, “Aku meminta kepadamu untuk mengajariku apa yang diajarkan Allah kepadamu.”

Abu Hurairah menuturkan, “Beliau mencabut bintik-bintik di punggungku dan meletakkannya di tengah antara aku dan beliau.

Kemudian beliau menyampaikan hadits kepadaku hingga begitu aku sudah paham hadits beliau, beliau pun bersabda, ‘Himpunlah, lalu arahkanlah kepada dirimu’.”

Abu Hurairah berkata, “Lantaran itu aku pun tidak lagi melupakan satu huruf pun dari hadits yang beliau sampaikan kepadaku.” (HR. Abu Nu’aim RA)

Ini merupakan bentuk pelimpahan hafalan kepada Abu Hurairah RA hingga kemudian ia tidak lupa satu hadits pun.



Contoh lainnya adalah ketika beliau SAW melimpahkan ilmu tentang keputusan hukum kepada Sayyidina Ali KW. Yaitu saat beliau mengutusny ke Yaman.



Sahabat Ali RA mengatakan, “Rasulullah SAW mengutusku ke Yaman. Aku katakan kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, engkau mengutusku padahal aku masih muda lantas memutuskan perkara di antara mereka sementara aku tidak tahu apa keputusan itu?’

Beliau SAW menepukkan tangan beliau ke dadaku dan mengucapkan doa, ‘Ya Allah, anugerahkanlah petunjuk di hatinya dan teguhkanlah lisannya.’

‘Demi yang membelah biji, setelah itu aku tidak pernah ragu dalam memutuskan perkara di antara dua orang’.”



Sahabat Jarir bin Abdullah RA berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, aku tidak dapat bertahan dengan kuat di atas kuda.”

Lalu Rasulullah SAW menepuk dadaku hingga aku melihat bekas jari-jari beliau di dadaku, dan beliau mengucapkan doa, “Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapatkan petunjuk.” (HR. Ahmad, termaktub di dalam kitab *Al-Musnad*)





Contoh lainnya limpahan kekuatan beliau SAW pada perahu, beliau menyebutnya perahu, yaitu beliau mengucapkan kepadanya (Jarir), “Bawalah beban, sesungguhnya kamu perahu.”

Ia mengatakan, “Seandainya pada saat itu aku membawa beban satu unta, dua unta, tiga, empat, lima, enam, atau tujuh niscaya beban itu tidak memberatkanku.”

Demikian sebagaimana dalam *Musnad Ahmad* dan lainnya.

### **Kisah-kisah Keberkahan Sentuhan Tangan Mulia Nabi SAW Lainnya**

As-Saib bin Yazid mengatakan, “Bibiku membawaku pergi menemui Rasulullah SAW.

Bibiku berkata, ‘Wahai Rasulullah, putra saudariku ini sakit.’ Rasulullah SAW pun mengusap kepalaku dan memohonkan keberkahan bagiku, lalu berwudhu. Aku pun meminum air wudhu beliau SAW.” (HR. Al-Bukhari)



Abyadh bin Hammal mengatakan bahwa di wajahnya ada penyakit kulit hingga merambat ke hidungnya. Rasulullah SAW pun mendoakannya dan mengusap wajahnya hingga belum sampai



memasuki waktu petang pada hari itu di hidungnya sudah terlihat bekas (pertanda sembuh).” (HR. Ath-Thabarani)

Atha` bercerita, “Aku melihat tuanku As-Saib bin Yazid, jenggotnya putih namun rambut kepalanya hitam.

Aku bertanya, ‘Wahai *maula*-ku, kenapa rambut kepalamu tidak memutih?!’

Ia menjawab, ‘Kepalaku takkan memutih selamanya. Itu karena (pernah satu ketika) Rasulullah SAW tengah berjalan saat aku masih kecil sedang bermain bersama anak-anak yang lain.

Beliau mengucapkan salam sementara aku berada di antara mereka. Aku pun menjawab salam beliau.

Kemudian beliau memanggilku dan bertanya kepadaku, ‘Siapa namamu?’

Aku menjawab, ‘As-Saib bin Yazid putra saudara perempuan An-Namir.’

Beliau meletakkan tangan beliau SAW di atas kepalaku dan mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ فِيكَ

‘Semoga Allah memberkahimu.’





As-Saib mengatakan, ‘Bagian yang tersentuh tangan Rasulullah SAW tidak akan memutih selamanya.’” (Termaktub di dalam kitab *Majma’ az-Zawaid*)



Hanzhalah bin Hidzyam menceritakan, “Aku bersama kakekku diutus untuk menemui Rasulullah SAW.

Kemudian beliau SAW mendekatiku dan mengusap kepalaku serta mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ فِيكَ

‘Semoga Allah memberkahimu.’

Seseorang mengabarkan perihal Hanzhalah, “Aku benar-benar melihat Hanzhalah dihadapkan pada orang yang wajahnya bengkak atau domba yang kantong susunya bengkak, lalu ia mengucap ‘*Bismillah*’ di bagian tubuhnya yang tersentuh dan terusap telapak tangan Rasulullah SAW.

Kemudian Hanzhalah mengusapkan pada bagian yang bengkak tersebut hingga bengkaknya pun hilang.” (HR. Ath-Thabarani dan Ahmad)





Aidz bin Amr RA mengisahkan, “Saat aku berperang bersama Rasulullah SAW di perang Hunain, aku terkena panah tepat di wajahku. Seketika darah mengucur di wajah dan dadaku hingga kedua buah dadaku. Lalu Nabi SAW meletakkan tangan beliau kemudian mendoakanku.”

Hasyraj berkata, “Aidz memberitahukan itu semua kepada kami saat hidupnya.

Begitu ia meninggal dunia dan kami memandikannya, kami memandangi apa yang diceritakan kepada kami berupa bekas tangan Rasulullah SAW yang menyentuhnya di bagian dadanya sebagaimana yang dikatakannya kepada kami. Ternyata itu berupa warna putih yang menjulur seperti warna putih di bagian depan kuda.” (HR. Ath-Thabarani dan Al-Hakim)



Amr bin Tsa’labah Al-Juhani mengatakan, “Aku bertemu Rasulullah SAW. Setelah aku masuk Islam, beliau mengusap kepalaku.”

Dikatakan bahwa Amr hidup dengan usia seratus tahun tanpa ada uban di bagian kepalanya yang terkena usapan tangan Rasulullah SAW. (HR. Ath-Thabarani)





Abdullah bin Hilal Al-Anshari RA mengatakan, “Ayahku membawaku pergi kepada Nabi SAW.

Lalu ayahku berkata, ‘Ya Rasulullah, doakanlah ia kepada Allah.’

Abdullah menuturkan, ‘Aku tak lupa di mana posisi tangan beliau SAW di kepalaku, bahkan aku dapat merasakan rasa sejuk padanya. Beliau pun mendoakanku dan memohonkan keberkahan untukku’.

Periwayatnya mengatakan, “Aku melihat Abdullah bin Hilal berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari padahal usianya sudah lanjut.”

Maksudnya, tekad dan kekuatan pemuda masih tetap ada padanya.



Amr bin Akhthab Al-Anshari mengatakan, “Rasulullah SAW mengusap kepalaku dan jenggotku kemudian mendoakan:

اللَّهُمَّ جَمِّلهُ

‘Ya Allah, perbaguslah ia’.

Amr berusia seratus tahun lebih namun tidak ada yang putih di jenggotnya, dan ia berwajah ceria tanpa mengalami kemuraman sampai wafatnya. (HR. At-Tirmidzi, Al-Hakim dan Ibnu Hibban)



Ibnu Abbas RA mengatakan, “Nabi SAW mengusap kepalaku dan mendoakanku agar dianugerahi hikmah (kebijaksanaan).” (HR. Ahmad)

Pada saat yang lain, Ibnu Mas’ud mengatakan kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, ajarilah aku ungkapan tersebut.”

Ia menuturkan, “Rasulullah SAW mengusap kepalaku dan mengucapkan,

يَرْحَمَكَ اللَّهُ فَإِنَّكَ غَلِيمٌ مُّعَلَّمٌ

‘Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya kamu anak kecil yang terpelajar.’” (Termaktub di dalam kitab *Al-Musnad*)

Berkat usapan beliau SAW di kepala masing-masing; Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud, keduanya pun menggapai banyak kebaikan dan ilmu yang melimpah.



Abu Athiyah Al-Bakri RA mengatakan, “Keluargaku membawaku pergi kepada Nabi SAW saat aku masih muda belia, lalu beliau SAW mengusap kepalaku.”



Perawinya mengatakan, “Aku benar-benar melihat Abu Athiyah berkepala dan berjenggot hitam meskipun ia sudah lanjut usia.” Yakni, rambutnya tidak beruban berkat keberkahan usapan tangan Nabi SAW.



Dikisahkan, Al-Harits bin Amr As-Sahmi mendatangi Nabi SAW saat Haji Wada’ saat beliau sedang di atas unta beliau, *Al-Adhba’* (yang berkaki pendek), sementara Al-Harits berbadan besar.

Begitu mendekati Nabi SAW sampai wajahnya sejajar dengan lutut beliau SAW, beliau SAW pun turun lantas mengusap wajah Al-Harits. Keceriaan pun tetap memancar di wajah Al-Harits hingga meninggal dunia. (HR. Ath-Thabarani)



Abdullah bin Busr RA mengatakan, “Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau di kepalaku dan mengatakan, ‘Anak ini hidup satu abad.’ (Nyatanya) ia pun hidup sampai usia seratus tahun.

Di wajahnya terdapat kutil, lalu beliau pun bersabda, ‘Tidaklah ia meninggal dunia sebelum kutil hilang dari wajahnya.’”



Perawinya mengatakan bahwa ternyata ia pun belum meninggal dunia hingga kutil hilang dari wajahnya. (HR. Al-Hafizh Al-Haitsami, Ath-Thabarani, dan Al-Bazzar)



Yusuf bin Abdullah bin Salam berkata, “Rasulullah SAW mendudukkanku di pangkuan beliau dan beliau mengusap kepalaku serta menamaiku ‘Yusuf’.” (HR. Ahmad)



Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qarri menceritakan, “Ayahku membawa Abdurrahman dan Abdullah, keduanya adalah putra ‘Abd, kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau memohonkan keberkahan bagi keduanya dan mengusap kepala masing-masing.

Lantas beliau berkata kepada Abdullah, ‘Ini ‘A`idz (yang berlingung).’

Di kemudian hari, jika keduanya mencukur kepala masing-masing, bagian yang terkena usapan tangan Rasulullah SAW itu tumbuh lebih dulu dibanding bagian lain.” (HR. Al-Baghawi)





Dari sahabat Malik bin Umair RA, bahwa Nabi SAW meletakkan tangan beliau di atas kepala dan wajahnya.

Ternyata kemudian ia dianugerahi umur panjang hingga kepala dan jenggotnya beruban, namun bagian yang terkena usapan tangan Nabi SAW di kepala dan jenggotnya tidak beruban. (HR. Ath-Thabarani dan Ibnu As-Sakan)



Satu ketika Nabi SAW mengusap kepala Ubadah bin Sa'ad bin Utsman Az-Zuraqi dan mendoakannya.

Ternyata kemudian Ubadah bin Sa'ad, yang wafat dalam usia delapan puluh tahun, tidak mengalami ubanan (sampai wafatnya itu). (HR. Az-Zubair bin Bakkar yang termaktub di dalam *Akhbar al-Madinah*).



Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Mahzurah dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku sunnah azan.'"

Lalu beliau mengusap ubun-ubun kepalanya seraya berkata, 'Ucapkanlah *Allahu Akbar Allahu*



*Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar*, kau ucapkan itu dengan suara yang kuat ”(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi).

Pada satu riwayat (ada tambahan), “Maka Abu Mahzurah pun tidak pernah mencukur ubun-ubunnya karena Nabi SAW pernah mengusapnya.”

Abu Mahzurah pernah menceritakan tentang kisah rambut pada bagian ubun-ubun di kepalanya. Jika ia duduk, ia membiarkannya terurai hingga sampai ke tanah. Maka mereka berkata kepadanya, “Kenapa kau tidak mencukurnya?.”

Ia menjawab, “Rasulullah SAW telah mengusapnya dengan tangannya. Oleh sebab itu aku tak akan mencukurnya hingga aku mati.”



Dari Yazid bin Al-Aswad menceritakan, “Suatu ketika, saat beliau telah selesai shalat Subuh, beliau memalingkan duduknya menghadap ke orang-orang dengan wajahnya.” Kemudian menceritakan kisah dua lelaki yang tidak shalat.

Beliau SAW berkata, “Orang-orang pun berebutan menuju Rasulullah SAW dan aku pun berebutan bersama mereka, sementara pada saat itu aku orang yang paling muda dan paling kuat di antara mereka.”





Lanjutnya, “Aku senantiasa berdesak-desakan dengan orang-orang hingga aku sampai kepada Rasulullah SAW. Lalu aku memegang tangan beliau, kemudian beliau meletakkan tangannya. Di wajahku, atau ke dadaku.”

Yazid berkata lagi, “Aku tidak pernah merasakan sesuatu yang lebih wangi dan lebih dingin dari tangan Rasulullah SAW. Dan pada hari itu beliau berada di mesjid Al-Kheif,”

Dalam satu riwayat (ada tambahan), “Kemudian orang-orang berebutan memegang tangan beliau dan mengusapkannya ke wajah-wajah mereka.” (HR. Ahmad)



Abdullah bin Umar menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah shalat di mana terdapat mesjid kecil yang terletak di bawah mesjid yang berada di atas Ar-Rauha'. Maka Abdullah menandai tempat tersebut.

Ia berkata, “Kemudian di sebelah kananmu ketika kau berdiri di mesjid mengerjakan shalat, yaitu mesjid di sisi jalan menuju Yaman kalau kau datang dari arah Mekkah, dan jarak antaranya dengan mesjid besar seukuran lemparan batu atau sekitar itu.” (HR. Al-Bukhari)

Riwayat ini menunjukkan perhatian sahabat pada keberkahan dari jejak-jejak Rasulullah SAW.



Sahabat Anas RA pernah mengatakan, “Jika Rasulullah SAW telah menunaikan shalat Subuh, para pembantu Madinah datang dengan membawa wadah masing-masing yang berisi air. Tidaklah mereka mendatangi beliau dengan membawa wadah melainkan beliau mencelupkan tangan beliau ke dalamnya.

Terkadang mereka mendatangi beliau di pagi hari yang dingin, lantas beliau mencelupkan tangan beliau ke dalamnya.”

Mereka bertabarak dengan air ini dan berharap mendapatkan kesembuhan dengannya. (HR. Muslim)

### **Keberkahan Bulir-bulir Keringat Mulia Sang Nabi**

Ummu Sulaim RA pernah membentangkan hamparan kulit untuk Nabi SAW di rumahnya, lalu beliau tidur siang di atas hamparan kulit tersebut.

Ketika Nabi SAW telah tertidur, ia (Ummu Sulaim) mengambil keringat dan rambut beliau, lalu mengumpulkannya ke dalam sebuah botol, kemudian mengumpulkannya ke dalam wewangian, sementara beliau masih tidur.



Ketika Anas bin Malik hampir meninggal dunia, ia berpesan agar wewangian tersebut dicampurkan ke dalam ramuan pengawetnya. Maka wewangian itu pun dicampurkan ke dalam ramuan pengawetnya. (HR. Al-Bukhari)

Pada riwayat lainnya, “Rasulullah SAW pernah masuk ke rumah kami, lalu beliau tidur siang di tempat kami. Kemudian datanglah ibuku membawa sebuah botol, lalu ia menyeka keringat beliau ke dalamnya.

Maka beliau terbangun seraya berkata, ‘Ummu Sulaim, apa yang sedang kau perbuat ini?’ Ibuku berkata, ‘Ini keringatmu kami campurkan dengan wewangian kami.’

Dan keringat beliau termasuk wewangian yang paling wangi.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat lain, “Beliau berkeringat hingga keringatnya menetes di atas sepotong kulit yang terhampar. Lalu ia (Ummu Sulaim) menyeka keringat tersebut, lalu memerasnya ke dalam botol-botolnya.

Kemudian beliau terbangun seraya berkata, ‘Apa yang sedang kau lakukan?’

Ia menjawab, ‘Kami mengharap keberkahannya bagi anak-anak kami.’

Lantas beliau berkata, ‘Kau benar’.” (HR. Muslim)



Dalam riwayat Abu Qilabah, “Maka ia (Ummu Sulaim) mengumpulkan keringatnya, lalu meletakkannya ke dalam wewangian dan botol.

Kemudian Rasulullah SAW berkata, ‘Apa ini?’

Ia menjawab, ‘Keringatmu aku campurkan dengan wewangianku’.”

Dalam riwayat Muslim, dijelaskan dari dari Anas dari Ummu Sulaim bahwa Nabi SAW mendatangnya dan tidur siang di tempatnya. Ummu Sulaim menghamparkan alas tidur untuk beliau kemudian beliau tidur di atasnya.

Imam Nawawi mengatakan dalam penjelasannya terhadap hadis ini; Ummu Sulaim adalah mahram beliau SAW. Ini mengindikasikan dibolehkannya menemui mahram dan tidur di tempatnya.

Ia juga mengatakan dalam *Tahdzib al-Asma'*, Ummu Sulaim diperselisihkan terkait namanya; ada yang mengatakan namanya “Sahlah”, ada yang mengatakan “Ramlah”, ada yang mengatakan “Unaisah”, ada yang mengatakan “Rumaitsah”, dan ada yang mengatakan “Rumaisha”. Ia adalah anak perempuan Milhan atau Malhan. Ia adalah ibunda Anas bin Malik pelayan Rasulullah SAW, tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama terkait hal ini.

Kemudian ia mengatakan bahwa Ummu Sulaim ini dan saudara perempuannya adalah



bibi Rasulullah SAW dari susuan. Ummu Sulaim termasuk generasi sahabat yang terpendang.

Dengan demikian tidak layak bila dari hadis Ummu Sulaim ini ada dugaan bahwa beliau SAW berkhawatir dengan seorang perempuan yang bukan mahram beliau. Karena Ummu Sulaim adalah mahram beliau, yakni bibi beliau karena susuan.

Bahkan beliau SAW telah menyatakan keterbebasan beliau dari dugaan itu dan menolaknya bila ada yang menduga hal itu.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ali bin Al-Husain RA dinyatakan bahwa Shafiyah istri Nabi mengatakan, "Nabi SAW sedang i'tikaf."

Lantas aku mengunjungi beliau di malam hari. Setelah berbicara dengan beliau, aku pun bergegas pulang. Beliau ikut menyertaku untuk mengantarkanku.

Dalam perjalanan, ada dua orang Anshar yang lewat. Begitu melihat Nabi SAW, kedua orang itu mempercepat jalannya.

Nabi SAW pun menegur, "Tunggu sebentar, dia ini Shafiyah binti Huyai."

Dua orang itu pun berkata, "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya setan merasuk pada manusia sebagaimana aliran darah,



dan aku khawatir bila ia mencampakkan keburukan di hati kalian – atau mengatakan sesuatu.”

Ini mengindikasikan ketentuan syariat bagi umat beliau sepeninggal beliau bahwa siapa pun di antara mereka meskipun kedudukannya tinggi dan spiritualitasnya sangat bagus, namun ia sama sekali tidak boleh berkhalwat dengan perempuan yang bukan mahram.

Nabi SAW termasuk orang yang mempunyai keringat yang cukup banyak. Ummu Sulaim mengumpulkan keringat beliau di dalam botol minyak wangi.

Nabi SAW bertanya, “Hai Ummu Sulaim, apa ini?”

Ummu Sulaim menjawab, “Keringatmu yang aku campurkan dengan minyak wangiku.”

Dalam riwayat Ahmad, “Beliau berdoa untuk memohonkan kebaikan baginya.”

Dari riwayat-riwayat ini dapat disimpulkan bahwa saat itu Nabi SAW melihat perbuatan Ummu Sulaim dan membenarkannya.

Tak ada kontradiksi antara perkataannya bahwa ia (Ummu Sulaim) mengumpulkannya untuk wewangiannya dan perkataannya untuk mencari keberkahan. Bahkan ada kemungkinan bahwa ia melakukan hal tersebut untuk kedua tujuan itu sekaligus.



## **Keringat nan Mulia dan Keharuman Aromanya**

Di antara ciri-ciri beliau SAW bahwa beliau beraroma harum meskipun tidak memakai minyak wangi. Meskipun demikian beliau sering mengenakan minyak wangi dengan maksud agar menjadi tuntunan bagi umat beliau hingga mereka pun mengikuti beliau, dan karena minyak wangi merupakan kesukaan beliau, sebagaimana yang diungkap dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bahwa Nabi SAW bersabda, “Yang menjadi kesukaanku dari dunia: minyak wangi dan wanita, dan kebahagiaan hatiku didapatkan dalam shalat.”

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa keharuman aroma sebagai salah satu ciri beliau SAW yang juga sebagai minyak wangi paling harum di antara semua minyak wangi serta bahwa aroma beliau yang murni lebih harum dari semerbak minyak wangi anbar dan kasturi, adalah yang diungkap dalam hadis yang diriwayatkan dari sahabat Anas RA.

Ia mengatakan, “Aku tidak pernah mencium sesuatu pun baik itu sutera biasa maupun sutera tebal yang lebih halus sentuhannya daripada Rasulullah SAW.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ia juga mengatakan, “Aku tidak pernah mencium kasturi sama sekali tidak pula minyak



wangi lainnya yang lebih harum daripada keringat Rasulullah SAW.” (HR. At-Tirmidzi)



Sahabat Anas RA bertutur, “Rasulullah SAW mempunyai warna kulit yang paling cerah, keringat beliau bagaikan mutiara, jika berjalan beliau tampak kokoh, dan aku belum pernah menyentuh sutera tebal tidak pula sutera biasa yang lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah SAW.

Aku pun belum pernah mencium kasturi tidak pula anbar yang lebih harum dari aroma tubuh Rasulullah SAW.” (HR. Muslim)



Diriwayatkan, ketika Sayyidah Aminah ibunda Rasulullah SAW melahirkan beliau, sang Bunda menuturkan, “Kemudian aku memandangnya ternyata ia seperti bulan di malam purnama. Aromanya semerbak seperti kasturi adzfar.” (HR. Abu Nu’aim dan Al-Khatib)



Sahabat Jabir bin Samurah RA mengatakan, “Aku shalat Zhuhur bersama Rasulullah SAW, kemudian beliau keluar dan menemui keluarga beliau.





Aku pun keluar bersama beliau, lalu ada anak-anak yang menghampiri beliau. Beliau SAW pun mengusap kedua pipi seorang dari mereka satu per satu.

Jabir menuturkan, “Sedangkan aku, beliau mengusap pipiku dan aku benar-benar merasakan dingin dan aroma di tangan beliau seakan-akan beliau baru mengeluarkan tangan beliau dari wadah minyak wangi.” (HR. Muslim)



Sahabat Abu Juhaifah RA mengisahkan, satu ketika Nabi SAW berwudhu dan shalat Zhuhur kemudian orang-orang bergegas menemui beliau dan meraih tangan beliau.

Mereka mengusapkannya ke wajah mereka.

Abu Juhaifah berkata, “Aku pun meraih tangan beliau dan meletakkannya di wajahku, ternyata tangan beliau lebih dingin dari salju dan lebih harum aromanya daripada kasturi.” (Termaktub di dalam *Musnad Imam Ahmad*).

Perhatikan wahai saudaraku hadis-hadis di atas yang menunjukkan dengan sangat jelas betapa harum aroma diri pribadi beliau yang murni, Allah SWT memuliakan beliau dengan berbagai macam pemuliaan dan penganugerahan.

## **KEBERKAHAN LISAN, MULUT, DAN AIR LUDAH MULIA SANG NABI**

### **Bekas Mulut Nabi SAW**

Dari Abu Burdah, “Aku datang ke Madinah. Lalu Abdullah bin Salam datang menemuiku.

Ia berkata kepadaku, ‘Marilah ikut ke rumahku. Aku akan memberimu minum dalam sebuah cangkir yang pernah dipakai Rasulullah SAW saat minum, dan kemudian kau shalat di mesjidnya.’”



Diriwayatkan dari sahabat Anas RA bahwa Nabi SAW pernah masuk ke rumah Ummu Sulaim. Di dalam rumah tersebut terdapat sebuah geribah (tempat minum terbuat dari kulit) yang tergantung.

Lalu beliau minum dari dalamnya – maksudnya dari bibir geribah– dalam keadaan berdiri. Anas berkata, “Lalu Ummu Sulaim memotong mulut geribah tersebut, dan mulut geribah tersebut ada pada kami.”

Maknanya, Ummu Sulaim memotong mulut geribah yang merupakan tempat minumannya Rasulullah SAW dan ia menyimpannya di rumahnya untuk mencari keberkahan dengan bekas Rasulullah. (HR. Ahmad)



Sahabat Sahal bin Sa'ad RA mengatakan, "Nabi SAW diberi minuman lalu meminumnya. Sementara di sebelah kanan beliau ada seorang anak muda dan di sebelah kiri beliau ada orang tua".

Beliau SAW berkata kepada anak muda, "Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikan kepada mereka?"

Anak muda berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan merelakan bagianku darimu diberikan kepada seorang pun."

Lalu Rasulullah SAW pun memberikan minuman yang (masih) di tangannya." Yakni, anak muda itu langsung meminumnya. Ia adalah Abdullah bin Abbas. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

### **Air Ludah Nabi SAW**

Pada saat perang Khaibar, Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh besok aku akan menyerahkan bendera kepada orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, Allah memberikan kemenangan berkat upayanya."

Pada keesokan harinya, orang-orang bergegas menemui beliau dan semuanya berharap sebagai orang yang diberi bendera itu.

Beliau SAW bertanya, "Di mana Ali bin Abi Thalib?"



Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, dia menderita sakit di kedua matanya.” Beliau pun mengirim utusan untuk menemuinya.

Begitu utusan membawanya dalam kondisi mata yang sakit, beliau SAW meludah pada kedua matanya dan mendoakannya dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ الْحَرَّ وَالْقَرَّ

“Ya Allah, hilangkanlah panas dan dingin darinya.”

Ali pun sembuh seakan-akan tidak menderita sakit sebelumnya. (HR. Al-Baihaqi, Al-Bazzar, dan Ath-Thabarani)

Dalam riwayat lainnya disebutkan sahabat Ali KW mengatakan, “Aku tidak lagi mengalami sakit mata tidak pula pusing sejak Rasulullah SAW menyerahkan bendera kepadaku pada perang Khaibar.” (HR. Yunus dari Ibnu Ishaq)

Pada riwayat lainnya lagi dikatakan bahwasanya sahabat Ali KW mengenakan jubah tebal, padahal cuacanya panas namun ia tidak mempedulikan cuaca panas. Dan ia mengenakan pakaian tipis pada saat cuaca sangat dingin, tanpa mempedulikan cuaca dingin.

Begitu ditanya mengenakan tindakannya ini, ia menjawab bahwa ia melakukan itu lantaran doa beliau SAW pada saat perang Khaibar.

## Mengobati para Sahabat

Jika beliau SAW meludah pada orang yang sakit atau meniup atau menyembur di bagian sakitnya maka orang yang sakit pun pulih dan sembuh dengan izin Allah SWT. Banyak kejadiannya dan termasyhur riwayatnya. Karenanya para sahabat RA sangat antusias untuk mendapatkan kesembuhan dengan perantara liur beliau SAW.

Di antaranya, percikan ludah beliau SAW di kedua mata Ali KW yang mengalami sakit parah di matanya sampai tidak bisa berjalan sendiri kecuali disertai orang lain yang memegang tangannya, sebagaimana disebutkan dalam kisah di atas.

Begitu Rasulullah SAW meludah di kedua matanya ia pun sembuh pada saat itu juga.



Contoh lainnya tiupan beliau SAW di betis Salamah yang terluka pada perang Khaibar. Lalu betis yang terluka itu pun sembuh seketika.

Yazid bin Abdurrahman mengisahkan, “Aku melihat bekas tebasan di betis Salamah kemudian bertanya, ‘Apa ini?’

Ia menjawab, ‘Pada perang Khaibar aku terkena tebasan.’



Orang-orang pun berkata, ‘Salamah terluka.’

Aku pun dibawa kepada Nabi SAW. Setelah beliau meniupku tiga kali, aku tidak merasakan sakit lagi sampai saat ini’.” (HR. Abu Dawud)



Ibnu Manduh mengatakan bahwa sahabat Amr bin Muadz Al-Anshari RA pernah diludahi Nabi SAW di kakinya yang terpotong, hingga kakinya pun sembuh. (HR. Ibnu Hibban)

Rasulullah SAW pernah meniup di mulut Basyir bin Aqrabah Al-Juhani hingga kendala di lidahnya hilang.

Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Basyir bin Aqrabah Al-Juhani bahwa satu ketika ayahnya membawanya kepada Nabi SAW.

Kemudian beliau SAW bertanya, “Siapa yang bersamamu ini wahai Aqrabah?”

Ia menjawab, “Putraku, Buhair.”

Beliau SAW mengatakan kepadanya, “Mendekatlah.”

Aku pun mendekat hingga aku duduk di atas tangan kanan beliau. Setelah beliau SAW mengusap kepalaku dengan tangan beliau, beliau bertanya, “Siapa namamu?”

“Buhair, wahai Rasulullah,” jawabku.



Beliau SAW pun berkata, “Tidak, tapi namamu Basyir.”

Saat itu ada kendala di lidahku. Nabi SAW meniup di mulutku hingga kemudian hilanglah kendala itu dari lidahku dan semua rambut kepalaku memutih – yakni setelah lanjut usia – kecuali yang terkena usapan tangan beliau SAW yang tetap hitam.” (HR. Ishaq bin Ibrahim Ar-Ramli)

Muhammad bin Hathib mengisahkan, “Ketika ibuku membawaku dari negeri Habasyah lantaran ayahku Hathib meninggal dunia, ibuku datang kepada Nabi SAW, sementara salah satu dari kedua tanganku terkena luka bakar.

Ibuku berkata, ‘Wahai Rasulullah, ini Muhammad bin Hathib putra saudaramu, ia terkena luka bakar api seperti ini’.”

Muhammad bin Hathib mengatakan, “Aku tidak berdusta teradap Rasulullah SAW namun aku tidak tahu apakah beliau meniup atau mengusap kepalaku, dan beliau memohonkan keberkahan untukku serta keturunanku.” (HR. Ath-Thabarani)

Dalam riwayat lain, dinyatakan bahwa ibu Muhammad bin Hathib mengatakan, “Wahai Rasulullah, Muhammad bin Hathib ini orang



pertama yang diberi nama dengan namamu (yakni di kalangan Habasyah).”

Ibunya mengatakan kepadanya, “Rasulullah SAW mengusap kepalamu dan meludah di mulutmu serta memohonkan keberkahan bagimu.” (HR. Abdurrahman bin Utsman Al-Hatibi, Ahmad, Ibnu Abi Khaitamah, dan Al-Baghawi)

Abu Umamah RA mengisahkan, “Bahwa seorang perempuan mengalami kendala di lidahnya. Ia pun datang kepada Nabi SAW yang saat itu sedang makan dendeng.

Ia berkata, ‘Tidakkah engkau memberiku makan?’

Beliau pun mengambilkan yang ada di depannya.

Ia berkata, ‘Tidak, yang aku mau hanya yang ada di mulutmu.’

Kemudian Nabi SAW pun mengeluarkannya dan memberikan kepadanya. Ia pun segera memasukkan dendeng ke dalam mulutnya dan memakannya.

Setelah tindakannya ini tidak diketahui lagi adanya kendala di lidahnya termasuk kelancangan ucapannya.” (HR. Ath-Thabarani)



## **Harum dan Manisnya Air Berkah Liur Mulia Nabi SAW**

Sahabat Wail bin Hujr RA mengatakan, “Nabi SAW diberi seember air lalu minum dari ember, kemudian menuangkan ke dalam sumur – atau mengatakan: kemudian mengeluarkan air dari mulut ke dalam sumur – kemudian keluarlah semerbak keharuman dari sumur bak aroma kasturi.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan Abu Nu’aim)

Sahabat Anas RA mengatakan, “Bahwa Nabi SAW mengeluarkan ludah ke dalam sumur di rumah Anas hingga jadilah di Madinah tidak ada sumur yang lebih segar dari sumurnya.” (HR. Abu Nu’aim)



Satu ketika, sahabat Anas RA ditanya tentang sumur Quba. Ia mengatakan, “Dulu sumur ini digunakan orang untuk membersihkan keledainya hingga kemudian airnya menyusut.

Datanglah Rasulullah SAW dan beliau meminta agar diambilkan seember besar air lalu beliau menggunakan airnya, entah beliau berwudhu dengan air itu atau meludah ke dalam ember. Kemudian beliau menyuruh agar airnya

dikembalikan ke dalam sumur. Setelah itu sumur tidak mengalami penyusutan sama sekali.” (HR. Al-Baihaqi)



Hammam bin Nufail As-Sa'di mengatakan, “Aku mendatangi Rasulullah SAW. Lalu aku katakan, ‘Wahai Rasulullah, kami sedang menggali sumur namun air yang keluar rasanya asin.

Beliau menyodorkan botol kecil berisi air lantas berkata, ‘Tuangkan ke dalamnya’.”

Ia pun menuangkan ke dalam sumur hingga kemudian airnya menjadi tawar dan menjadi air yang paling segar di Yaman.” (HR. Ibnu As-Sakan)

### **Tabaruk pada Liur Mulia Beliau SAW**

Satu saat sahabat Umar bin Al-Khaththab RA mendekatkan Ibnu Abbas dan berkata kepadanya, “Aku melihat Rasulullah SAW memanggilmu lantas mengusap kepalamu dan meludah di mulutmu, serta mengucapkan doa:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوْبَةَ

“Ya Allah, jadikanlah ia seorang yang mengerti agama dan ajarilah takwil.” (HR. Al-Baghawi)

Para sahabat RA membawa anak-anak mereka kepada Nabi SAW untuk ditahnik (memasukkan daging kurma ke mulut si anak yang sebelumnya dilembutkan oleh mulut yang memberikan daging kurma tersebut) lalu mereka mengisap liur beliau SAW. Bahasan terkait hal ini sangat luas.



Kala Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq RA tinggal di Makkah dan tengah mengandung Abdullah bin Az-Zubair, ia menuturkan, “Begitu waktu kelahiran sudah dekat aku keluar hingga tiba di Madinah dan singgah di Quba lantas melahirkannya.

Kemudian aku mendatangi Rasulullah SAW. Setelah aku meletakkannya di pangkuan beliau, beliau meminta diambilkan sebutir kurma lantas mengunyahnya, kemudian meludah ke mulutnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian asupan pertama yang masuk ke dalam perutnya adalah liur Rasulullah SAW kemudian beliau mentahniknya dengan kurma. Setelah itu beliau mendoakannya dan memohonkan keberkahan baginya. Ia adalah bayi pertama yang lahir dalam Islam.”

Yakni bayi pertama yang lahir di Madinah dari kalangan Muhajirin.



Abu Musa Al-Asy'ari RA mengisahkan, “Seorang anakku lahir, lalu aku membawanya kepada Rasulullah SAW.

Kemudian beliau memberinya nama “Ibrahim”, dan beliau mentahniknya dengan sebutir kurma, memohonkan keberkahan baginya, dan menyerahkan kembali kepadaku.”

Itu adalah anak sulung Abu Musa.

Satu ketika sahabat Anas RA berangkat dengan membawa seorang anak Abu Thalhah RA untuk menemui Rasulullah SAW. Anas menuturkan: begitu melihatku, Rasulullah SAW berkata, “Barangkali Ummu Sulaim telah melahirkan?”

“Ya,” jawabku.

Anas mengatakan, “Aku pun meletakkannya di pangkuan Rasulullah SAW dan beliau SAW meminta diambilkan kurma ajwah Madinah. Setelah mengunyahnya di mulut beliau SAW hingga lembut, beliau memasukkannya ke dalam mulut bayi-bayi. Bayi-bayi itu pun mengisapnya di mulutnya.”

Rasulullah SAW berkata, “Perhatikan kesukaan Anshar pada kurma.” Beliau mengusap wajahnya dan menamainya Abdullah. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)



Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Aziz menyampaikan kepada Az-Zubair bin Bakkar, “Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khaththab lahir. Ia adalah bayi yang paling mungil. “

Kakeknya, Abu Lubabah, mengambilnya dengan alas secarik kain kemudian membawanya kepada Rasulullah SAW, dan berkata, “Aku belum pernah melihat bayi yang lebih kecil bentuknya darinya.”

Rasulullah SAW mentahniknya dan mengusap kepalanya lantas memohonkan keberkahan baginya.

Az-Zubair menuturkan, bahwa tidaklah Abdurrahman terlihat di antara orang-orang melainkan ia tampak lebih jangkung dari mereka.

Umar menikahkannya dengan putrinya yang bernama Fathimah.” (Termaktub di dalam *Al-Ishabah*)

## **Segelas Susu Penuh Berkah**

Sahabat Abu Hurairah RA mengisahkan, “Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, aku pernah menyandarkan lambungku ke tanah karena kelaparan. Dan aku pernah mengikatkan batu pada perutku karena kelaparan.



Pada suatu hari, aku duduk di jalan yang mereka lalui saat mereka keluar.

Begitu Abu Bakar melintas, aku bertanya kepadanya mengenai satu ayat dari Kitab Allah yang tidaklah aku menanyakan kepadanya kecuali agar dia membuatku kenyang.

Dia pun berlalu dan tidak melakukan.

Kemudian Umar melewatiku.

Begitu aku menanyakan kepadanya tentang suatu ayat dari Kitab Allah yang hanya aku tanyakan agar dia membuatku kenyang, ternyata dia pun tidak melakukan.

Lalu Abul Qasim SAW melewatiku, beliau tersenyum saat melihatku dan mengetahui apa yang aku rasakan pada diriku serta pada raut wajahku.

Rasulullah SAW bersabda, 'Hai Abu Hirr (Hurairah).'

'Aku penuhi panggilanmu ya Rasulullah,' jawabku.

Beliau bersabda, 'Ikutlah.'

Aku pun mengikutinya. Setelah meminta izin, beliau pun masuk atas izin dariku.

Saat berada di dalam, beliau menjumpai segelas susu, lantas bertanya, 'Dari mana susu ini?'



‘Fulan menghadihkannya kepadamu, atau Fulanah,’ jawab mereka.

Beliau bersabda, ‘Hai Abu Hirr.’

Aku menjawab, ‘Aku penuhi panggilanmu, ya Rasulullah.’

Beliau bersabda, ‘Susullah *ahli shuffah* lantas ajaklah mereka kepadaku.’

Dia mengatakan bahwa *ahli shuffah* adalah tamu-tamu Islam. Mereka tidak bertempat tinggal bersama keluarga tidak pula harta dan tidak pula mengandalkan seseorang.

Jika beliau SAW mendapatkan sedekah, maka beliau mengirimkannya kepada mereka. Beliau tidak menyantapnya sedikit pun. Begitu pun saat beliau SAW mendapatkan hadiah, maka beliau mengirimkannya kepada mereka dan menyertakan mereka dalam hadiah tersebut.

Namun hal ini mengusik hatiku, hatiku bertanya-tanya, seberapalah susu ini bila dibagikan di antara ahli shuffah? Kiranya aku pun hanya akan mendapatkan satu tegukan dari susu ini untuk menguatkan badanku.

Begitu datang, beliau menyuruhku, namun aku lantas memberikan kepada mereka. Aku tidak berharap susu ini sampai pada giliranku, namun ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya merupakan suatu keharusan.



Aku mendatangi mereka dan mengundang mereka. Mereka pun tiba dan meminta izin. Setelah diizinkan masuk, mereka segera mengambil tempat masing-masing di dalam rumah.

Beliau memanggil, 'Hai Abu Hirr.'

Aku menjawab: 'Aku penuh panggilanmu, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, 'Ambilkan, lalu berikan kepada mereka.'

Abu Hurairah mengatakan, 'Aku mengambil gelas lalu memberikannya kepada seorang dan dia segera minum hingga kenyang. Kemudian gelas dikembalikan kepadaku dan aku segera memberikannya kepada orang lain yang segera minum hingga kenyang.'

Setelah gelas dikembalikan kepadaku lagi, aku memberikannya kepada orang lainnya lagi yang meminumnya hingga kenyang.

Kemudian gelas dikembalikan kepadaku hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah SAW, sementara mereka semua sudah kenyang. Beliau mengambil gelas lantas meletakkannya di tangan beliau. Dan masih ada sisa sedikit di gelas itu.'

Beliau memandangku dan tersenyum lantas bersabda, 'Hai Abu Hirr.'

'Kupenuhi panggilanmu, ya Rasulullah,' jawabku.





Beliau bersabda, 'Tinggal aku dan kamu.'

Aku berkata, 'Engkau benar, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, 'Duduklah lalu minumlah.'  
Aku pun duduk lantas minum.

Beliau bersabda, "Minumlah."

Aku pun meminum lagi.

Beliau terus bersabda, 'Minumlah,' hingga aku berkata, 'Tidak, demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mendapatkan tempat lagi (sudah kenyang).'

Beliau bersabda, 'Berikan kepadaku.'

Aku pun memberikan gelas kepada beliau. Kemudian beliau memuji Allah, mengucapkan basmalah, dan meminum sisanya. Yang sedikit pun menjadi banyak jika mendapat keberkahan dari Rasulullah SAW.

Betapa mulia akhlak beliau ketika meminum sisa-sisa umat-nya, ahli shufah yang mayoritas adalah orang-orang miskin. Sulit rasanya hati ini untuk tak mencintai beliau SAW.

### **Percik Ludah Nabi SAW ke Air yang Diminum dan Diusapkan pada Wajah para Sahabat**

Abu Musa Al-Asy'ari mengisahkan, "Aku bersama Nabi SAW saat beliau singgah di Ji'ranah, antara Mekah dan Madinah."



Saat itu beliau disertai sahabat Bilal.

Kemudian Rasulullah SAW didatangi seorang dari pedalaman. Ia berkata, “Tidakkah engkau memenuhi apa yang engkau janjikan kepadaku wahai Muhammad?”

Rasulullah SAW mengatakan kepadanya, “Bergembiralah.”

Orang pedalaman berkata, “Engkau sering mengatakan bergembiralah kepadaku!”

Rasulullah SAW pun beralih kepada Abu Musa dan Bilal seperti menunjukkan raut kemarahan dan berkata kepada keduanya, “Orang ini menolak kabar gembira, maka hendaknya kalian berdua menerima.

Keduanya menjawab, “Kami menerima wahai Rasulullah.”

Kemudian Rasulullah SAW meminta diambilkan gelas berisi air. Setelah membasuh kedua tangan dan wajah beliau serta meludah sedikit ke dalamnya, beliau mengatakan, “Minumlah dan tuangkan ke wajah dan leher kalian dan bergembiralah.”

Keduanya pun mengambil gelas tersebut dan melakukan sebagaimana yang disuruh Rasulullah SAW kepada keduanya. Kemudian Ummu Salamah menyeru keduanya dari balik tabir, “Sisakan untuk ibu kalian di wadah kalian.”



Keduanya pun menyisakan sebagian darinya.

Ini merupakan bentuk pemuliaan terhadap Abu Musa dan Bilal. Karena pada bekas basuhan organ-organ tubuh beliau terdapat berbagai rahasia dan cahaya, keberkahan dan rahmat. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

### **Bertabarruk pada Dahak dan Air Wudhu Nabi SAW**

Dikisahkan, Urwah bin Mas'ud, saat ia menjadi mediator kaum musyrik di Mekah, tengah mengawasi Nabi SAW.

Ia mengatakan, “Demi Allah, tidaklah Rasulullah SAW mengeluarkan ludah melainkan akan jatuh di telapak tangan seorang dari mereka – yakni para sahabat – lantas mengusapkannya di wajah dan kulitnya.

Jika beliau–Rasulullah SAW–memerintahkan suatu hal kepada mereka, mereka segera melaksanakan perintah beliau.

Jika beliau berwudhu, mereka nyaris terlibat dalam konflik untuk memperebutkan air wudhu beliau.

Jika beliau berbicara, mereka merendahkan suara mereka di sisi beliau, dan mereka tidak menatap beliau dengan pandangan yang tajam, sebagai penghormatan kepada nya.



Urwah bin Mas'ud kembali kepada sahabat-sahabatnya (di Mekah) lantas berkata, "Wahai kaumku! Demi Allah, aku pernah diutus kepada raja-raja, dan aku pun pernah diutus untuk menemui Kaisar dan Kisra serta An-Najasyi.

Demi Allah, aku sama sekali belum pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh sahabat-sahabatnya seperti pengagungan sahabat-sahabat Muhammad kepada Muhammad!

Demi Allah, tidaklah Muhammad mengeluarkan dahak melainkan akan jatuh di telapak tangan seorang dari mereka lantas menekannya di wajah dan kulitnya! Dan jika Muhammad menyampaikan suatu perintah kepada mereka, mereka bersegera melaksanakannya.

Jika Muhammad berwudhu, mereka nyaris terlibat dalam konflik untuk mendapatkan air wudhu beliau.

Dan jika Muhammad berbicara, mereka merendahkan suara mereka di sisi beliau!

Mereka tidak menatap beliau dengan pandangan yang tajam sebagai penghormatan kepada beliau! Sesungguhnya ia benar-benar menyampaikan tuntunan yang lurus kepada kalian.

Maka terimalah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

## **Keberkahan Jejak Bekas Tapak Mulia Nabi SAW**

Abu Musa pernah berada di antara Mekkah dan Madinah. Lalu ia shalat Isya dua raka'at, kemudian ia bangkit mengerjakan empat raka'at shalat Witir. Di dalamnya ia membaca seratus ayat dari surah An-Nisa'.

Setelah itu ia berkata, “Aku akhirnya dapat meletakkan kedua kakiku di mana Rasulullah SAW pernah meletakkan kedua kakinya dan membaca apa yang pernah dibaca Rasulullah SAW.” (HR. Abu Majliz)



Musa bin Uqbah berkata, “Aku pernah melihat Salim bin Abdullah memeriksa beberapa tempat dari suatu lokasi, lalu ia shalat di tempat-tempat tersebut.”

Ia menceritakan bahwa ayahnya pernah shalat di tempat-tempat tersebut dan bahwa ayahnya pernah melihat Rasulullah SAW shalat di tempat-tempat tersebut.

Musa berkata, “Nafi’ menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Umar pernah shalat di tempat-tempat tersebut.” (HR. Al-Bukhari)



## **Meraih Berkah Tempat-Tempat yang Mulia**

Al-Allamah Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Sangat disunatkan menghormati tempat-tempat pengajian, ribath, tempat-tempat para ulama dan orang-orang saleh serta setiap tempat yang diketahui bahwa Rasulullah SAW pernah singgah atau shalat di sana.

Sebab tempat tersebut memiliki keutamaan yang besar dari tempat lainnya di sepanjang masa.

Maka sangat dianjurkan menaruh perhatian terhadapnya dan mencari keberkahan dengannya, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Abbas dan lain-lain –semoga Allah meridhai mereka– sesudah wafatnya Rasulullah SAW.”

## **Menggapai Keberkahan Rumah yang Diberkahi**

Ayah Muhammad bin Sauqah mengatakan, “Ketika Amru bin Huraits telah membangun rumahnya, aku mendatangnya untuk menyewa rumah tersebut darinya.

Lalu ia berkata, ‘Apa yang akan kau perbuat terhadapnya?.’

Aku menjawab, ‘Aku ingin menempatnya sambil berjual beli.’

Ia berkata, ‘Aku akan menceritakan kepadamu tentang rumah ini dengan sebuah hadits. Rumah ini diberkahi bagi orang yang



menempatnya, diberkahi bagi orang yang berjualan padanya. Hal tersebut karena aku telah mendatangi Nabi SAW, dan saat itu di sisi beliau terletak sejumlah uang.

Lalu beliau menggenggam dengan tangannya beberapa dirham dan mengulurkannya kepadaku seraya berkata, ‘Ambillah dirham-dirham ini hai Amru, terserah kemanapun kau mau menggunakannya.’

Maka aku pun mengambilnya.

Kemudian kami tinggal selama yang Allah kehendaki hingga kami datang ke Kufah ini. Lalu aku berniat hendak membeli sebuah rumah.

Lantas ibuku berkata kepadaku, ‘Nak, jika kau telah membeli sebuah rumah dan menyiapkan uangnya, maka beritahulah aku.’

Lalu aku membuat rumah ini. Aku pun datang memanggilnya.

Ia pun datang, sementara uang tadi tergeletak. Lalu ia mengeluarkan sesuatu bersamanya. Ia menggabungkannya dengan dirham-dirham tersebut lalu mengaduk-aduknya dengan tangannya.

Maka aku berkata, ‘Bu, ada apa ini?’

Ia menjawab, ‘Nak, dirham-dirham yang kau bawa kepadaku ini aku kira diberikan Rasulullah SAW kepadamu dengan tangannya.’



Maka aku tahu bahwa rumah ini diberkahi bagi orang yang tinggal di dalamnya diberkahi bagi orang yang berjual beli padanya.” (HR. Abu Ya’la)

### **Bertabaruk dengan Tempat Duduk Rasulullah SAW**

Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdul Ma’ruf Al-Qari pernah melihat Abdullah bin Umar RA meletakkan tangannya di atas tempat duduk Nabi SAW di mimbar, kemudian ia letakkan tangannya itu di wajahnya.

Yazid bin Abdullah bin Qusaith mengatakan, “Aku melihat sejumlah sahabat Nabi SAW saat masjid sudah kosong mereka memegang bagian atas mimbar yang halus di dekat makam, di sebelah kanan mereka.

Kemudian mereka menghadap kiblat sambil berdoa.” (HR. Ibnu Sa’ad)

### **Keberkahan Sisa Air Wudhu Nabi SAW**

Abu Juhaifah RA menceritakan, “Aku pernah melihat Rasulullah SAW di dalam sebuah kemah merah, dan aku melihat Bilal keluar membawa air wudhu’. Lalu aku melihat orang-orang berebutan mendapatkan air wudhu’ tersebut.

Siapa yang dapat sedikit, ia mengusapkannya ke tubuhnya dan siapa yang tidak dapat, ia mengambil dari bekas basahan temannya.”





Pada riwayat lainnya, Abu Juhaifah RA berkata, “Aku pernah melihat di Bath-haa’, dan saat itu Bilal datang membawa sisa air wudhu’nya. Lalu orang-orang berebutan mendapatkannya, dan aku mendapat sedikit darinya.”

### **Keberkahan Kulit Mulia Nabi SAW**

Ayah Abdurrahman bin Abi Laila mengisahkan tentang Usaid bin Hudhair RA, seorang lelaki saleh, jenaka, dan ramah.

Satu saat, ia sedang berada di sisi Rasulullah SAW yang tengah bersenda gurau bersama mereka dan membuat mereka tertawa, dan Rasulullah SAW menusuk (menekan dengan tangan beliau) pinggang Usaid bin Hudhair.

Usaid pun berkata, “Kau telah menyakitiku.”

“Balaslah,” jawab beliau SAW.

Maka ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, kau pakai gamis, sedang aku tidak pakai gamis.”

Rasulullah SAW pun menyingkap gamisnya. Kemudian Usaid pun menciumi pinggang beliau seraya berkata, “Sungguh wahai Rasulullah, inilah yang kuinginkan.” (HR. Al-Baihaqi)



Hibban bin Wasi’ mendapati kabar dari beberapa syaikh kaumnya bahwa Nabi SAW



meluruskan barisan para sahabatnya dalam perang Badar. Saat itu beliau memegang sebatang anak panah di tangan untuk meluruskan mereka.

Lalu beliau melewati Sawad bin Ghaziyah, sekutu Bani Adiy bin An-Najjar, dan saat itu ia keluar dari barisan.

Beliau menekan perut Sawad dengan anak panah tersebut dan berkata, “Luruskanlah, hai Sawad.”

Maka ia berkata, “Wahai Rasulullah, kau telah menyakitiku. Allah telah mengutusmu membawa kebenaran dan keadilan. Maka berilah aku balasan.’

Lalu Rasulullah SAW membuka tubuhnya sambil berkata, ‘Balaslah.’

Maka ia pun memeluk beliau dan menciumi perut beliau.

Lantas Rasulullah SAW berkata, ‘Apa yang mendorongmu berbuat begini hai Sawad?.’

Ia menjawab, ‘Telah hadir yang kau lihat. Maka aku ingin akhir masaku denganmu bahwa kulitku bersentuhan dengan kulitmu.’

Lalu Rasulullah SAW mendoakan kebaikan untuknya.



Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Rasulullah SAW pernah bertemu seorang lelaki



mencelup pakaiannya dengan warna kuning, sementara saat itu di tangan beliau terdapat sebatang pelepah kurma.

Lalu beliau berkata, “Keroklah dan tutupilah” seraya menekan perut lelaki itu dengan pelepah kurma tersebut.

Beliau berkata lagi, “Bukankah aku telah melarangmu dari hal ini?.”

Maka di perutnya membekas seperti darah (memerah).

Lalu ia berkata, “Qishas wahai Rasulullah!.”

Maka orang-orang berkata, “Apakah kau mau mengqishas Rasulullah?.”

“Tak ada kelebihan kulit seorang pun dari kulitku,” jawabnya (berpura-pura tegas)

Maka Rasulullah SAW membuka perutnya kemudian berkata, “Qishaslah.”

Lantas lelaki tersebut mencium perut Rasulullah SAW sambil berkata, “Aku membiarkannya untukmu supaya kau memberi syafa’at kepadaku pada Hari Kiamat.”



Nabi SAW pernah berkata, “Zahir adalah orang pedalaman dan kami adalah orang kotanya.”

Beliau SAW mencintainya.



Suatu hari beliau berjalan ke pasar. Beliau melihat Zahir sedang berdiri. Maka beliau datang dari belakangnya dan kemudian mendekapnya dengan tangan ke dadanya. Ternyata Zahir merasa bahwa itu adalah Rasulullah SAW.

Zahir berkata, “Maka akupun menggesekkan punggungku ke dadanya karena mengharap keberkahannya.”

Dalam satu riwayat (ada tambahan), “Lalu beliau mendekapnya dari belakang dan ia tidak melihat beliau.

Lantas beliau berkata, “Lepaskanlah aku dari ini.” Maka ia menoleh dan tahu bahwa itu adalah Rasulullah SAW. Kemudian ia pun melekatkan punggungnya dengan dada Nabi SAW ketika ia mengetahuinya.

Rasulullah SAW pun bersabda, “Siapa yang mau membeli budak.”

Lalu Zahir berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah, kalau begitu menurutmu aku barang tak laku.”

Maka beliau berkata, “Kau mahal di sisi Allah.”

Dalam satu riwayat lain, “Akan tetapi kau di sisi Allah bukanlah barang tak laku”, atau beliau berkata, “Kau mahal di sisi Allah.”





Ibnu Abbas RA pernah mengatakan, “Rasulullah SAW mendekapku ke dada beliau lantas mendoakan:

اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ

“Ya Allah, ajarkanlah Al-Quran kepadanya.”

Dengan adanya dekapan dan doa ini, Ibnu Abbas pun menggapai pemahaman yang besar tentang Kitab Allah SWT. (HR. Al-Bukhari)

### **Keberkahan Sandal Nabi SAW**

Isa bin Thahman mengatakan, “Anas bin Malik mengeluarkan sepasang sandal mengkilap—tidak ada rambutnya— kepada kami dan mempunyai dua tali di depan.

Ibnu Thahman mengatakan: kemudian Tsabit Al-Bunani menyampaikan kepadaku dari Anas bahwa sepasang sandal itu milik Rasulullah SAW.

Anas bin Malik menyimpan sandal Rasulullah SAW di tempatnya dengan harapan mendapatkan keberkahan, dan ia memperlihatkannya kepada orang-orang yang mengunjunginya, untuk memuliakannya dengan keberkahan sandal tersebut.

Abdullah bin Mas’ud RA adalah pelayan yang menjaga sandal Rasulullah SAW termasuk sebagai pelayan yang menjaga siwak dan bantal. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)





Diriwayatkan, ketika Nabi SAW hendak meninggalkan tempat, maka Abdullah bin Mas'ud mengenakan sepasang sandal beliau.

Jika beliau SAW duduk, Ibnu Mas'ud membawanya di kedua lengannya – setiap sandal di satu lengan – sampai beliau SAW berdiri.

Jika beliau berdiri, Ibnu Mas'ud mengenakan kedua sandal beliau di kedua kakinya. (HR. Al-Harits dan Ibnu Umar)

Ibnu Mas'ud membawa sepasang sandal Rasulullah SAW saat beliau duduk, yakni dibawa di kedua lengannya, ini mengindikasikan pemuliaan dan tabarruk.

### **Keinginan Raja An-Najasi Mencium Sandal Rasulullah**

Saat di hadapan Raja An-Najasyi, Ja'far bin Abu Thalib RA berkata kepadanya, “Dahulu kami adalah kaum jahiliah yang menyembah berhala-berhala, kami memakan bangkai, kami melakukan perbuatan-perbuatan keji, kami memutuskan silaturahmi, kami bersikap tidak baik terhadap sesama, dan yang kuat di antara kami menindas yang lemah.

Sampai Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami, kami mengetahui nasab dan kejujurannya, amanahnya, dan keterjagaan dirinya.



Ia menyeru kami kepada Allah Azza Wajalla agar kami mengesakan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan sembah-sembahan yang dahulu kami dan bapak-bapak kami sembah selain Allah; yaitu sembah-sembahan yang berupa batu dan berhala.

Ia menyuruh kami untuk berkata jujur, menunaikan amanah, silaturahmi, menunaikan hak sesama, dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan dan darah, serta melarang kami dari perbuatan-perbuatan keji, kesaksian palsu, dan makan harta anak yatim.”

Setelah itu An-Najasyi berkata, “Selamat datang untuk kalian dan orang yang mana kalian datang dari sisinya.

Aku bersaksi bahwa dia utusan Allah dan dialah yang kami dapati dalam Injil, dan bahwa dialah rasul yang diberitakan kepada Isa putra Maryam.

Demi Allah, seandainya bukan lantaran aku sedang mengemban kekuasaan, niscaya aku mendatangi nabi ini agar aku dapat membawakan kedua sandalnya.”

Ini diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam riwayat Ath-Thabarani, “Niscaya aku mendatangnya agar aku dapat mencium kedua sandalnya SAW.”



## **Keberkahan pada Makam Mulia Sang Nabi SAW**

Ketika Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab RA akan meninggal dunia, ia berkata kepada putranya Abdullah, “Pergilah datangi Ummul Mukminin Aisyah RA, lalu katakanlah kepadanya, ‘Umar menyampaikan salam kepadamu’ dan jangan kau katakan Amirul Mukminin, sebab aku pada hari ini bukan lagi Amirul Mukminin.

Katakanlah kepadanya, ‘Umar bin Al-Khatthab meminta izin dikuburkan bersama kedua sahabatnya’.”

Lalu Abdullah mendatangi Aisyah dan meminta izin menemuinya sambil mengucapkan salam. Abdullah pun masuk menemui Aisyah, sementara saat itu Aisyah sedang menangis.

Abdullah berkata, “Umar menyampaikan salam kepadamu dan meminta izin dikuburkan bersama kedua sahabatnya.”

Maka Aisyah menjawab, “Tadinya aku menginginkannya untuk diriku. Tapi hari ini aku lebih mendahulukannya (Umar) dari diriku.”

Saat kembali, ada yang mengatakan kepada Umar, “Ini Abdullah telah datang.”

Lantas Umar berkata, “Angkatlah aku.”

Kemudian seorang lelaki menyandarkannya kepadanya (Abdullah).





Setelah itu Umar berkata, “Apa yang kau bawa?.”

Abdullah menjawab, “Yang kau inginkan hai Amirul Mukminin, kau diizinkan.”

Lalu Umar berkata, “Alhamdulillah, tak ada sesuatu yang paling penting bagiku selain dari itu.

Jika aku telah meninggal dunia, maka bawalah aku ke sana. Kemudian ucapkanlah salam dan katakan Umar meminta izin. Jika dia (Aisyah) mengizinkan, maka bawalah aku masuk. Jika dia menolaku, maka bawalah aku ke perkuburan kaum muslimin.” (HR. Al-Bukhari)

### **Sunnah Mencium Kubur Nabi SAW**

Syaikh Mar’i bin Yusuf Al-Hanbali, pengarang *Ghayah al-Muntaha as-Sul`ala Wasa’il al-Wushul*, berkata, “Tidak mengapa mengusap kubur dengan tangan, terutama kubur orang yang diharapkan keberkahannya.”

Ibrahim Al-Harbi berkata, “Disunnahkan mencium makam Nabi SAW.”

Al-Mardawi berkata dalam *Al-Inshaf* sebagaimana teks berikut, “Boleh mengusap kubur tanpa ada kemakruhan.”

As-Samhudi berkata dalam *Wafa’ al-Wafa’* sebagaimana teks berikut, “Ketika Bilal RA datang dari Syam untuk menziarahi Nabi SAW, ia



mendatangi kubur beliau. Lalu ia pun menangis di sampingnya sambil melekatkan wajahnya kepadanya.”

Ada riwayat menyebutkan bahwa Ibnu Umar RA pernah meletakkan tangan kanannya di atas kubur, dan bahwa Bilal RA pernah meletakkan pipinya di atasnya.

Al-Hafiz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Sebagian mereka menyimpulkan dari disyariatkannya mencium Hajar Aswad bahwa boleh mencium tangan manusia.”

Imam Ahmad pernah ditanya tentang mencium mimbar Nabi SAW dan makamnya. Maka beliau tidak menilainya ada masalah.

Dinukil dari Ibn Abu Ash-Shaif Al-Yamani, salah seorang ulama Mekkah dari kalangan mazhab Imam Syafi’i, bahwa boleh hukumnya mencium mushaf, kitab-kitab hadits, dan makam orang-orang saleh.

Dari Daud bin Abi Shalih, “Pada suatu hari Marwan datang lalu menemukan seorang lelaki meletakkan wajahnya di atas kubur (Nabi SAW).

Ia berkata, ‘Tahukah kau apa yang kau perbuat?.’

Orang tersebut menjawab, ‘Ya’, sambil menghadap kepadanya. Ternyata dia Abu Ayyub Al-Anshari.



Lalu dia berkata lagi, ‘Ya, aku hanya mendatangi Rasulullah SAW, bukan mendatangi batu ini.

Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Janganlah kalian menangisi agama jika yang mengurusnya memang orang yang ahlinya. Akan tetapi menangislah atasnya jika yang mengurusnya bukanlah orang yang ahlinya.’” (HR. Al-Hakim)

Dalam hadits ini terdapat isyarat kepada kepergian salah seorang sahabat kepada Rasulullah SAW dan mengusap-usap kuburnya yang mulia.

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Pernah ada yang melihat Ibnu Umar RA meletakkan tangannya di atas tempat duduk Nabi SAW di mimbar, kemudian ia mengusapkan tangannya ke wajahnya.”

Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari Abu Qusaith dan Al-‘Utabi (keduanya adalah sahabat Nabi SAW) jika mesjid (Nabawi) telah kosong, mereka mengusap-usap pegangan mimbar yang sejajar makam (Nabi SAW) dengan tangan-tangan kanan mereka, kemudian mereka menghadap ke arah kiblat untuk berdoa.

Al-Mulla Ali al-Qari, pensyarah kitab *Asy-Syifa’*, berkata, “Ibnu Sa’ad meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Abdul Qari.”



## Keberkahan Pakaian Mulia Nabi SAW

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad RA tentang pakaian selimut yang dimintanya dari Nabi SAW. Maka para sahabat mencelanya karena permintaannya itu. Lalu ia menjawab, “Aku mengharap keberkahannya ketika Nabi SAW memakainya. Mudah-mudahan aku dikafankan dengannya.” (HR. Al-Bukhari)

Dari Asma' binti Abu Bakar RA, “Ini adalah jubah Rasulullah SAW yang tadinya ada pada Aisyah hingga ia meninggal dunia. Setelah Aisyah wafat, aku yang memegangnya.

Dulu Nabi SAW pernah memakainya. Maka kami merendamnya untuk orang yang sakit sebagai obatnya.”

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam syarahnya atas kitab *Shahih Muslim* (44/14) berkata, “Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan dianjurkannya tabarruk dengan bekas-bekas orang shalih dan pakaian mereka.”



Ketika Sayyidah Aisyah RA hampir meninggal dunia, ia berkata, “Aku telah menciptakan satu kejadian, dan aku tidak tahu apa keadaanku di sisinya (Nabi SAW). Maka jangan kalian kuburkan aku bersamanya, sebab aku tidak



suka berdampingan dengan Rasulullah SAW sementara aku tidak tahu apa keadaanku di sisinya.” Kemudian ia minta diambilkan secarik kain dari gamis Rasulullah SAW.

Lalu ia berkata, “Letakkanlah ini di atas dadaku dan kuburkanlah bersamaku. Mudah-mudahan aku selamat dari azab kubur.” (termaktub di dalam *Syarh Al-Ihya*, karya Al-Hafizh Az-Zabidi)

Diriwayatkan, khutbah terakhir yang disampaikan Mu’awiyah adalah ketika ia berkata, “Hai sekalian orang, siapa yang menanam, dia pasti menuai.

Aku telah memimpin kalian, dan tak kan ada seorang pun yang memimpin kalian sesudahku kecuali dia akan lebih buruk dariku, sebagaimana orang yang sebelumku lebih baik dariku.

Hai Yazid –maksudnya anaknya– jika telah tiba ajalku, tunjuklah seorang yang bijak untuk memandikan aku, sebab orang yang bijak itu kedudukannya dekat dari Allah. Hendaklah dia memandikanku dengan lembut dan hendaklah dia bertakbir dengan suara kuat.

Kemudian pergilah ke sebuah buntalan di gudang penyimpanan, di dalamnya terdapat salah satu pakaian Nabi SAW dan sepintal dari rambut dan kukunya.



Lalu letakkanlah pintalan tersebut di hidungku, mulutku, dua mataku, dan letakkanlah pakaian tersebut di atas kulitku di bawah kain kafanku.” (Termaktub dalam *Al-Ittihaf* karya Al-Hafizh Az-Zabidi)

### **Berobat dengan Pakaian Rasulullah SAW**

Suatu ketika, Asma mengeluarkan jubah tayalisah kasrawaniyah yang ada potongan suteranya. Kedua lubangnya diberi penutup dengan kain sutera.

Asma’ berkata, “Ini jubah Rasulullah SAW yang saat itu berada di tangan Aisyah. Begitu Aisyah RA wafat, aku mengambilnya. Dulu Nabi SAW mengenakannya. Kami membasuhnya untuk orang-orang yang sakit.”

Dalam riwayat lain, “Kami membasuhnya untuk yang sakit di antara kami jika ia menderita sakit, dan kami mohon kesembuhan dengan perantara jubah ini.” (Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah *maula* Asma)

Yakni, lantaran jubah ini bercampur dengan keringat beliau yang mulia dan dikenakan di badan beliau yang bagus dan diberkahi SAW

Diriwayatkan, seorang perempuan datang dengan membawa burdah yang ditimpali dengan motif di bagian pinggirnya, lantas berkata, “Wahai Rasulullah, aku kenakan baju ini kepadamu.”



Nabi SAW mengambilnya karena membutuhkannya lantas mengenakannya.

Dalam riwayat lainnya, “Beliau keluar menemui kami dengan mengenakannya.” (HR. Ibnu Majah)

Begitu seorang sahabat beliau melihat burdah itu dikenakan beliau, ia berkata, “Wahai Rasulullah, betapa bagus burdah ini, kenakanlah padaku!”

“Ya,” jawab beliau SAW.

Dalam riwayat Al-Bukhari; beliau pun duduk di majelis kemudian pulang dan melipatnya lalu mengirimkannya kepada sahabat itu. Begitu beliau SAW meninggalkan majelis, sahabat-sahabatnya pun mengecam orang yang meminta burdah itu.

Mereka berkata kepadanya, ”Kamu melakukan tindakan yang tak pantas saat kamu melihat Nabi SAW mengenakannya karena beliau membutuhkannya, namun kemudian kamu memintanya kepada beliau, padahal kamu tahu bahwa tidaklah beliau dimintai sesuatu lantas beliau menolaknya?!”

Dalam riwayat lain, “Beliau tidak menolak orang yang meminta”.

Orang itu pun berkata, “Aku mengharapkan keberkahannya lantaran telah dikenakan oleh



Nabi SAW. Mudah-mudahan (kelak) aku pun dikafani dengannya.” (HR. Al-Bukhari)

### **Keberkahan Rambut Mulia Nabi SAW**

Satu ketika Nabi SAW datang ke Mina, lalu pergi ke Jumrah dan kemudian melemparnya. Setelah itu beliau kembali ke tempatnya di Mina dan memotong qurban.

Selanjutnya beliau bercukur dan berkata kepada tukang cukurnya, “Ambillah”, sambil beliau memberi isyarat ke sebelah kanan kemudian ke sebelah kiri.

Kemudian ia pun membagi-bagi rambut beliau kepada orang-orang. (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

(Beliau memulai dengan sebelah kanan. Lalu membagi satu dan dua helai rambut di antara orang-orang. Kemudian beliau ke sebelah kiri dan melakukan hal yang sama (Diriwayatkan oleh Hafsh).

Pada riwayat lain dikisahkan, ketika Rasulullah SAW telah meluntar jumrah, beliau menyembelih qurbannya. Kemudian beliau menengadahkan kepalanya yang sebelah kanan kepada tukang cukur. Maka tukang cukur itu pun mencukurnya.

Lalu Abu Thalhah memberikan rambutnya kepada Ummu Sulaim dengan perintah dari





Nabi SAW. Kemudian beliau menengadahkan kepalanya yang sebelah kiri. Maka tukang cukur itu pun mencukurnya.

Kemudian Rasulullah SAW berkata, ‘Bagi-bagikanlah kepada orang-orang.’

Ia (Abu Talhah) memuat hadits dari Ibnu Sirin bahwa ia mengatakan, “Aku meminta kepada Ummu Sulaim minyak kasturi yang dulu ia campurkan dengan keringat Nabi SAW Ia pun memberikan sebagiannya kepadaku.

Begitu Ibnu Sirin meninggal dunia, minyak wangi kasturi itu dikenakan padanya.” (HR. Muslim)

Muhammad bin Sirin berkata kepada Ubaidah, “Pada kami ada beberapa helai rambut Nabi SAW yang kami dapatkan dari Anas –atau dari keluarga Anas–.”

Lalu Ubaidah berkata, “Satu helai rambutnya ada padaku sungguh lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya.” (HR. Al-Bukhari)

Ustman bin Abdullah bin Mauhib berkata, “Keluargaku pernah mengutusku kepada Ummu Salamah dengan membawa secangkir air. Lalu ia datang dengan membawa *juljul* dari perak (Imam Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*, ‘Waki’ telah menjelaskannya dalam *Mushannaf*-nya: ‘*Juljul* tersebut adalah sebuah *juljul* dari perak



sepuhan sebagai tempat menyimpan rambut-rambut Nabi SAW yang terdapat pada Ummu Salamah. Sedangkan *juljul* adalah semacam lonceng yang dibuat dari perak, kuningan atau tembaga, dan terkadang dicabut bandul yang terdapat padanya, lalu ke dalamnya diletakkan sesuatu yang perlu disimpan) yang di dalamnya terdapat rambut Nabi SAW.

Jika ada seseorang sakit mata atau sakit lain, dikirimkan kepadanya bejana tempat mencuci pakaian.”

Lanjutnya, “Lalu aku melihat ke dalam cawan tersebut, aku melihat beberapa helai rambut yang berwarna merah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Al-Aini berkata, “Penjelasannya secara terperinci, bahwa saat itu pada Ummu Salamah RA terdapat beberapa helai rambut Nabi SAW berwarna merah diletakkan dalam sebuah tempat semacam lonceng, dan orang-orang saat sakit mencari keberkahan dengannya dan mencari kesembuhan dari keberkahannya.

Mereka mengambil rambutnya, kemudian meletakkannya ke dalam secangkir air, lalu mereka meminum air tersebut. Mereka pun mendapatkan kesembuhan.

Sebelumnya keluarga Ustman (perawi) pernah mengambil beberapa darinya, kemudian



mereka meletakkannya ke dalam sebuah cangkir dari perak berisi air. Setelah itu mereka meminum air yang terdapat di dalamnya. Lalu mereka mendapat kesembuhan.

Kemudian mereka mengutus Ustman membawa cangkir tersebut kepada Ummu Salamah yang kemudian meletakkannya ke dalam juljul tadi. Saat itu Ustman melihat ke dalam juljul tersebut, ia melihat di dalamnya beberapa helai rambut berwarna merah.

Perkataannya: (Dan jika ada seseorang terkena sakit mata... dan seterusnya) adalah perkataan Ustman bin Abdullah bin Mauhib. Maksudnya, keluargaku begitu, demikian Al-Kirmani menafsirkannya. Sebagian mereka mengatakan, (Dan jika ada seseorang terkena), maksudnya di antara mereka.

Tafsiran yang dikemukakan Al-Kirmani lebih tepat di mana dengannya ia menjelaskan bahwa seseorang jika terkena sakit mata atau suatu penyakit, keluarganya mengirimkan mikhdhabah (bejana tempat mencuci pakaian) kepadanya (Ummu Salamah). Kemudian ke dalamnya diisi air dan dimasukkan sehelai dari rambut yang diberkahi tersebut, lalu aduk di dalamnya. Maka ia akan mendapatkan kesembuhan. Kemudian rambut tersebut diletakkan kembali ke dalam juljul.”



## **Sayyidina Khalid Menyimpan Rambut Nabi SAW**

Satu ketika Khalid bin Al-Walid kehilangan sebuah songkok miliknya dalam peperangan Yarmuk.

Lalu ia berkata, “Carilah.”

Setelah mencarinya, mereka tidak menemukannya.

Ia berkata lagi, “Carilah.”

Mereka pun kembali mencarinya sampai mereka menemukannya. Ternyata songkok tersebut songkok biasa, maksudnya bukan besi.

Lalu Khalid berkata, “Saat Rasulullah SAW mengerjakan umrah, beliau mencukur rambutnya. Maka orang-orang pun berebut bagian-bagian dari rambutnya. Lalu aku mendahului mereka mengambil rambut ubun-ubunnya, kemudian aku meletakkannya ke dalam songkok ini.

Maka aku tidak pernah mengikuti satu peperangan pun sementara songkok ini bersamaku kecuali aku diberikan kemenangan.” (HR. Al-Haitsami)

## **Tabarruk Imam Ahmad dengan Rambut Rasulullah SAW**

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita, “Aku pernah melihat ayahku mengambil sehelai rambut Nabi SAW lalu meletakkannya ke bibirnya



menciumnya, dan aku kira aku pernah melihatnya meletakkannya ke kedua matanya, merendamnya ke dalam air dingin lalu meminumnya dan mencari kesembuhan dengannya.

Aku juga pernah melihatnya meminum air zam-zam mencari kesembuhan dengannya dan mengusapkannya ke kedua tangan dan wajahnya.’

Abdullah pernah bertanya kepada ayahnya (Imam Ahmad) tentang orang yang mengusap-usap pegangan mimbar Nabi SAW dan mengusap batu kubur Nabi.

Lalu beliau menjawab, ‘Aku tidak melihat hal tersebut sebagai masalah.’ (Termaktub dalam *Siyar A’lam an-Nubala*)



Satu ketika Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Ketika ia berkata kepadaku (maksudnya Al-Mu’tashim, yakni ketika memintanya mengatakan bahwa Al-Qur’an itu makhluk, lalu Imam Ahmad tidak mau), ‘Semoga Allah melaknatmu. Tadinya aku sangat berharap kau meresponku, tapi ternyata kau tidak meresponku.’

Kemudian ia (Al-Mu’tashim) berkata, ‘Tangkap dia, lepaskan pakaiannya, dan seret dia.’

Ahmad berkata, ‘Lalu aku pun ditangkap, diseret, dan ditelanjangi.



Kemudian didatangkan dua orang tukang siksa dan cambuk, saat itu aku memandang beberapa helai rambut Nabi SAW yang terdapat di dalam pakaianku. Lalu mereka menyeretku darinya dan aku pun berada di antara kedua tukang siksa itu.’ (Dikisahkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*)

### **Memuliakan dan Merawat Rambut dan Kuku Nabi SAW**

Sahabat Anas RA mengatakan, “Aku melihat Rasulullah SAW sedang dicukur oleh tukang cukur, sementara sahabat-sahabat beliau mengelilingi beliau. Mereka tidak ingin ada sehelai rambut pun yang jatuh melainkan di tangan orang.” (HR. Muslim)

Yakni, sebagai bentuk penghormatan dan tabaruk dengannya.

Diriwayatkan, Ju’tsum Al-Khair berbaiat di bawah pohon dan Nabi SAW mengenakan gamis dan kedua sandal beliau kepadanya serta memberinya rambut beliau SAW. (Termaktub dalam *Al-Ishabah*)



Sahabat Anas RA berkata, “Ketika Rasulullah SAW mencukur rambut kepala beliau, yakni saat Hajjatul Wada’, Abu Thalhaf adalah



orang pertama yang mengambil rambut beliau SAW.” (HR. Al-Bukhari)

Pembagian rambut beliau SAW yang mulia pada saat Hajjatul Wada’ ini sebagai bentuk penjelasan dan pemberitahuan terkait apa saja yang Allah SWT tetapkan berada di badan beliau beserta bagian-bagiannya yang mulia, berupa kebaikan-kebaikan dan keberkahan-keberkahan, serta rahasia-rahasia dan cahaya-cahaya yang hanya terdapat pada diri beliau.

Itu merupakan wujud hakiki dan kenyataan, bukan sebagai dugaan semata atau takhayul.



Abdullah bin Zaid berasal dari kalangan Anshar dan ia bertugas membagikan daging kurban. Namun kemudian ia tidak mendapatkan bagian apapun darinya tidak pula sahabatnya.

Begitu Rasulullah SAW mencukur rambut kepala beliau dengan pakaiannya, beliau pun memberikannya – yakni sebagiannya – kepada Abdullah bin Zaid. Saat beliau memotong kuku-kuku, juga memberikannya kepada sahabatnya.

Ia mengatakan, “Itu benar-benar ada pada kami.” Yakni rambut yang mulia ada pada Abdullah, sementara potongan kuku-kuku beliau ada pada sahabatnya.



Di antara beberapa keterangan yang disebutkan, yang sempat diperintah Nabi untuk dibagi-bagikan tak hanya potongan rambutnya, tapi juga potongan kukunya. (HR. Ahmad)

### **Keberkahan Darah Mulia Nabi SAW**

Suatu ketika Umairah binti Mas'ud masuk menemui Nabi SAW, bersama saudari-saudarinya, untuk berbaiat pada beliau. Mereka berjumlah lima orang.

Mereka mendapati beliau tengah memakan daging dendeng. Beliau mengunyah sepotong daging dendeng untuk mereka lalu beliau memberikan dendeng tersebut kepada Umairah, lalu masing-masing di antara mereka mengunyah sepotong dendeng.

Mereka setelah itu (pada waktu) meninggal dunia, mulut mereka tidak bau.

### **Menelan Darah Nabi SAW**

Abdullah bin Az-Zubair mengisahkan, Rasulullah SAW melakukan bekam dan memberikan darah kepadaku seusai dari bekam. Dan beliau berkata, 'Pergilah wahai Abdullah dan buang di tempat yang tersembunyi.' Dalam riwayat lain, 'Pergilah dengan membawa darah ini lalu kuburlah – yakni sembunyikanlah – di tempat yang tidak terlihat oleh seorang pun.'





Abdullah kemudian membawanya lantas meminumnya kemudian menemui beliau SAW.

Beliau bertanya, 'Apa yang kau perbuat (terhadap darahku itu)?'

'Aku telah menaruhnya di tempat tersembunyi,' jawabku.

Beliau bertanya, 'Mungkin kamu meminumnya?'

'Ya,' jawabnya.

Beliau pun bersabda, 'Celakalah bagimu atas orang-orang, dan celakalah bagi orang-orang atasmu'."

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bertanya, "Apa alasanmu hingga melakukan itu?"

Ia menjawab, "Aku tahu bahwa darahmu tidak terkena api Jahanam, maka aku meminumnya lantaran itu."

Beliau SAW bersabda, "Celakalah bagimu atas orang-orang, dan celakalah bagi orang-orang atasmu." (HR. Ath-Thabarani, Al-Bazzar, Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim)



Saat berkecamuknya perang Uhud, Malik bin Sinan, ayah sahabat Abu Sa'id Al-Khudri, mendapati wajah mulia Nabi SAW terluka. Ia pun



mengisap luka beliau hingga bersih, dan bagian yang luka itu tampak putih.

Beliau SAW berkata kepadanya, “Keluarkanlah.”

Ia pun berkata, “Demi Allah, aku tidak mengeluarkannya sama sekali! Kemudian ia menelannya.”

Nabi SAW bersabda, “Siapa yang ingin melihat seorang penghuni surga hendaknya ia melihat orang ini.”

Ia pun gugur sebagai syahid – di Uhud –.  
(Termaktub di dalam *Sunan Sa’id bin Manshur*)

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani juga dan dalam riwayatnya dinyatakan bahwa beliau SAW bersabda, “Siapa yang darahnya bercampur dengan darahku maka ia tidak tersentuh api (neraka).”

Al-Haitsami mengatakan bahwa dalam isnadnya aku tidak melihat kalangan yang bersepakat atas kelemahannya.

Sa’id bin Manshur juga meriwayatkan bahwa beliau SAW bersabda, “Siapa yang ingin memandang orang yang darahku bercampur dengan darahnya hendaknya ia memandang Malik bin Sinan.”





Kala Ibnu Az-Zubair meminum darah bekam Nabi SAW, mulutnya menyeruakkan aroma kasturi dan aromanya tetap ada di mulutnya sampai ia terbunuh, RA. (Dikisahkan oleh Al-Allamah Al-Qasthalani dalam kitab *Al-Jauharul Maknun fi Dzikril Qabaili wal Buthun*)

Safinah RA mengatakan, “Nabi SAW berbekam lantas berkata, ‘Ambillah darah ini lalu timbunlah.’

Yakni untuk menghindarkannya dari hewan, burung, dan manusia.”

Lalu Safinah mengatakan, “Aku pun menyembunyikan dan meminumnya. Kemudian aku menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW .”

Beliau pun tertawa.” (HR. Ath-Thabarani)

### **Sentuhan dan Doa Nabi pada yang Sakit Gigi**

Al-Baihaqi menceritakan dalam karyanya *Dalail An-Nubuwwah* 182/6 bahwa ketika Rasulullah mengutus Abdullah bin Rawahah, Zaid, dan Ja'far ke Muktah, ia mengadukan rasa sakit gigi yang ia rasa. Rasulullah SAW berkata, “Mendekatlah, demi Allah yang mengutusku dengan hak, aku akan berdoa, dengan doa jika seorang mukmin sedang bersedih, pasti Allah angkat kesedihannya.”



Maka Nabi meletakkan tangannya pada pipi yang sakit, dan berdoa,

اَللّٰهُمَّ اَذْهَبْ عَنْهُ سُوءَ مَا يَجِدُ وَفُحْشَهُ بِدَعْوَةِ نَبِيِّكَ الْمُبَارَكِ  
الْمَكِّيْنَ عِنْدَكَ بِسْمِ اللّٰهِ

“Ya Allah hilangkan darinya keburukan dan kekejian yang dirasa, dengan keberkahan doa nabi-Mu, yang diberkahi dan memiliki kedudukan disisi-Mu. Bismillah.”

Beliau melakukan sebanyak tujuh kali, kemudian Allah memberi kesembuhan padanya sebelum beranjak.



Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa seorang yang bernama Firas bin Amr dari Bani Laits terkena penyakit pusing yang sangat parah.

Ayahnya membawanya kepada Rasulullah SAW. Ia pun mengadukan tentang penyakitnya.

Nabi memanggilnya dan didudukkan dihadapan beliau, lalu beliau memegang dan menarik bagian kulit diantara dua matanya dan menggerak-gerakkan. Tumbuh bulu halus di tempat yang disentuh jari-jari Rasulullah SAW dibagian kening-nya, rasa sakitpun hilang, dan ia tidak merasakan pusing lagi.



## **Makanan menjadi Berlimpah**

Abu Hurairah, atau Abu Sya'bi, mengisahkan, "Saat perang Tabuk, orang-orang tertimpa kelaparan lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! Andai engkau mengizinkan kami menyembelih unta-unta kami untuk kami makan dan kami jadikan minyak.'

Beliau berkata, 'Aku mengizinkan kalian.'

Umar datang dan berkata, 'Ya Rasulullah! Jika kau izinkan, tunggangan akan semakin berkurang. Tapi, panggil saja (orang-orang untuk) mengumpulkan sisa-sisa bekal, lalu berdoalah kepada Allah agar memberkahinya.'

Beliau berkata, 'Baiklah.'

Kemudian meminta wadah kulit lalu membentangkannya, lalu meminta sisa-sisa bekal mereka.

Kemudian seseorang datang dengan membawa jagung sepenuh telapak tangan. Yang lain datang membawa kurma sepenuh telapak tangan, yang lain membawa remukan roti, hingga sejumlah makanan tidak seberapa banyak berkumpul di atas wadah kulit.

Setelah itu Rasulullah SAW mendoakan keberkahan atasnya, lalu beliau berkata kepada mereka, 'Ambillah (makanan-makanan ini dan



letakkan) di wadah-wadah kalian,’ hingga mereka tidak meninggalkan satu pun wadah yang ada di tenda melainkan pasti mereka isi (dengan makanan tersebut).

Mereka semua makan sampai kenyang dan masih ada sisa.

Rasulullah SAW kemudian bersabda, ‘Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah dan sesungguhnya aku utusan Allah; tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan (membawa kesaksian ini) tanpa ragu, lalu Allah menghalangi (-nya) dari surga.’ (HR. Muslim)

### **Peninggalan Nabi SAW, Obat bagi para Ahli Tauhid**

Abdullah *maula* Asma` binti Abu Bakar mengisahkan bahwa ia mengeluarkan jubah bergaris buatan Kasrawan, jubah ini memiliki renda sutera, celah-celahnya direnda dengan kain sutera.

Kemudian ia berkata, “Ini jubah Rasulullah SAW.

Beliau mengenakannya.

Kami membasuhnya untuk orang sakit untuk dijadikan obat.” (HR. Muslim)

Riwayat Ahmad menyebutkan: jubah bergaris, padanya ada renda dari kain sutera Kasrawan seukuran satu jengkal.



Imam Nawawi *rahimahullah* menyatakan bahwa hadits ini menunjukkan anjuran mencari berkah peninggalan dan pakaian orang-orang shalih.

### **Keberkahan Nabi SAW Nampak bagi Umat**

Aisyah RA mengisahkan, “Tatkala Rasulullah SAW membagi-bagikan tawanan-tawanan Bani Musthaliq, Juwairiyah jatuh ke dalam bagian seseorang. Ia kemudian meminta perjanjian kemerdekaan padanya. Ia cantik rupawan. Siapapun yang menatapnya pasti akan tertarik kepadanya. Ia kemudian datang kepada Rasulullah SAW meminta bantuan kepada beliau. Aku membencinya karena kecantikannya.

Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku Juwairiyah binti Harits, pemimpin kaumnya. Aku tertimpa ujian yang tentu sudah engkau ketahui, dan aku meminta perjanjian kemerdekaan, maka bantulah aku.’

Beliau bertanya, ‘Apakah (kau mau menerima) yang lebih baik dari itu; aku akan membayar kemerdekaanmu dan aku akan menikahimu?’

Ia menjawab, ‘Ya.’ Beliau pun melakukan hal itu, lalu berita ini sampai kepada orang-orang. Mereka kemudian berkata, ‘(Tawanan-tawanan ini adalah) kerabat Rasulullah SAW!’



Mereka kemudian melepaskan tawanan-tawanan Bani Musthaliq yang ada di tangan mereka. Karenanya (yakni karena Juwairiyah), seratus keluarga dimerdekakan. Aku tidak mengetahui seorang wanita pun yang lebih besar berkahnya terhadap kaumnya melebihi dia (Juwairiyah)’.”

## **Mencari Berkah**

### **Bekas Tempat Mulut Beliau di Wadah**

Sahabat Anas RA mengisahkan suatu ketika Nabi SAW masuk ke kediaman Ummu Sulaim, dan di dalam rumah terdapat geribah air yang digantung. Beliau (kemudian meraihnya lalu) meminum airnya dengan berdiri. Ummu Sulaim kemudian menghampiri geribah dan memotong mulut geribah.

Hadits ini diriwayatkan Ubaidullah bin Amr, dan ia menambahkan, “Ia menyimpannya.”

Hadits ini ditakhrij oleh Ibnu Sa’ad dalam *At-Thabaqat* dan At-Turmudzi dalam *Asy-Syamaail*, kemudian dikuatkan hadits lain dari Kabsyah atau Kubaisyah RA, dengan redaksi: Ia -Kabsyah-kemudian memotong mulut geribah demi mencari berkah tempat mulut Rasulullah SAW.

Imam Nawawi menuturkan bahwa Ummu Sulaim memotong mulut geribah itu untuk





menyimpan bekas tempat mulut Rasulullah SAW, mencari berkahnya, dan menjaganya agar tidak diperlakukan secara hina.

### **Meraih Berkah Sandal Nabi SAW**

Adalah sandal mulia Nabi SAW, yang berpasangan itu, diwarisi kepada Syaddad (bin Aus) yang kemudian disimpan putranya. Setelah itu sandal beralih ke tangan putranya itu, Muhammad bin Syaddad.

Saat saudaranya, Khajraj, mengetahui musibah yang menimpanya dan juga keluarganya, ia datang lalu mengambil sebelah sandal dan berkata, “Hai saudaraku! Kau tidak punya keturunan, sementara aku sudah dikaruniai seorang anak. (Sandal) ini adalah kemuliaan Rasulullah SAW. Aku ingin kau menyertakan anakku untuk memilikinya’.

Di dalam kitab *Tarikhul Islam* disebutkan: “Aku ingin anakku menyertakanmu untuk memilikinya. Ia kemudian mengambil sandal itu darinya (dari Muhammad bin Syaddad).“

Peristiwa ini terjadi di awal masa gempa bumi. Sandal tersebut tetap disimpan di tempatnya (saudari Muhammad bin Syaddad), sampai akhirnya anak-anaknya berusia tua.



Saat Al-Mahdi datang ke Baitul Maqdis, mereka membawa sandal itu ke hadapannya. Mereka kemudian memperkenalkan nasabnya (saudari Muhammad bin Syaddad) dari Syaddad bin Aus.

Al-Mahdi mengenal nasab itu, lalu ia menerimanya (di dalam kitab *Tarikhul Islam* disebutkan bahwa kemudian ia mencium sandal tersebut), dan memberi hadiah seribu dinar kepada masing-masing di antara keduanya. Ia (Al-Mahdi) merasa senang karena sandal itu, lalu memerintahkan agar masing-masing dari keduanya diberi sebidang tanah.

Setelah itu ia mengirim utusan untuk memanggil Muhammad bin Syaddad. Ia kemudian datang dengan membawa sandal sebelahnyanya. Al-Mahdi kemudian bertanya kepadanya tentang kisah sandal itu, lalu ia membenarkan perkataan kedua lelaki bersaudara itu.

Selanjutnya Al-Mahdi berkata, 'Berikan sandal yang satunya kepadaku.'

Muhammad bin Syaddad pun menangis dan memintanya dengan nama Allah (agar sandal itu tak dipinta Al-Mahdi). Ia (Al-Mahdi) merasa iba kepadanya dan membiarkan sandal itu untuk tetap dimiliki Muhammad bin Syaddad'."





Alkisah, di tahun 130 H terjadi gempa bumi besar di Syam.

Ibnu Jausha berkata, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab bin Muhammad bin Amr bin Muhammad bin Syaddad bin Aus Al-Anshari mengisahkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia kemudian menyebutkan hadits panjang, di antaranya:

Ketika terjadi gempa bumi di Syam pada tahun 130 H dan sebagian besar di antaranya menimpa Baitul Maqdis, hingga orang-orang Anshar yang ada di sana dan juga yang lainnya meninggal dunia, rumah Syaddad bin Aus runtuh menimpa orang-orang yang tinggal bersamanya, sementara Muhammad bin Syaddad selamat. Barang-barang miliknya hilang tertimbun reruntuhan rumah.

Sandal (sandal Rasulullah SAW) sepasang. Sandal beliau diwarisi kepada Syaddad (bin Aus), yang kemudian disimpan anaknya. Setelah itu sandal beralih ke tangan anaknya, Muhammad bin Syaddad.

Saat saudaranya, Khajraj, mengetahui musibah yang menimpanya dan juga keluarganya, ia datang lalu mengambil sebelah sandal dan berkata, “Hai saudaraku! Kau tidak punya keturunan, sementara aku sudah dikaruniai



seorang anak. (Sandal) ini adalah kemuliaan Rasulullah SAW; aku ingin kau menyertakan anakku untuk memilikinya’.”

Disebutkan dalam *Tarikhul Islam*, “Aku (Khajraj) ingin anakku besertamu dalam memilikinya.”

## **BERKAH NABI SAW SETELAH LAMA WAFAT**

### **Wadah Perbekalan Abu Hurairah RA**

Sahabat Abu Hurairah mengisahkan, “Aku mendatangi Rasulullah SAW dengan membawa beberapa butir kurma lalu aku berkata, ‘Doakan (kurma-kurma) ini untukku agar berkah, wahai Rasulullah.’

Beliau kemudian menggenggamnya lalu mendoakan (kurma-kurma itu) agar menjadi berkah.

Kemudian beliau berkata, ‘Ambillah (kurma-kurma ini) kemudian letakkan di dalam wadah perbekalan. Jika kau ingin mengambil sebagian darinya, masukkanlah tanganmu lalu ambillah, dan jangan menaburkannya.’

Abu Hurairah berkata, ‘Aku kemudian mengambil sekian dan sekian *wasaq* dari kurma itu di jalan Allah. Kami memakan(nya) dan memberikannya (kepada orang lain). Wadah perbekalan tersebut digantungkan di pinggangku

dan tidak pernah terlepas dari pinggangku. Saat Utsman terbunuh, (kurma-kurma tersebut) habis’.” (Hadits ini ditakhrij oleh Ahmad dan At-Tirmidzi)



Pada riwayat lain disebutkan, sahabat Abu Hurairah RA mengisahkan, “Suatu ketika Rasulullah SAW berada di suatu peperangan. Saat itu pasukan kaum muslimin tengah mengalami krisis makanan.

Beliau kemudian bertanya, ‘Wahai Abu Hurairah! Apa kau punya suatu makanan?’

‘Sedikit kurma di wadah perbekalanku,’ jawabku.

Beliau berkata, ‘Bawalah kemari.’

Aku datang membawakannya.

Lalu beliau berkata, ‘Datangkan tikar kulit.’

Aku mendatangkannya. Lalu beliau membentangkannya. Beliau memasukkan tangan dan menggenggam kurma itu. Ternyata ada dua puluh satu biji kurma.

Setelah itu beliau membaca, ‘Bismillah,’ kemudian meletakkan setiap butir kurma sambil membaca basmalah, hingga beliau mengambil seluruh kurma dan berisyarat seperti ini; beliau mengumpulkannya.



Beliau kemudian berkata, ‘Panggillah si Fulan dan sahabat-sahabatnya!’

Mereka pun makan hingga kenyang lalu keluar.

Setelah itu beliau berkata, ‘Panggillah si Fulan dan sahabat-sahabatnya!’ Mereka kemudian makan hingga kenyang lalu keluar.

Setelah itu beliau berkata, ‘Panggillah si Fulan dan sahabat-sahabatnya!’

Mereka kemudian makan hingga kenyang lalu keluar, dan masih ada sisa kurma.

Beliau kemudian berkata kepadaku, ‘Duduklah!’

Aku kemudian duduk lalu makan, lalu masih ada sisa kurma. Beliau mengambilnya lalu memasukkannya ke dalam wadah bekal, setelah itu beliau berkata, ‘Wahai Abu Hurairah! Jika kau ingin suatu (kurma), masukkanlah tanganmu dan ambillah. Jangan kau menuangkannya hingga (berkahnya hilang).’

Abu Hurairah berkata, ‘Setiap kali aku menginginkan kurma, aku memasukkan tanganku, hingga aku mengambil limapuluh wasaq kurma darinya di jalan Allah ‘Azza wa Jalla. Wadah itu digantung di belakang hewan tungganganku, lalu wadah itu terjatuh pada masa Utsman bin Affan, hingga hilang’.”



Hadits ini ditakhrij oleh Al-Baihaqi, kemudian Imam Ahmad juga mentakhrijnya juga dari Abu Hurairah dan berkata, “Rasulullah SAW memberiku sedikit kurma, lalu aku melakukannya du dalam keranjang, kemudian kami gantung di atap rumah untuk kami makan secara terus menerus hingga akhirnya habis ketika penduduk Syam menyerang Madinah.”

### **Bertabarruk pada Makam Nabi SAW**

Al-Hafizh Adz-Dzahabi menampaikan bahwa Hasan bin Hasan bin Ali melihat seorang lelaki berdiri di hadapan rumah yang di dalamnya terdapat makam Nabi SAW. Ia berdoa dan membaca shalawat untuk beliau.

Hasan berkata kepada orang tersebut, “Jangan kau lakukan (seperti itu) karena Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai perayaan, janganlah kalian menjadikan makam-makam kalian kuburan, dan bacalah shalawat untukku dimana saja kalian berada, karena shalawat kalian sampai kepadaku’.”

Hadits ini mursal. Hadits yang disebutkan Hasan dalam fatwanya tidak menunjukkan pemahaman dan kesimpulan seperti yang ia katakan. Maka dari itu, siapa berdiri di dekat bilik suci makam Nabi dalam keadaan merendah,



berserah diri, dan membaca shalawat untuk nabinya, berarti ia telah berziarah dengan baik, menunduk dan menunjukkan rasa cinta dengan baik, melakukan ibadah lebih dari orang yang sekedar membaca shalawat untuk beliau di tempatnya atau di dalam shalatnya, karena orang yang berziarah mendapatkan pahala ziarah dan shalawat untuk beliau.

Sementara orang yang membaca shalawat untuk beliau di mana saja, ia mendapat pahala shalawat saja, karena siapa membaca satu kali shalawat untuk beliau, Allah membalasnya sepuluh kali.

Namun siapa berziarah ke beliau, namun berziarah secara tidak sopan, atau bersujud ke makam beliau, atau melakukan tindakan yang tidak disyariatkan, maka orang seperti ini melakukan kebaikan sekaligus keburukan, sehingga harus diberitahu secara lemah lembut.

Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Demi Allah, perilaku mengusik yang dilakukan seorang muslim, teriakan, mencium dinding, dan banyak menangis; ia semata mencintai Allah dan Rasul-Nya. Cintanya membedakan antara ahli surga dan ahli neraka.

Maka dari itu, berziarah ke makam Nabi SAW merupakan salah satu amalan terbaik.





Menempuh perjalanan jauh untuk berziarah ke makam para nabi dan wali jika memang kita terima alasan tidak dibolehkan berdasarkan dalil umum sabda Nabi SAW, “Perjalanan jauh tidak ditempuh kecuali ke tiga masjid,” toh menempuh perjalanan menuju nabi kita mengharuskan untuk menempuh perjalanan ke masjid beliau, dan hal itu disyariatkan tanpa perlu diperdebatkan, karena untuk mencapai ke kamar beliau tentu baru bisa dilakukan setelah masuk masjid.

Hendaknya terlebih dahulu seseorang mengerjakan shalat Tahiyatul Masjid lalu mengucapkan salam kepada pemilik masjid tersebut.

Semoga Allah berkenan memberi kita semua kesempatan untuk itu. Amin.

Riwayat ini sama sekali tak menunjukkan paksaan ataupun pengharaman terhadap tindakan yang dilakukan seseorang yang berdoa di makam Nabi SAW tersebut. Amalan orang yang berdoa di dekat makam Nabi SAW ini selaras dengan amalan sebagian besar para tokoh sahabat yang fuqaha, dan juga amalan salaf yang berdoa di dekat makam Nabi SAW.

Abdullah bin Dinar berkata, “Aku melihat Ibnu Umar berdiri di dekat makam Nabi SAW, lalu membaca shalawat untuk beliau, setelah itu berdoa untuk Abu Bakar dan Umar.” (HR. Malik)





Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Dinar, Ibnu Umar mengucapkan salam kepada Nabi SAW, berdoa, lalu setelah itu berdoa untuk Abu Bakar dan Umar. (HR. Al-Baihaqi)



Dikatakan, bahwa Ibnu Umar tidak suka menyentuh makam Nabi SAW. Kemudian disampaikan oleh Adz-Dzahabi bahwa, Ia tidak menyukai hal itu karena menurutnya perbuatan tersebut tidak sopan.

Ahmad bin Hanbal ditanya tentang menyentuh dan mencium makam nabawi. Menurutny, hal itu tidak apa-apa. Atsar ini diriwayatkan anaknya, Abdullah bin Ahmad, darinya.”

Jika dikatakan kenapa para sahabat tidak melakukannya? Jawabnya, karena mereka melihat beliau saat masih hidup, mencium tangan beliau, mereka hampir berkelahi memperebutkan sisa air wudhu beliau, membagi-bagi rambut beliau saat haji besar, dan ketika membuang dahak, dahak beliau pasti jatuh di tangan seseorang lalu ia mengusap-usapkan ke wajahnya.

Sementara kita, karena kita tidak mendapatkan bagian banyak seperti ini, yang bisa kita lakukan adalah mendatangi makam beliau dengan memuliakan, berserah diri, dan mencium.



Tidakkah Anda mengetahui seperti apa tindakan yang dilakukan Tsabit Al-Bunani? Ia mencium tangan Anas bin Malik dan meletakkan tangannya di wajahnya sambil berkata, “Tangan yang pernah menyentuh tangan Rasulullah SAW”

Hal-hal semacam ini dilakukan seorang muslim semata karena dorongan rasa cinta kepada Nabi SAW, karena ia diperintahkan untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari rasa cinta kepada diri sendiri, anak, dan seluruh manusia, lebih dari rasa cinta terhadap harta benda, surga, dan bidadari surga.

Bahkan, ada sekelompok orang-orang mukmin yang lebih mencintai Abu Bakar dan Umar melebihi rasa cinta mereka terhadap diri sendiri.



Jundar menuturkan kepada kami bahwa ia suatu ketika berada di gunung Baqa, lalu mendengar seseorang mencela Abu Bakar.

Ia kemudian menghunus pedang dan menebas leher orang tersebut. Andaikan ia mendengar orang tersebut mencelanya atau mencela ayahnya, tentu ia tidak membunuh orang tersebut.

Bukankah para sahabat berkata karena mereka sangat mencintai Nabi SAW, “Apakah kami tidak bersujud kepadamu?”



‘Tidak’,” jawab beliau.

Andaikan Nabi SAW mengizinkan, tentu mereka bersujud kepada beliau dengan sujud memuliakan dan menghormati, bukan sujud ibadah, seperti halnya saudara-saudara Yusuf bersujud kepada Yusuf.

Seperti itu juga sujudnya seorang muslim ke makam Nabi SAW untuk mengagungkan dan memuliakan, ia sama sekali tidak kafir, tapi hanya durhaka saja.

Selanjutnya ia harus diberitahu bahwa perbuatan tersebut terlarang. Seperti itu juga shalat menghadap makam. Demikian akhir pernyataan Al-Hafizh Adz-Dzahabi *rahimahullah*.



Sang imam, hafizh, *rabbani*, zuhud, ahli ibadah, teladan, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari *rahimahullah* berkata, “Aku menyusun kitab *At-Tarikh* di dekat makam Rasulullah SAW di malam-malam purnama. Setiap nama dalam sejarah pasti memiliki kisah tersendiri. Hanya saja aku tak ingin menulis buku ini secara panjang lebar.”

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari menulis biografi-biografi kitab *Jami*’-nya di antara makam Rasulullah SAW dan mimbar beliau. Ia shalat dua rakaat lebih dahulu sebelum menulis setiap biografi.



Al-Bukhari menulis buku tersebut di dekat makam Nabi SAW untuk mencari berkah junjungan kita Rasulullah SAW, karena beliau hidup di dalam kubur beliau. Andai saja Al-Bukhari menyebutkan kisah-kisah tersebut, karena kisah-kisah tersebut berisi hal-hal luar biasa, seperti kisah-kisah yang disebutkan Al-Hafizh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam *At-Tarikh*.

Adalah Ibnu Muqri`, seorang syaikh, hafizh, pengelana, jujur, ahli hadits di masanya.

Ibnu Mardawaih menuturkan dalam *At-Tarikh*, “Ia tsiqah, terpercaya, ahli ushul.”

Abu Nu’aim berkata, “Ia ahli hadits besar, terpercaya, pemilik musnad, mendengar hadits tak terhitung banyaknya.”

Abu Thahir Muhammad bin Mahmud berkata, “Aku mendengar Abu Bakar bin Muqri` berkata, ‘Aku berkelana ke timur dan barat sebanyak empat kali’.”

Dua orang meriwayatkan dari Ibnu Muqri`, ia berkata, ‘Aku berjalan kaki sejauh tujuh puluh marhalah (jarak perjalanan lebih dari dua bulan) karena salinan tulisan Mufdhal bin Fadhalah, yang andaikan engkau tukarkan kepada tukang roti demi mendapatkan sepotong roti, tentu ia tidak mau menerimanya’.”



Abu Thahir bin Salamah berkata, “Aku mendengar Ibnu Muqri` berkata, ‘Aku memasuki Baitul Maqdis sebanyak sepuluh kali, aku pergi haji sebanyak empat kali, dan aku bermukim di Makkah selama dua puluh lima bulan’.”

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Ali, ia berkata, “Ibnu Muqri` berkata, ‘Suatu ketika aku bersama Ath-Thabarani dan Abu Syaikh di Madinah.

Kami tidak memiliki banyak waktu, lalu kami tiba pada hari itu.

Pada waktu isya`, aku datang ke makam (makam Nabi SAW) dan aku katakan, ‘Wahai Rasulullah, (kami) lapar!’

Ath-Thabarani berkata kepadaku, ‘Duduklah! Mungkin ada rejeki yang akan datang, atau kematian yang akan datang.’

Aku dan Abu Syaikh kemudian beranjak pergi.

Setelah itu ada seorang Alawi datang ke pintu masjid, lalu kami membukakan pintu untuknya.

Ternyata ia datang bersama dua pelayan dengan membawa dua keranjang berisi banyak makanan.

Ia berkata, ‘Kalian mengadukan aku kepada Nabi SAW?’



Aku bermimpi melihat beliau, lalu beliau memerintahkanku untuk membawakan makanan kepada kalian’.”

Dari Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini, Ibnu Salamah berkata: dikatakan kepada teman Ismail bin Abbad, “Kau orang Mu’tazilah sementara Ibnu Muqri` ahli hadits. Kau mencintainya!’

Ia berkata, ‘Karena ia kawan ayahku, dan dikatakan; ‘Mencintai ayah adalah menyambung kerabat anak.’

Aku suatu ketika tidur, lalu aku melihat Nabi SAW dalam mimpi.

Beliau berkata kepadaku, ‘Kau tidur, sementara ada seorang wali Allah berada di depan pintu rumahmu?!’

Aku terjaga lalu aku memanggil-manggil, ‘Siapa yang ada di depan pintu?’

Ia menjawab, ‘Abu Bakar bin Muqri`.”

Abu Thahir bin Salamah berkata, “Aku mendengar Ibnu Muqri` berkata, ‘Aku mencium Hajar Aswad di malam hari sebanyak 150 kali’.”

Ibnu Muqri memiliki nama asli adalah Abu Bakar bin Ibrahim bin Ali bin Ashim bin Zadan Al-Ashbahan, pemilik *Al-Mu’jam*, pengelana, lahir tahun 285 H dan meninggal pada tahun 381 H.



## Meraih Berkah dari Tiang Nabi SAW

Disampaikan oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi bahwa Mughirah berkata, “Hakam bin Utaibah (seorang imam besar, meninggal pada tahun 115 H) ketika datang ke Madinah, tiang Nabi SAW dikosongkan untuknya. Ia kemudian shalat menghadap tiang tersebut.”

Al-Auza'i berkata, “Yahya bin Abu Katsir bertanya kepadaku saat kami berada di Mina, ‘Kau pernah bertemu Hakam bin Utaibah?’

Aku menjawab, ‘Ya, pernah.’

Riwayat lain menyebutkan; Al-Auzai berkata, ‘Aku melaksanakan haji, lalu aku bertemu Abdah bin Abu Laila, yang kemudian bertanya kepadaku, ‘Apakah kau pernah bertemu Hakam?’

Aku menjawab, ‘Tidak pernah.’

Ia berkata, ‘Maka temuilah dia, karena di antara dua kawasan Madinah yang dipenuhi dengan bebatuan hitam, tidak ada yang lebih faqih darinya, padahal di sana ada Atha` dan sahabat-sahabatnya’.”

Ibnu Ma'in berkata, “Hakam ahli ibadah dan memiliki keutamaan.”

Al-Ajali berkata, “Hakam terpercaya, *tsabit*, faqih, pemilik sunnah dan *ittiba`*.”





## **Meraih Berkah dari Mimbar Nabi SAW**

Imam Malik mengisahkan, ‘Aku melihat Atha` bin Abu Rabbah (wafat pada tahun 115 H) masuk ke dalam masjid kemudian meraih pegangan mimbar, lalu ia menghadap kiblat’.

Atha` meraih pegangan mimbar Nabi SAW untuk memperoleh berkah dari pegangan tersebut demi meraih keberkahan makhluk paling utama secara mutlak.

Atha` bin Abu Rabbah sendiri disebut-sebut Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A`lam an-Nubala`* ialah seorang imam, syaikhul Islam, mufti Tanah Haram.

Ats-Tsauri meriwayatkan hadits dari Umar bin Sa`id bin Abu Husain, dari ibunya, bahwa ia mengutus seseorang untuk bertanya tentang sesuatu kepada Ibnu Abbas?

Lalu Ibnu Abbas berkata, “Wahai penduduk Makkah! Kalian mengerumuniku sementara di tengah-tengah kalian ada Atha`?!” Riwayat lain menyebutkan bahwa yang mengucapkan kata-kata ini adalah Ibnu Umar.

Bisyr bin Sari meriwayatkan dari Umar bin Sa`id, dari ibunya, bahwa ia melihat Nabi SAW dalam mimpinya, lalu beliau berkata kepadanya, “Pemimpin kaum muslimin adalah Atha` bin Abu Rabbah.”



Lantas seperti apa pernyataan kelompok yang pandai memutar-balik lidah terkait Atha` bin Abu Rabbah?! Apakah ia menjadi ahli bid'ah karena mencari berkah pegangan mimbar Nabi SAW di hadapan seorang imam, faqih, hafizh semacam Imam Malik bin Anas?! Juga di hadapan sejumlah tokoh dan ulama umat dari kalangan salaf?!

Atha` bukanlah orang pertama yang mencari berkah pegangan mimbar Nabi SAW. Para sahabat juga melakukan hal yang sama.



Yazid bin Abdullah bin Qusaith mengisahkan, “Aku melihat sejumlah sahabat Nabi SAW ketika masjid sudah sepi, mereka menghampiri pegangan mimbar, lalu mereka mengusapnya, kemudian setelah itu mereka berdoa.”

Abu Maudud berkata, “Aku melihat Yazid melakukan hal itu.”

Sanad riwayat ini shahih. Versi cetakan merubah sanad riwayat ini. Disampaikan oleh Ibnu Abi Syaihab dalam *Al-Mushannaf*.



Di antara pengaruh tabarruk Ahmad bin Hanbal dari rambut Nabi SAW setelah ia meninggal dunia adalah bahwa pada tahun 720



H terjadi banjir bandang di Baghdad hingga menenggelamkan areal-areal pemakaman, termasuk areal pemakaman Ahmad.

Air masuk ke lorong setinggi satu hasta. Atas kuasa Allah, genangan air berhenti di sekitar makam Imam Ahmad. Disampaikan oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*.



Abu Bakar bin Makarim bin Abu Ya'la Al-Harbi, iaseorangnyaikh yang shalih, mengisahkan, “Suatu ketika, hujan turun dengan sangat deras beberapa hari sebelum memasuki Ramadhan.

Kemudian di suatu malam di bulan Ramadhan, saat aku tertidur aku bermimpi. Aku melihat seakan aku datang berziarah ke makam Imam Ahmad bin Hanbal seperti biasanya. Aku melihat gundukan tanah seukuran satu atau dua jengkal melekat di makamnya.

Aku kemudian berkata, ‘Ini pasti karena hujan deras itu.’

Aku kemudian mendengar ia berkata dari dalam kubur, ‘Tidak. Tapi ini terjadi karena takut kepada Allah ‘Azza wa Jalla, karena Ia datang berkunjung kepadaku.

Aku kemudian bertanya kepada-Nya kenapa Ia berkunjung kepadaku setiap tahun?’



Allah ‘Azza wa Jalla menjawab, ‘Wahai Ahmad! Karena kau telah membela kalam-Ku yang disebarkan dan dibaca di mihrab-mihrab.’

Akhirnya aku datang ke liang lahad-nya untuk menciumnya. Setelah itu aku bertanya, ‘Ya sayyidi, kenapa hanya kuburmu saja yang dicium (di antara kuburan-kuburan yang ada di areal pemakaman)?’

Ia menjawab, ‘Anakku! Ini bukan karamahku, tapi ini karena karamah Rasulullah SAW, karena aku membawa beberapa helai rambut beliau. Ketahuilah! Siapa mencintaiku, kenapa ia tidak berziarah kepadaku di bulan Ramadhan?!’ Ia mengucapkannya sebanyak dua kali.”

Disampaikan oleh Al-Allamah Ibnul Jauzi Al-Hanbali dalam *Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

Abu Fadhl Ja’far bin Wazir Abu Fath Fadhl bin Ja’far atau dikenal dengan Ibnu Hanzabah adalah seorang imam, seorang ahli ibadah, hafizh, terpercaya, menteri, lahir tahun 308 H dan wafat pada tahun 391 H.

Setelah berbuka puasa, ia tidur, setelah itu bangun di malam hari, kemudian masuk ke mushallanya, lalu meluruskan kedua kakinya hingga fajar.

Al-Musabbihi berkata, “Ketika jenazah Ibnu Hanzabah dimandikan, tiga helai rambut Nabi SAW dimasukkan ke dalam mulutnya. Ia mendapatkan tiga helai rambut tersebut dengan harga tinggi.”



Ibnu Thahir berkata, “Aku melihat banyak sekali buku milik Ibnu Hanzabah yang dikeluarkan. Sebagian di antaranya berisi; satu juz berisi seribu hadits dari *Musnad Fulan*, juz lainnya berisi lima ratus *Musnad Fulan*, dan demikian halnya semua musnad-musnad lainnya.

Ia terus menginfakkan banyak uang dalam kebajikan. Ia berinfak untuk penduduk Dua Tanah Suci, hingga ia membeli sebidang tanah di dekat kamar *nabawi*, dan berwasiat agar dimakamkan di sana.

Saat peti jenazahnya dibawa dari Mesir, orang-orang menjemputnya lalu jenazahnya dimakamkan di tanah tersebut.

### **Ibnu Umar dan Napak Tilas Jejak Rasulullah SAW**

Diceritakan, sahabat Ibnu Umar RA selalu mengikuti urusan Rasulullah SAW, jejak-jejak dan kondisi beliau, serta memperhatikan semua itu, hingga akalinya dikhawatirkan tidak waras karena perhatiannya dalam hal itu.

Nafi’ berkata, “Andai kau melihat Ibnu Umar ketika mengikuti hal ihwal Rasulullah SAW, pasti kau berkata, ‘Dia gila’.”

Diriwayatkan dari Nafi’, bahwa Ibnu Umar mengikuti jejak-jejak Rasulullah SAW di setiap



tempat yang beliau gunakan shalat. Hingga Nabi SAW suatu ketika singgah di bawah sebatang pohon, lalu Ibnu Umar merawat pohon tersebut, menyirami akarnya dengan air agar tidak kering.

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Andai kita membiarkan pintu ini untuk kaum wanita.'

Nafi' berkata, 'Ibnu Umar tidak pernah masuk melalui pintu itu hingga ia meninggal dunia'."

Ibnu Umar dikenal sangat mengikuti Rasulullah SAW dalam segala hal ihwal beliau. Perilaku mengikuti Rasulullah SAW ini bukan bid'ah ataupun mungkar, tidak seperti anggapan Khawarij, karena pencinta itu melakukan hal-hal aneh, dan kita diperintahkan untuk mencintai, mengagungkan, dan menghormati Rasulullah SAW.

Di antara buah rasa cinta yang paling agung adalah mengikuti beliau secara sempurna. Seperti itulah para sahabat. Rasa cinta mereka mencapai batasan yang tak bisa dilukiskan kata-kata.

Anas RA berkata, "Setiap malam, aku selalu memimpikan kekasihku (Nabi SAW)." Setelah itu ia menangis.

Ibnu Umar setiap kali teringat Rasulullah SAW, ia selalu menangis. Ia juga selalu menjaga hadits Rasulullah SAW yang di dengar, bertanya kepada orang yang hadir manakala



ia absen tentang Ahmad yang diucapkan atau dilakukan Rasulullah SAW Ia mengikuti jejak-jejak Rasulullah SAW, hingga ada yang bertanya kepadanya tentang hal ini.

Ia menjawab, “Aku meniti sepatu kaki hewan tungganganku menginjak sebagian jejak sepatu kaki hewan tunggangan Rasulullah SAW.”

Termasuk riwayat yang ditakhrij Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Bab *Masjid-masjid yang Ada di Jalanan Madinah*, dan Bab *Tempat-tempat yang Pernah Digunakan Rasulullah SAW Shalat*.

Setelah itu Al-Bukhari meriwayatkan dari Musa bin Uqbah, ia berkata, “Aku melihat Salim bin Abdullah meniti tempat-tempat di tengah jalan, lalu ia shalat di tempat-tempat tersebut. Ia bercerita bahwa ayahnya (Ibnu Umar) shalat di tempat-tempat tersebut, dan ia pernah melihat Nabi SAW shalat di tempat-tempat tersebut. Nafi’ menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar, bahwa ia shalat di tempat-tempat tersebut.

Aku bertanya kepada Salim, lalu ia selaras dengan Nafi’ terkait semua tempat-tempat tersebut’.” Hanya saja keduanya tidak sependapat terkait sebuah masjid di pinggiran Rauha`.

Diriwayatkan dari Nafi’, bahwa Abdullah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW singgah di Dzul Hulaifah ketika berumrah dan haji. Beliau singgah di bawah pohon Samurah di sebuah masjid di Dzul Hulaifah.



Saat pulang dari peperangan, haji, atau umrah, beliau singgah di Bathnu Wadi. Saat Bathnu Wadi mulai nampak dari kejauhan, beliau menderumkan unta di padang pasir di tepi lemah timur, lalu beliau istirahat malam di sana hingga Shubuh, bukannya di masjid yang terletak di atas bebatuan.

Di sanalah Abdullah bin Umar shalat, di atas gundukan tanah dimana Rasulullah SAW pernah shalat di sana. Setelah itu banjir bandang menerjang padang pasir tersebut hingga mengubur tempat yang pernah digunakan Abdullah shalat.

Abdullah bin Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi SAW shalat di masjid kecil, bukan masjid di tepi Rauha`. Abdullah bin Umar memberitahukan tempat yang pernah digunakan Rasulullah SAW shalat.

Ia berkata, “Di sana, di sebelah kananmu ketika kau shalat di masjid. Masjid tersebut terletak di pinggir kanan jalan ketika kau pergi ke arah Makkah. Jarak antara masjid tersebut dengan masjid besar sejauh lemparan batu atau semacamnya.

Ibnu Umar pernah shalat menghadap ke sebuah akar sepulang dari Rauha`. Akar tersebut berujung hingga ke tepi jalanan di dekat masjid yang terletak di antara tempat tersebut dengan jalan saat engkau pergi ke arah Makkah.

Di sana dibangun sebuah masjid. Abdullah bin Umar tak shalat di masjid itu. Ia memposisikan





masjid tersebut di sebelah kiri dan belakangnya. Ia shalat menghadap ke akar yang sama.

Abdullah bin Umar pulang dari Rauha dan baru shalat Zhuhur ketika tiba di tempat tersebut. Saat pulang dari Makkah; jika ia melintas di tempat tersebut sesaat sebelum Shubuh, atau di akhir waktu sahur, ia istirahat di sana hingga shalat Shubuh.

Abdullah bin Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi SAW pernah singgah di bawah padang luas sebelum pohon besar yang ada di sebelah kanan jalan dan menghadap ke jalan di sebuah tempat lapang dan rata, hingga menjorok ke perbukitan Duwain yang terletak dua mil dari Pohon besar. Bagian atas pohon ini patah dan melengkung ke dalam. Pohon ini masih tegak di atas batangnya. Di batangnya terdapat banyak gundukan tanah.

Abdullah bin Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi SAW shalat di ujung bukit di belakang tanjakan saat engkau pergi ke arah Hadhbah. Di masjid tersebut ada dua atau tiga makam. Di atas makam-makam ini terdapat tumpukan batu yang terletak di kanan jalan di tangga jalan. Di tangga-tangga inilah Abdullah bergegas setelah matahari mulai condong ke barat di tengah siang, lalu shalat Zhuhur di masjid tersebut.



Abdullah bin Umar bercerita kepadanya bahwa Rasulullah SAW singgah di padang luas yang terletak di samping kiri jalan di aliran sungai sebelum tanah tidak rata. Aliran sungai ini melekat dengan tanah tidak rata tersebut. Jalan ini berada di dekat perbukitan tinggi. Abdullah bin Umar shalat di padang luas. Inilah padang luas yang paling dekat dengan jalanan, dan padang luas ini yang paling panjang di antara yang lain.

Abdullah bin Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi SAW singgah di aliran sungai di bawah Marruzh Zhahran di arah Madinah. Saat istirahat, beliau singgah di perut aliran sungai tersebut yang terletak di samping kiri jalan saat engkau pergi ke arah Makkah. Jarak antara Rasulullah SAW dan jalan tersebut hanya sejauh lemparan batu.

Abdullah bin Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi SAW singgah di Dzu Thuwa dan bermalam di sana hingga memasuki waktu Shubuh.

Setelah itu beliau shalat Shubuh di sana saat pergi ke Makkah.

Tempat shalat Rasulullah SAW ini terletak di atas sebuah gundukan tebal, bukan di masjid yang bangun di sana, tapi lebih ke bawah, tepatnya di atas gundukan tanah tebal.



Abdullah bin Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi SAW menghadap ke dua celah gunung yang ada di antara beliau dengan gunung panjang yang menghadap ke Makkah. Masjid yang dibangun di sana terletak di samping kiri di ujung gundukan tanah.

Sementara tempat shalat Nabi SAW berada di bawahnya, tepat di atas gundukan tanah hitam, kau menjauh sekitar sepuluh hasta dari gundukan tersebut. Setelah itu engkau shalat menghadap dua celah gunung yang ada di antaramu dan Makkah. (HR. Al-Bukhari)

Perhatikan keterangan detail tempat-tempat yang digunakan Rasulullah SAW shalat ini, tempat-tempat dimana Rasulullah SAW singgah di sana dan tempat-tempat itu memangku jasad beliau nan agung.

Setelah itu silahkan Anda menghayati rasa cinta luar biasa yang membuat seseorang menghafal tempat-tempat penuh berkah dan suci yang pernah disentuh oleh tubuh Nabi SAW ini. Selanjutnya silahkan Anda menghayati perilaku Ibnu Umar ini, bagaimana ia mengikuti jejak-jejak Nabi SAW, yang dari sanalah seorang mukmin ahli tauhid mendapatkan makna-makna untuk memperkuat iman, dan melalui makna-makna itu, ia mengekspresikan iman, cinta, dan kerinduannya nan tulus.



## **Abu Hurairah Mencium Tempat yang Pernah Dicum Nabi SAW**

Ibnu Aun meriwayatkan dari Umair bin Ishaq, ia berkata, “Aku suatu ketika bersama Hasan, lalu Abu Hurairah berpapasan dengan kami.

Ia lantas berkata, ‘Perlihatkan kepadaku, biar aku mencium bagian darimu yang dulu aku pernah melihat Rasulullah SAW menciumnya.’

Hasan kemudian menyingkap bajunya dan memperlihatkan perutnya, lalu Abu Hurairah mencium pusarnya.”

## **Meraih Berkah Kayu-kayu Pemandian Jenazah Nabi SAW**

Hubaisy bin Mubasyir mengisahkan, “Yahya bin Ma’in pergi haji. Ia kemudian berangkat ke Makkah namun masih berada di Madinah, lalu ia kembali.

Di akhir hajinya, ia kembali ke Madinah lalu singgah di sana selama dua atau tiga hari, lalu setelah itu pergi hingga singgah di suatu tempat bersama rombongannya.

Mereka kemudian bermalam di sana.

Dalam tidur, ia melihat pemanggil memanggil-manggilnya, ‘Wahai Abu Zakariya! Apa kau tidak suka tinggal di dekatku?’



Pada pagi harinya, ia berkata kepada rombongannya, 'Kalian silahkan pergi, aku akan kembali ke Madinah.'

Rombongan tersebut pun pergi, sementara ia kembali ke Madinah.

Ia singgah di Madinah selama tiga hari, lalu ia meninggal dunia.

Ia ditandu di atas kayu-kayu Nabi SAW. Orang-orang menshalatkan jenazahnya.

Mereka kemudian berkata, 'Dialah orang yang membela Rasulullah SAW dari kedustaan'."

### **Keberkahan pada yang Melihat Beliau dalam Mimpi**

Ibnu Nabatah, seorang imam, fasih, tiada duanya, khatib di masanya, pernah melihat Rasulullah SAW dalam mimpi, setelah itu ia bangun dengan berkas sinar yang ada pada dirinya yang tidak pernah ia alami sebelumnya menurut salah satu keterangan.

Setelah mimpi ini, ia hidup selama delapan belas tahun hingga akhirnya wafat.

Ia teringat bahwa Rasulullah SAW meludah di mulutnya, hingga selama berhari-hari ia tidak makan dan minum.

## Meraih Berkah Pembawa Hadits Nabi SAW

Ibnu Makhlad mengisahkan, ketika Ar-Ramadi sakit maka ia akan sembuh manakala diperdengarkan hadits Nabi SAW.



Sahal bin Abdullah At-Tustari datang ke Abu Dawud As-Sijistani, lalu dikatakan kepadanya, “Wahai Abu Dawud! Sahal bin Abdullah datang kepadamu untuk berkunjung.”

Ia pun menyambut kedatangannya lalu mempersilahkan untuk duduk.

Sahal kemudian berkata, “Wahai Abu Dawud! Aku ada perlu denganmu.”

Abu Dawud pun bertanya, “Ada perlu apa?”

Sahal berkata, “(Aku akan mengatakannya) dengan syarat kau akan sampai berkata, ‘Aku sudah menuntaskannya sebisaku’.”

Abu Dawud pun menjawab, “Baiklah.”

Sahal berkata, “Keluarkan lidahmu yang kau gunakan untuk menyampaikan hadits-hadits Rasulullah SAW, biar aku menciumnya.”

Abu Dawud pun kemudian mengeluarkan lidahnya, lalu Sahal menciumnya’.”



Abu Hatim bin Hibban berkata bahwa Abu Dawud adalah seorang imam dunia di bidang fiqih, ilmu, hafalan, ibadah, wara, dan keahlian. Ia mengumpulkan, menyusun, dan membela sunnah-sunnah.

Ini adalah sikap mulia para hafizh dan ahli hadits dalam menghormati para pemimpin sufi, imam-imam besar, kaum 'arif billah, wali-wali Allah, para ahli ibadah yang shalih. Juga sikap mulia para pemimpin sufi dalam menghormati para ahli hadits. Andai saja kaum itu memahami.



Abdurrazzaq bin Abu Nashr Ath-Thabasi berkata, “Aku membaca *Shahih Muslim* di hadapan Al-Farawi sebanyak tujuh belas kali.

Ia berkata, ‘Aku berwasiat kepadamu agar hadir saat jasadku dimandikan, menshalatkan jenazahku di rumah, dan kau masukkan lidahmu ke dalam mulutku, karena dengan lidahmu itu, kau banyak membaca hadits Rasulullah SAW’

As-Sam’ani berkata, ‘Jenazahnya dishalatkan pada dini hari, dan orang-orang baru membawa jenazahnya ke makam setelah Zhuhur karena penuh sesak. Aku teringat, kami berada di bulan Ramadhan tahun 530 H. Kami membawanya di atas tandu di pundak kami ke makam Muslim untuk meneruskan bacaan kitab *Shahih*.



Setelah si pembaca selesai membaca kitab *Shahih*, Syaikh Ath-Thabasi menangis, berdoa, hingga membuat para hadirin menangis. Ia berkata, ‘Sepertinya, kitab ini tidak akan lagi dibaca di hadapanku setelah ini.’

Ia akhirnya meninggal dunia pada tanggal 21 Syawal setelah mengimlakkan hadits lebih dari seribu kali pertemuan, dan dimakamkan di dekat imam para imam; Ibnu Khuzaimah.’

### **Menyebut Nabi SAW dan Orang-orang Shalih**

Abu Utsman berkata kepada Abu Ja’far Hamdan, “Bukankah menurutmu menyebut nama orang-orang shalih akan menurunkan rahmat.’

Ia berkata, ‘Betul.’ (Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Awliya* dari Sufyan bin Uyainah)

Abu Ja’far Hamdan berkata, ‘Rasulullah SAW adalah pemimpin orang-orang shalih’.”



Imam Al-Marrudzi menyebut Fudhail, Fatah Al-Mushili, juga menyebut tentang Uriyyah dan kesabarannya di hadapan Abu Abdullah –Ahmad bin Hanbal- hingga ia bercucur air mata dan berkata, “Semoga Allah merahmati mereka.”

Ia berkata, “Menyebut orang-orang shalih akan menurunkan rahmat.”





## **Meraih Berkah dari Anggota Keluarga Nabi SAW**

Kumait bin Zaid datang menemui Ali Zainal Abidin bin Al-Husain, seorang imam, alim, shalih, dan terpercaya. Lalu ia berkata, 'Aku telah memujimu dengan harapan menjadi wasilah di hadapan Rasulullah SAW pada hari kiamat.'

Kumait kemudian membacakan bait-bait pujian itu kepada Ali bin Husain. Beliau pun kemudian mengumpulkan keluarga dan para maula-nya, lalu Kumait bersenandung;

Kau merasa senang, dan apakah gerangan kau memiliki sumber kesenangan? Seusai Kumait membacakan bait-bait syair pujian, Ali bin Husain berkata kepadanya, 'Kami tidak mampu membalas kebaikanmu. Namun demikian, Allah dan Rasul-Nya tidak akan membuat kami tidak mampu untuk membalas kebaikanmu.'

Ali bin Husain kemudian memberinya uang sebesar 400 ribu dirham dari uang pribadi dan juga dari keluarganya. Ia berkata, 'Ambillah uang ini, wahai Abu Mustahal. Gunakan dalam perjalananmu.'

Kumait berkata, 'Andai kau memberiku seperenam dirham saja, tentu sudah menjadi kehormatan bagiku. Aku memuji bukannya untuk meminta imbalan ataupun balasan, tapi



semata untuk mencari ridha-Nya dan wasilah di hadapan-Nya.

Tapi jika kau mau berbuat baik kepadaku, kau bisa serahkan sebagian pakaian yang membalut tubuhmu itu kepadaku untuk aku cari berkahnya.'

Ali bin Husain melepas pakaiannya lalu menyerahkan semuanya kepada Kumait. Ia juga menyuruh agar jubah yang biasa ia gunakan untuk shalat agar diserahkan kepada Kumait.

Lalu ia berkata, 'Ya Allah! Kumait rela mengorbankan nyawa demi keluarga Rasul-Mu dan keturunan nabi-Mu manakala semua orang kikir untuk berkorban. Ia menampakkan kebenaran yang ditutup-tutupi orang lain.

Maka wafatkanlah ia sebagai syahid, hidupakanlah ia dengan bahagia, perlihatkan pahala yang disegerakan kepadanya, dan berilah ia balasan yang besar di akhirat, karena kami tidak mampu membalas kebaikannya, sedangkan Engkau Mahaluas lagi Mahamulia.'

Kumait berkata, 'Aku hingga kini masih merasakan berkah doanya'."

Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*)





Dikatakan, Dibil Al-Khuzai menyenandungkan bait-bait pujian kepada Ali Ridha bin Musa Al-Kazhim, lalu Ali bin Musa memberinya 600 dinar dan jubah sutera miliknya.

Penduduk Kumm juga memberinya uang sebesar 1000 dinar, namun Dibil enggan menerimanya dan pulang.

Akhirnya mereka mengirim orang untuk mencegatnya di tengah jalan. Orang itupun kemudian mengambil jubah itu.

Dibil kemudian kembali dan mengadukan hal itu kepada mereka.

Mereka berkata, 'Jubah itu tidak bisa dikembalikan lagi.'

Mereka kemudian memberinya uang sebesar 1000 dinar dan sepotong kain jubah untuk berkah'."



Ia berkata: aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Muammal bin Hasan bin Isa, ia berkata, "Kami bepergian bersama imam ahli hadits, Abu Bakar bin Khuzaimah dan orang yang sebanding dengannya, Abu Ali Ats-Tsaqafi bersama sekelompok syaikh-syaikh kami.

Saat itu, mereka rutin berziarah ke makam Ali bin Musa Ar-Ridha di Thus.'



Ia berkata, ‘Aku melihat –Ibnu Khuzaimah-merendah dan memohon di dekat makam Ali bin Musa Ar-Ridha hingga membuat kami bingung karena ia mengagungkan tempat tersebut’.”

Ali bin Musa adalah tokoh terkemuka. Ia memimpin Bani Hasyim di masanya, yang paling luhur dan mulia diantara mereka.

Ia dimakamkan di Thus, banyak orang yang datang berziarah ke makamnya.

Kisah ini shahih.

Silahkan Anda menghayati kisah imam ahli hadits ini, juga pada ahli lainnya yang ikut bersamanya yang kala itu jumlah mereka banyak. Andai saja kaum itu mengetahui.

Dikatakan, Nafisah binti Amirul Mukminin Husain bin Zaid bin Al-Hasan cucu Nabi SAW termasuk wanita shalihah, taat beribadah. Berdoa di dekat makamnya mustajab.

Bahkan juga di dekat makam para nabi dan orang-orang shalih, di masjid-masjid, di Arafah dan Muzdalifah, dalam perjalanan mubah, di dalam shalat, di waktu sahur, doa kedua orang tua, doa seseorang untuk saudaranya yang tidak ada di hadapan matanya, doa orang terdesak, doa di dekat makam orang-orang yang disiksa, dan doa setiap saat.



Hal demikian berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada- Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'." (QS. Ghafir: 60).

Siapapun tidak terlarang untuk berdoa kapan saja, kecuali pada saat berhubungan badan, dan semacamnya. Doa ditekankan dipanjatkan di tengah malam, seusai shalat wajib, dan setelah azan.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi juga berkata, "Berdoa di dekat makam para nabi dan wali mustajab, demikian halnya di seluruh tempat. Namun, sebab doa mustajab adalah hadirnya hati, kekhusyukan, dan permohonan sepenuh hati dari orang yang berdoa.

Terlebih berdoa di tempat yang diberkahi, di masjid, di waktu sahur, dan semacamnya.

Berdoa di tempat-tempat seperti ini akan memberikan banyak kebaikan.

Selain itu, doa orang terdesak juga mustajab."

Berdoa di dekat makam para nabi dan orang-orang shalih adalah praktek sebagian besar salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para pengikut mereka.



## ***Khulafaur Rasyidin dan Tombak Nabi SAW***

Dari Az-Zubair RA, “Pada hari perang Badar aku bertemu Ubaidah bin Sa’ad bin Al-’Ash, saat itu dia bersenjata, tak ada yang terlihat darinya kecuali kedua matanya, dan dia diberi *kun-yah* Abu Dzati Al-Karsi.

Lalu dia berkata, ‘Aku Abu Dzati al-Karsy.’

Lantas aku menyeranginya dengan tombak. Aku menusuk kedua matanya hingga dia mati.”

Hisyam berkata, “Diberitahukan kepadaku bahwa Az-Zubair berkata, ‘Aku letakkan kakiku ke atas tubuhnya, kemudian aku membusungkan badan sehingga ada tenaga mencabut tombak tersebut, sementara ujungnya telah bengkok’.”

Urwah berkata, “Kemudian Rasulullah SAW meminta tombak tersebut kepadanya. Maka ia pun memberikannya kepada beliau.

Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, ia kembali mengambilnya.

Kemudian Abu Bakar memintanya. Lalu ia memberikannya kepada Abu Bakar.

Setelah Abu Bakar meninggal dunia, ia mengambilnya.

Kemudian Umar memintanya. Lalu ia memberikannya kepada Umar.

Setelah Umar meninggal dunia, ia



mengambilnya kembali. Kemudian Ustman memintanya. Maka ia pun memberikannya kepada Ustman.

Setelah Ustman terbunuh, tombak tersebut berada pada keluarga Ali. Lalu Abdullah bin Az-Zubair memintanya. Maka tombak tersebut berada padanya hingga ia terbunuh.” (HR Al-Bukhari).

### ***Khulafaur Rasyidin dan Cincin Nabi SAW***

Dari Ibnu Umar RA, “Rasulullah SAW pernah membuat sebuah cincin dari perak, dan cincin tersebut berada di tangannya.

Kemudian sesudah itu cincin tersebut berada di tangan Abu Bakar, kemudian sesudah itu berada di tangan Umar, kemudian sesudah itu berada di tangan Ustman hingga akhirnya jatuh di sumur Aris.

Cincin tersebut berukiran tulisan ‘Muhammad Rasulullah’.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Menurut satu riwayat ia (Ustman) mencarinya, namun ia tidak menemukannya.”

Dalam riwayat Ibnu Sa’ad, “Cincin tersebut berada di tangan Ustman selama enam tahun.”

Al-Aini berkata, “Sumur Aris terletak di sebidang kebun dekat mesjid Quba.”



Sumur ini sekarang dikenal dengan nama sumur *Al-Khatim* (cincin), yaitu cincin Rasulullah SAW yang jatuh ke dalamnya pada masa kekhalifahan Ustman.

Saat itu ia telah berusaha selama tiga hari menggalnya dengan segala cara, namun ia tidak berhasil menemukannya.

### **Para Sahabat Tabarruk dengan Tongkat Nabi SAW**

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik RA bahwa di tempatnya ada tongkat kecil milik Rasulullah SAW.

Ketika ia – Anas – meninggal dunia, tongkat tersebut dikubur bersamanya diselipkan di antara badan dan gamisnya. Ini disebutkan oleh penulis *At-Taratib Al-Idariyyah* dinukil dari *Jam'ul Jawami'* dinisbatkan kepada Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir, serta dinukil dari *Kanzul 'Ummal*.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Ibnu Abdullah bin Unais dari ayahnya Abdullah bin Unais RA, ia mengatakan, bahwa Rasulullah SAW memanggilnya.

Beliau SAW lantas berkata, “Aku diberitahu bahwa Khalid bin Sufyan bin Nubaih menghimpun orang-orang untuk menyerangku dan ia berada di Uranah – daerah dekat Mekah – datangilah ia dan bunuhlah ia.”





Ia mengatakan, “Aku katakan wahai Rasulullah, sebutkan ciri-cirinya agar aku dapat mengenalinya.”

Beliau mengatakan, “Jika kamu melihatnya maka kamu mendapati ada kerutan padanya.”

Ia mengatakan: aku pun keluar dengan menyandang pedangku sampai aku menemukan-nya saat ia berada di Uranah bersama sejumlah istri yang didatanginya di tempat persinggahan.

Saat masuk waktu asar, aku melihatnya dan aku mendapatinya dengan ciri-ciri sebagaimana yang dipaparkan Rasulullah SAW kepadaku yaitu ada kerutan.

Abdullah menuturkan, “Aku mendatangnya dengan perasaan khawatir bila ada suatu kejadian yang membuatku tidak dapat menemuinya lantaran saat itu sudah masuk waktu shalat.

Aku pun menunaikan shalat dengan berjalan kaki menuju tempatnya, aku memberi isyarat dengan kepalaku saat rukuk dan sujud.

Begitu aku telah berada di tempatnya, ia bertanya, “Siapa orang ini?”

Aku menjawab, “Orang Arab yang mendengar tentang dirimu, termasuk tentang upayamu dalam mengumpulkan orang-orang untuk menghadapi orang ini, maka ia datang kepadamu untuk hal ini.”



“Benar, aku sedang melakukan itu,” jawabnya.

Abdullah menuturkan, “Aku berjalan bersamanya sebentar hingga begitu memungkinkan bagiku untuk menyerang aku pun langsung menebaskan pedang kepadanya hingga ia tewas.

Kemudian aku keluar dan meninggalkan istri-istrinya yang sedang mengerumuninya.”

Begitu aku kembali kepada Rasulullah SAW dan beliau melihatku, beliau mengatakan, “Raut wajah yang beruntung.”

Abdullah mengatakan, “Aku telah membunuhnya, wahai Rasulullah.”

“Kamu benar,” jawab beliau.

Ia mengatakan, “Kemudian Rasulullah SAW mengajakku masuk rumah beliau dan memberiku tongkat.

Beliau SAW mengatakan, ‘Pertahankan tongkat ini padamu, wahai Abdullah bin Unais’.”

Ia mengatakan, “Aku pun keluar dengan membawa tongkat tersebut untuk menemui orang-orang.”

Mereka bertanya, “Tongkat apa ini?”

Aku katakan, “Tongkat pemberian Rasulullah SAW kepadaku dan beliau memintaku untuk mempertahankannya.”



Mereka bertanya, “Kenapa kamu tidak kembali menemui Rasulullah SAW lantas menanyakan kepada beliau mengenai hal itu?”

Ia menuturkan, “Aku pun kembali menemui Rasulullah SAW.

Aku katakan, ‘Wahai Rasulullah, kenapa engkau memberiku tongkat ini?’”

Beliau SAW menjawab, “Sebagai pertanda antara aku dan kamu pada Hari Kiamat.

Sesungguhnya kalangan yang paling sedikit pada hari itu adalah orang-orang yang berkacak pinggang (bertumpu).”

Ia mengatakan, “Abdullah bin Unais mendampingkannya dengan pedangnya.

Tongkat itu tetap ada padanya hingga begitu ia meninggal dunia, tongkat itu pun diminta untuk digabungkan dengannya dalam kafannya, kemudian keduanya dikubur bersamaan.” (Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan Al-Baihaqi).

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani melalui periwayatan Muhammad bin Ka’ab Al-Qurzhi, dinyatakan, “Nabi SAW memberinya tongkat yang digunakan Rasulullah SAW untuk bertumpu.

Beliau mengatakan kepada Abdullah, “Gunakanlah untuk bertumpu sampai kamu menjumpai aku dengannya pada hari Kiamat.”



Tongkat itu pun diletakkan di perutnya dan ia dikafani dengannya serta dikubur bersamanya.” Para perawinya tsiqah.

### **Tongkat dari Nabi SAW Menerangi para Sahabat dari Kegelapan Malam**

Diriwayatkan dari Qatadah bin An-Nu'man RA, ia mengatakan, “Aku keluar pada suatu malam yang gelap.

Aku katakan, sebaiknya aku menemui Rasulullah SAW dan menunaikan shalat bersama beliau serta menemani beliau sendirian. Aku pun melakukan ini.

Begitu aku masuk masjid ada kilat di langit. Rasulullah SAW melihatku dan berkata, “Hai Qatadah, apa yang menggerakkanmu?”

Aku menjawab, “Bapak dan ibuku jaminannya, aku ingin menemanimu wahai Rasulullah.”

Beliau berkata, “Ambillah tongkat ini dan jagalah. Sesungguhnya jika kamu keluar maka ia akan menerangimu beserta sepuluh di depanmu dan sepuluh di belakangmu.”

Kemudian beliau berkata kepadaku, “Jika kamu masuk rumahmu maka kamu akan melihat seperti batu yang kasar.”



Ia mengatakan, “Lalu aku memukulnya hingga keluar dari rumahku.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabarani, sebagaimana disebut dalam *Majma' az-Zawaid*.

Dalam riwayat lain, “Maka pukullah ia sebelum ia berbicara, karena ia setan.”

### **Para Malaikat Bertabarruk pada Makam Nabi SAW**

Imam Darimi meriwayatkan bahwa Ka'ab Al-Ahbar berkata, “Tak sehari pun berlalu kecuali tujuh puluh ribu malaikat turun dan mengerumuni makam Nabi SAW, mengusapkan sayap mereka.”

Ibnu Najjar meriwayatkan bahwa para malaikat mengusapkan sayapnya pada makam Rasulullah sebagai pencari keberkahan dan pengagungan.

Lalu mereka bershalawat.

Dan jika sore tiba mereka naik dimana para malaikat yang lain turun, hingga kelak terbelah bumi Rasulullah keluar bersama tujuh puluh ribu malaikat mengiringi beliau.

Ad-Darimi dan Al-Hafizh Az-Zarqani berkata, “Para malaikat itu mengagungkan Rasulullah sebagai penghormatan.



Adapun Ka'ab mengetahui hal itu dari kitab terdahulu karena ia dulu seorang pendeta.”

Riwayat ini juga dinukil oleh Ibnu An-Najjar dan Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Syaikh, dan Imam Al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah*.



Pada bagian terdahulu, kisah-kisahnyanya terkait dengan keberkahan pada diri Nabi SAW. Sementara pada bagian ini adalah senarai kisah-kisah yang memuat keberkahan orang-orang shalih. Dari kisah-kisah ini tampak betapa tokoh-tokoh besar umat ini pun berupaya menggapai keberkahan yang ada pada orang-orang shalih itu.

Ada anggapan dari segelintir bagian dari umat ini yang menyatakan bahwa keberkahan hanya dikhususkan kepada Rasulullah SAW. Anggapan yang dilontarkan itu sesungguhnya merupakan pembatasan atas sesuatu yang tak didukung oleh satu nash syar'i pun.

Kisah-kisah di bawah ini turut menepis anggapan itu.

### **Meraih Berkah**

#### **Makam Sahabat Abu Ayyub Al-Anshari RA**

Al-Waqidi menyebutkan bahwa sahabat Abu Ayyub Al-Anshari meninggal pada tahun 52 H ketika Yazid menyerang Kostantinopel di masa





khilafah ayahnya. Makamnya berada di dekat pondasi benteng Kostantinopel di tanah Romawi.

Ia berkata, “Sampailah kabar kepadaku bahwa orang-orang Romawi merawat dan merenovasi makamnya. Mereka juga meminta hujan dengan perantara makamnya.”

Al-Waqidi terpercaya di bidang sejarah. Meski tidak diperdebatkan ke-dhaif-annya, namun ia jujur dan mulia.

Adz-Dzahabi berkata, “Disepakati bahwa Al-Waqidi dhaif, namun ia dibutuhkan di bidang kisah peperangan dan sejarah. Kami menyebutkan atsar-atsarnya meski tidak dijadikan hujah. Adapun terkait kewajiban-kewajiban (hukum-hukum syari’at), atsar-atsar Al-Waqidi tidak sepatutnya disebutkan.”

Diriwayatkan dari Al-Ashami, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Abu Ayyub dimakamkan di dekat benteng-benteng Kostantinopel, dan makamnya diberi bangunan.

Pada pagi hari, orang-orang Romawi berkata, “Wahai orang-orang Arab! Tadi malam kalian mengalami sebuah peristiwa penting.”

Mereka berkata, ‘Salah seorang pembesar sahabat-sahabat nabi kami meninggal dunia. Demi Allah, jika makamnya dibongkar, tidak akan



ada lagi lonceng yang ditabuh di negeri-negeri Arab.’

Jika mereka (orang-orang Romawi) mengalami kekeringan, mereka mendatangi makamnya, lalu mereka diberi hujan’.”

Dari Al-Ashami, ia mengisahkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya; bahwa Abu Ayyub Al-Anshari memerangi negeri-negeri Romawi, lalu meninggal dunia di Kostantinopel. Ia kemudian dimakamkan di dekat benteng-benteng kota Kostantinopel, dan di atasnya diberi bangunan.

Pada pagi harinya, orang-orang Romawi melihat mereka dari atas lalu berkata, “Wahai orang-orang Arab! Tadi malam kalian mengalami sebuah peristiwa penting.’

Mereka berkata, ‘Salah seorang pembesar sahabat-sahabat nabi kami Muhammad SAW, meninggal dunia. Demi Allah, jika makamnya dibongkar, tidak akan ada lagi lonceng yang ditabuh di negeri-negeri Arab.’

Jika orang-orang Romawi mengalami kekeringan, mereka mendatangi makamnya, lalu mereka diberi hujan’.”

Ibnu Asakir berkata, “Abu Ayyub tetap berjihad di jalan Allah hingga memerangi



Kostantinopel, lalu meninggal di sana, dan dimakamkan di sana.”

Abu Zhabyan, ia berkata, “Abu Ayyub berwasiat agar dimakamkan di dekat Kostantinopel. Kami kemudian menyerang kota (Kostantinopel) hingga mendekati kota tersebut, lalu kami menguburnya di bawah pijakan kaki-kaki kami.”

Penduduk Kostantinopel berkata kepada Yazid dan pasukannya, “Kami akan membongkar makamnya esok hari.”

Yazid berkata, “Itu adalah sahabat nabi kami. Ia berwasiat seperti itu –dimakamkan di dekat benteng Kostantinopel- agar tidak ada seorang mujahid pun dan tidak ada seorang pun yang meninggal dunia di jalan Allah yang lebih dekat dengan kalian, melebihi dia. Jika kalian melakukan hal itu –membongkar makamnya- maka aku akan menurunkan seluruh pasukan di tanah Arab, dan aku akan menghancurkan seluruh gereja.’

Mereka berkata, ‘Kami hanya bermaksud untuk mengetahui kedudukan orang itu di mata kalian. Kami akan memuliakannya karena ia adalah sahabat nabi kalian dan karena kedudukan yang ia miliki.’



Mereka kemudian mendirikan kubah putih di atas makamnya dan menyalakan pelita di atasnya.

Abu Sa'id berkata, 'Aku memasuki kubah itu pada tahun 100 H dan aku melihat pelitanya. Kami pun tahu bahwa pelita tersebut terus dinyalakan sampai kami singgah di tempat mereka'."

Walid menceritakan kepada kami dari Ibnu Jabir, bahwa Abu Ayyub tidak pernah berhenti berperang di zaman Umar, Utsman, dan Mu'awiyah. Ia meninggal dunia ketika Yazid bin Mu'awiyah menyerang Kostantinopel.

Seorang syaikh dari Palestina menceritakan kepada Walid bahwa ia melihat bangunan putih di bawah benteng Kostantinopel.

Walid berkata, "Itu makam Abu Ayyub Al-Anshari, sahabat Nabi SAW Aku kemudian menghampiri bangunan tersebut, lalu aku melihat makamnya di dalam bangunan itu, di atasnya ada pelita yang digantung dengan rantai."

Makam sahabat mulia Abu Ayyub Al-Anshari hingga kini masih ada di kota Istanbul di dekat benteng Kostantinopel. Makam ini dikunjungi banyak orang dari mana-mana.

Bahkan, para ahli tauhid dari kalangan penduduk Istanbul ketika ada di antara mereka yang hendak menikah, ia pergi bersama calon



istrinya ke “sungai pernikahan” dan juga berziarah ke makam Abu Ayyub Al-Anshari demi mencari berkah dengan berziarah ke makam sahabat mulia yang mati syahid di negeri mereka, datang dari negeri jauh untuk menyebarkan Islam di sana, mengeluarkan penduduk setempat dari kekafiran, kezaliman, dan kegelapan.

### **Kisah-kisah Meraih Berkah dari Makam Orang-orang Shalih**

Muhammad bin Abu Hatim berkata: aku mendengar Abu Manshur Ghalib bin Jibril –dialah tuan rumah yang pernah menjamu Abu Abdillah (Imam Bukhari), ia berkata, “Ia (Imam Bukhari) singgah di tempat kami selama beberapa hari.

Ia kemudian jatuh sakit dan sakitnya kian parah, hingga ia mengirim seorang utusan ke kota Samarqand untuk membawa Muhammad.

Setelah utusan datang, ia sudah bersiap-siap untuk berkendara. Ia kemudian mengenakan sepatu dan surban.

Saat berjalan sekitar duapuluh langkah atau semacamnya sementara aku memegang lengannya dengan dibantu satu orang lainnya yang mengantarkannya untuk menghampiri hewan tunggangan untuk ia naiki, ia *rahimahullah* berkata, ‘Lepaskanlah aku, karena aku ini sudah lemah.’



Ia kemudian membaca beberapa doa, setelah itu berbaring, kemudian mengembuskan napas terakhirnya. Dari tubuhnya keluar banyak keringat. Keringat tidak kunjung berhenti bercucuran hingga kami mengkafaninya.

Di antara kata-kata yang pernah ia sampaikan dan wasiatkan kepada kami adalah, 'Kafanilah aku dengan tiga helai kain putih tanpa baju panjang ataupun surban.'

Kami melaksanakan wasiat itu. Setelah kami memakamkannya, dari kuburnya muncul aroma sangat wangi, lebih wangi dari minyak kasturi. Aroma wangi ini keluar selama sehari-hari. Setelah itu sekawanan burung-burung putih terbang di udara tepat sejajar dengan makamnya.

Orang-orang pun berdatangan ke makamnya sambil merasa kagum. Mereka mengambil tanah makam hingga makamnya terlihat.

Kami tidak bisa menjaga makam tersebut, hingga akhirnya kami memasang kayu berduri di atas makamnya, sampai tidak ada yang bisa menggapai makamnya. Namun demikian, mereka tetap mengambil tanah-tanah di sekitar makam meski mereka tidak bisa menggapai makam tersebut.

Aroma wangi yang keluar dari makamnya terus menyeruak selama sehari-hari, hingga



menjadi buah bibir penduduk negeri setempat. Perkara ini nampak jelas di mata para lawannya. Hingga sebagian di antara lawan-lawannya pergi ke makamnya, mereka menunjukkan taubat dan penyesalan atas segala perbuatan yang pernah mereka lakukan; menganut madzhab tercela’.”

Muhammad bin Abu Hatim berkata, “Abu Manshur Ghalib bin Jibril tidak berumur panjang sepeninggal Imam Bukhari. Ia berwasiat agar dimakamkan di dekatnya.”



Abu Fadh Nashr bin Hasan As-Sakati As-Samarqandi mengabarkan bahwa ia datang ke Lansia pada tahun 464 H.

Ia berkata, “Kami mengalami kemarau di Samarqand pada suatu saat. Orang-orang meminta hujan berkali-kali namun mereka tidak kunjung mendapat hujan. Setelah itu seseorang yang dikenal keshalihannya datang ke hakim Samarqand lalu berkata, ‘Aku ingin menyampaikan suatu pendapat kepadamu.’”

Hakim Samarqand bertanya, ‘Apa pendapatmu?’

Ia berkata, ‘Menurutku, kau perlu keluar bersama orang-orang ke makam Imam Muhammad



bin Ismail Al-Bukhari –makamnya terletak di kawasan Khazantak- di sana kita meminta hujan. Mudah-mudahan Allah memberi kita hujan.’

Hakim Samarqand berkata, ‘Bagus sekali pendapatmu.’

Hakim dan orang-orang kemudian keluar, lalu hakim memimpin mereka meminta hujan. Orang-orang menangis di dekat makam Imam Bukhari, mereka meminta syafaat penghuni makam.

Lalu Allah mengirim air hujan deras, hingga orang-orang berteduh di Khazantak sekitar tujuh hari. Tak seorang pun di antara mereka bisa pulang ke Samarqand karena hujan deras yang turun, padahal jarak antara Khazantak dan Samarqand hanya sekitar tiga mil’.”



Bakkar bin Qutaibah bin Asad bin Ubaidullah bin Basyir, adalah anak sahabat Rasulullah SAW. Nama lengkapnya Abu Bakrah Nafi’ bin Harits Ats-Tsaqafi Al-Bakrawi Al-Bashri. Ia seorang hakim agung, alim besar, ahli hadits, faqih dalam madzhab Hanafi, hakim di Mesir, lahir tahun 182 H di Bashrah.

Ahmad bin Sahal Al-Harawi mengisahkan, “Aku pernah tinggal di dekat Bakkar bin Qutaibah. Suatu ketika, aku pergi selepas Isya’.





Tanpa diduga, ia membaca ayat (yang maknanya), ‘Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.’ (QS. Shad: 26)

Ia berkata, ‘Saat aku kembali di waktu sahur, ia masih membacanya sambil menangis. Aku pun tahu, ia membaca ayat ini dari awal malam’.”

Adz-Dzahabi mengatakan, “Ia memiliki kesucian yang agung, kemuliaan yang melimpah, termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya.

Sultan singgah di rumahnya dan menghadiri majlisnya.”

Setelah itu Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata, “Bakkar rajin membaca Al-Qur’an, sering menangis, shalih, taat beragama.

Makamnya termasyhur dan dikenal doa mustajab di sana. Ia wafat tahun 270 H.”

Adalah As-Sarraj, Abu Hasan Muhammad bin Hasan, wafat tahun 366 H, seorang imam, ahli hadits, teladan, syaikhul Islam.



Hakim berkata, “Jarang sekali aku melihat orang yang lebih bersungguh-sungguh dan lebih banyak beribadah melebihi dia. Ia mengajarkan Al-Qur’an, dan kondisinya mirip seperti Abu Yunus, orang yang kuat dan zuhud. Ia rajin shalat hingga sampai akhirnya lumpuh. Ia terus menangis sampai buta.”

Abu Hasan *rahimahullah* menuturkan pada karyanya, *Ushul Shahihah*, “Aku melihat Nabi SAW dalam mimpi. Aku mengikuti beliau sampai beliau masuk rumah, lalu beliau berdiri di dekat makam Yahya bin Yahya.

Beliau maju lalu sekelompok sahabat berbaris di belakang beliau, beliau kemudian menshalatkannya, setelah itu beliau menoleh dan berkata, ‘Makam ini jaminan aman bagi penduduk kota ini.’” Yaitu kota Khurasan.

Tidak ada yang mengingkari keshahihan sanad atsar ini selain orang bodoh atau sombong. Mimpi adalah kebenaran, banyak dalil-dalil penguatnya dari sunnah shahih.



Bisyr bin Hakam berkata, “Kami memperkirakan ada 100 ribu orang yang menghadiri jenazah Yahya.”



Al-Hafizh Abu Ali An-Naisaburi berkata, “Suatu ketika aku mengalami duka mendalam, lalu aku memimpikan Nabi SAW, seakan beliau berkata kepadaku, ‘Pergilah ke makam Yahya bin Yahya, memintalah ampunan, dan memohonlah keperluanmu kepada Allah.’ Pada pagi harinya aku melakukan seperti yang beliau perintahkan, hingga hajatku terpenuhi’.”

Kisah ini sanadnya shahih laksana mentari.



Kisah tentang pribadi Shalih bin Ahmad bin Muhammad; seorang imam, alim, hafizh, *tsabit*, Abu Fadhl As-Simsar.

Al-Hafizh Asy-Syairawaih Ad-Dailami berkata, “Ia salah satu tiang hadits, terpercaya, hafizh, taat beragama, wara’, jujur, tidak takut celaan siapapun karena Allah, memiliki banyak karya tulis, lahir tahun 303 H dan wafat pada delapan hari tersisa dari bulan Sya’ban tahun 384 H. Doa di dekat makamnya mustajab.

Jenazahnya dishalatkan Abu Bakar bin Lal. Sampailah kabar kepada kami bahwa ia berkata, “Kami meninggalkan dosa-dosa karena takut kepada Allah; dua pertiga di antaranya karena malu pada syaikh ini.”





Ibnu Lal adalah seorang syaikh, imam, faqih, ahli hadits, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Ahmad Al-Hamdzani, penganut madzhab Imam Syafi'i, pengelana, memiliki hafalan kuat dan pengetahuan. Ia seorang imam yang ahli.

Syairawaih berkata, "Ia terpercaya, satu-satunya di masanya, mufti negerinya, memiliki sejumlah karya tulis di bidang ilmu-ilmu hadits, hanya saja ia dikenal ahli fiqh."

Ia berkata, "Ia memiliki kitab *As-Sunan* dan *Mu'jam ash-Shahabah*. Belum pernah aku melihat yang lebih baik darinya. Berdoa di dekat makamnya mustajab.

Ia lahir tahun 308 H. dan meninggal pada tahun 398 H."

Adz-Dzahabi berkata, "Berdoa di dekat makam para nabi dan wali mustajab, demikian halnya di seluruh tempat. Namun, sebab doa mustajab adalah hadirnya hati, kekhushyukan, dan permohonan sepenuh hati dari orang yang berdoa. Terlebih berdoa di tempat yang diberkahi, di masjid, di waktu sahur, dan sebagainya. Berdoa di tempat-tempat seperti ini akan memberikan banyak kebaikan. Selain itu, doa orang terdesak juga mustajab."





Ibnu Faurak adalah seorang imam, al-  
allamah, shalih, syaikh ahli ilmu kalam, Abu  
Bakar Muhammad bin Hasan bin Faurak Al-  
Ashbahani. Makamnya di Hairah dijadikan  
perantara meminta hujan.

Ibnu Faurak juga dikenal sebagai pakar  
ushul fiqh, ahli sastra, ahli nahwu, penasehat,  
mengajar di Irak untuk seberapa lama, lalu setelah  
itu ia pindah ke Ray (Teheran, Iran), hingga para  
ahli bid'ah (Karramiyah) memfitnahnya.

Setelah itu penduduk Naisabur mengirim  
surat kepadanya memintanya datang. Ia akhirnya  
datang ke Naisabur.

Mereka kemudian mendirikan sebuah  
sekolah dan rumah untuknya. Berkahnya  
nampak pada murid-muridnya. Karya tulisnya  
mencapai hampir seratus buah. Ia diundang ke  
kota Ghazna, di sana ia beberapa kali berdebat. Ia  
dengan keras membantah Ibnu Karram.

Setelah itu ia kembali ke Naisabur. Di tengah  
perjalanan, ia diracuni hingga meninggal dunia  
di dekat Bust. Jenazahnya kemudian dibawa ke  
Naisabur. Makamnya di Hairah terus dikunjungi,  
dan berdoa di dekatnya mustajab.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Ibnu  
Faurak menganut paham Asy'ari, pemimpin di  
bidang ilmu kalam, berguru kepada Abu Hasan  
Al-Bahili, sahabat Al-Asy'ari.



Abdul Ghafir berkata: Abu Ali Ad-Daqqaq berdoa di majlis kaum sufi, lalu dikatakan kepadanya, “Apakah kau tidak berdoa untuk Ibnu Faurak?”

Ia berkata, ‘Bagaimana aku berdoa untuknya, sementara tadi malam aku bersumpah kepada Allah dengan perantara keimanan Ibnu Faurak agar menyembuhkanku?!”

Silahkan Anda bandingkan perkataan Adz-Dzahabi ketika menyebut tentang Ibnu Lal, “Ibnu Lal seorang imam, al-allamah, orang shalih, syaikh para ahli ilmu kalam,” dengan pernyataannya, “Ia penganut madzhab Imam Syafi’i,”

Anda pasti tahu bahwa Adz-Dzahabi berada di puncak sikap adil, sekaligus sebagai bantahan bagi mereka yang menyerang Adz-Dzahabi dan menyatakan bahwa ia musuh para penganut paham Asy’ari.



Al-Jarudi adalah seorang hafizh, imam, ahli, pengelana, Abu Fadhl Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Harawi.

Abu Nadhr Al-Fami berkata, “Abu Fadhl tidak ada duanya dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu hafalan, penyampaian hadits, mempersedikit bagian dunia, dan cukup dengan



seadanya. Ia satu-satunya di bidang sifat wara'. Seseorang memimpikan Rasulullah SAW dalam tidur, lalu beliau berwasiat kepadanya agar berziarah ke makam Al-Jarudi. Beliau berkata, 'Dia itu seorang fakir yang mengikuti sunnah'."



Syairawaih mengatakan tentang Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Ardastani, seorang imam, hafizh, pengelana, shalih, ahli ibadah, "Ia terpercaya, mumpuni di bidang ini."

Aku mendengar sejumlah orang berkata, "Tidaklah seseorang memiliki suatu hajat dunia dan akhirat berkunjung ke makam Ar-Ardastani lalu berdoa, melainkan Allah mengabulkan doanya'."

Ia berkata, "Aku pernah mencoba sendiri."

Pada tahun 493 H, Abdul Ghafar bin Thahir meriwayatkan *Shahih Al-Bukhari* darinya di Hamdzan.

Selain memiliki ilmu tentang atsar, ia juga teguh dalam menjalankan kitab Allah dan memiliki nama yang luhur.

Ia meninggal pada tahun 242 H.





Syairawaih mengisahkan tentang Ibnu Zirak Abu Fadhl Muhammad bin Utsman Al-Qausani Al-Hamdzani seorang yang banyak ilmu, syaikh Hamdzan, “Aku banyak meriwayatkan hadits darinya. Ia terpercaya, jujur, punya kedudukan dan kemuliaan, ahli tafsir, faqih, ahli sastra, ahli ibadah.”

Ia lahir tahun 399 H dan meninggal pada bulan Rabiul Akhir tahun 471 H.

Makamnya diziarahi dan dimintai berkah.

Sekali waktu aku berkata, ‘Aku sakit parah.’

Ayahku pun berkata, ‘Anakku! Banyak-banyaklah mengingat Allah.’

Aku kemudian menjadikan Ibnu Zirak sebagai saksi bahwa aku berpegang teguh pada Islam dan sunnah. Saat itu, aku melihat seakan wibawa merasuk ke dalam diriku. Tiba-tiba, ada seseorang berwibawa dan tampan muncul di hadapanku seakan ia terbang di udara.

Ia kemudian berkata kepadaku, ‘Katakanlah!’

Aku berkata, ‘Ya.’

Ia mengulangi kata-katanya kepadaku, lalu setelah itu ia berkata, ‘Katakanlah; iman itu bertambah dan berkurang, Al-Qur’an bukan makhluk dari semua sisinya, dan Allah dilihat di akhirat.’





Aku tidak bisa berkata sepatah kata pun karena takut. Ia kemudian berkata, 'Ikutilah ucapanku.'

Ia kemudian mengulangi kata-kata tersebut, lalu aku mengikuti ucapannya. Ia tersenyum lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa kau berada di dekat Arsy.'

Aku bermaksud bertanya kepadanya apakah aku sudah mati? Ia lebih dulu berkata kepadaku, 'Aku tidak tahu.'

Aku akhirnya berkata dalam diriku, 'Dia ini seorang malaikat.' Aku akhirnya sembuh dari sakitku'."



Abu Faraj Al-Hanbali Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali adalah seorang imam, teladan, syaikhul Islam, faqih, menganut madzhab Hanbali, penceramah, salah satu tokoh imam Islam.

Abu Husain bin Farra` menuturkan dalam Thabaqat Al-Hanbailah bahwa Abu Faraj memiliki karamah-karamah nyata. Dikatakan, ia dua kali bertemu Al-Khadhir (Nabi Khidhir AS). Ia sering kali membaca pikiran orang, seperti halnya Abu Hasan bin Al-Qazwaini di Baghdad. Raja Tatisy mengagungkannya karena ia mampu menerawang bersamanya.



Dan seterusnya sampai pada perkataannya; ia pembela keyakinan kami, tulus dalam menyebarkan keyakinan kami, memiliki banyak karya tulis di bidang fiqh, nasehat, dan ushul.

Adz-Dzahabi berkata, “Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 486 H, dimakamkan di areal pemakaman Babush Shaghir. Makamnya terus diziarahi, dan doa dipanjatkan di dekatnya.”



Ibnu Al-Anmathi mengisahkan tentang Al-Khilai Al-Qadhi Abu Hasan Ali bin Hasan bin Husain; seorang syaikh, imam, faqih, teladan, ahli hadits negeri-negeri Mesir, menganut madzhab Imam Syafi'i, lahir di Mesir di awal tahun 405 H.

Makam Al-Khilai di Qarafah dikenal sebagai makam ‘Hakim Jin dan Manusia’. Berdoa di dekat makamnya dikenal mustajab.



**D**ari masa ke masa, bahkan sejak dari generasi awal Islam, dari rahim umat ini telah terlahir banyak sekali tokoh istimewa dalam berbagai bidangnya.

Masih dari Adz-Dzahabi, terkait dengan tema keberkahan pada buku ini maka berikut ini sejumlah nama yang dinukil dari kitab karyanya, *Siyar A'lam an-Nubala'*.

Sungguh amat disayangkan bila umat Islam menyalahgunakan mereka, apalagi sampai mempersalahkan apa yang mereka perbuat dan apa yang mereka yakini.

Bila saja bertabarruk merupakan hal yang terlarang, bahkan sampai dikatakan itu merupakan perbuatan menyekutukan Allah, maka siapa lagi dari umat ini yang tergolong sebagai umat Islam?

Walhasil, silakan menyimak nukilan riwayat singkat nama-nama besar berikut ini. Semoga kita dapat memetik hikmah yang terkandung dalam kisah-kisah para tokoh yang penuh teladan ini.



## **Abdullah bin Bisr Abu Bisyr**

Ia adalah seorang sahabat yang berumur panjang, berkah Syam, Abu Shafwan Al-Mazini, menetap di Himsh. Berkahnya bersumber dari pemimpin seluruh wujud, Nabi SAW.

Abu Abdullah Hasan bin Ayyub Al-Hadhrami berkata, “Abdullah bin Bisyr memperlihatkan tahi lalat di kapalnya, lalu aku memegangnya dengan jariku.

Ia lantas berkata, ‘Rasulullah SAW pernah memegangnya dengan jari beliau.

Lalu beliau bersabda, ‘Kau akan mencapai (usia) seabad’.”

Abu Abdullah berkata, “Ia memiliki jambul.”

## **Abdullah bin ‘Aun**

Ia adalah seorang imam, ahli hadits, zuhud, ahli ibadah, berkah di masanya. *Kun-yah* dan *nisbah*-nya adalah Abu Muhammad Al-Hilali.

Namanya disebut di hadapan Ahmad lalu Ahmad berkata, “Ia orang baik. Aku mengenalnya sudah lama.”

Ia kemudian mengucapkan kata-kata baik terkaitnya.

Ibnu Ma’in, Abu Zur’ah, Shalih Jazarah, dan Ad-Daruquthni berkata bahwa ia seorang



yang tsiqah. Shalih menambahkan, ia terpercaya. Dikatakan bahwa ia termasuk seorang *abdal*.

Al-Baghawi berkata Abdullah bin ‘Aun Al-Khazzaz menceritakan kepada kami dan ia termasuk hamba Allah yang terbaik. Murrah berkata bahwasanya ia termasuk seorang *abdal*. Ia wafat pada bulan Ramadhan 232 H.

Adz-Dzahabi *rahimahullah* sering menyebut kata “*abdal*” untuk para pemimpin shalih. Istilah ini lazim digunakan di kalangan salaf, seperti Amirul Mukminin Imam Ali, Imam Syafi’i, Waki’ bin Jarrah, dan sekelompok salaf lainnya dari kalangan sahabat, tabi’in, dan para pengikut mereka dari golongan hafizh, ahli hadits, dan fuqaha. Sebagian riwayat dari mereka sudah disebutkan sebelumnya.

Ada sejumlah hadits dari Rasulullah SAW terkait *abdal*, kedudukan mereka, dan pujian terhadap mereka yang tidak bisa disebutkan di sini.

### **Abu Syuja’ Al-Qatabani**

Ia adalah seorang imam, teladan, berkah di masanya, Sa’id bin Yazid, salah seorang ulama ahli fatwa, dinyatakan tsiqah oleh Ahmad bin Hanbal dan sekelompok ahli hadits lainnya.

Abu Dawud berkata: “Ia punya kedudukan.”



Laits bin Ashim berkata, “Saat memasuki waktu Shubuh, aku melihatnya memperban betisnya dengan potongan kain dan katun karena lamanya tahajjud.”

Al-Hafizh Ibnu Yunus berkata, “Ia termasuk hamba yang bersungguh-sungguh.” Ia wafat 154 H.

### **Abdullah bin Mubarak**

Ia adalah seorang imam, syaikhul Islam, alim zamannya, pemimpin orang-orang bertakwa pada masanya, hafizh, mujahid, salah seorang tokoh terkemuka.

Ismail bin Iyasy berkata, “Di muka bumi ini tidak ada seorang pun seperti Ibnu Mubarak. Aku tidak mengetahui Allah menciptakan suatu sifat baik pun, melainkan ia menempatkan sifat itu pada diri Abdullah bin Mubarak.

Sahabat-sahabatku bercerita kepadaku bahwa mereka menyertainya dari Mesir ke Makkah. Ia selalu memberi mereka kue puding, sementara ia berpuasa sepanjang waktu.”

Umar bin Hafsh Ash-Shufi menceritakan di Manbaj, “Ibnu Mubarak pergi berjihad di jalan Allah dari Baghdad dengan tujuan Mushaishah. Ia ditemani orang-orang sufi, lalu ia berkata kepada mereka, ‘Kalian masih punya nyawa dan kalian merasa malu jika diberi infak. Hai pelayan! Bawa kemari baskom itu.’



Ia kemudian menutup baskom itu dengan sapu tangan lalu berkata, 'Masing-masing dari kalian hendaknya meletakkan bekal uang yang dibawa ke dalam baskom ini.'

Ada yang meletakkan uang sepuluh dirham, ada yang meletakkan duapuluh dirham, lalu dengan uang itu, ia menafkahi mereka semua hingga sampai di Mushaishah.

Setelah itu ia berkata, 'Ini adalah negeri mobilisasi pasukan. Kami akan membagikan sisa uang yang ada.'

Ia kemudian memberikan duapuluh dinar kepada seseorang, lalu orang tersebut berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman! Uang yang aku berikan hanya sebesar duapuluh dirham.'

Ibnu Mubarak berkata, 'Kenapa kau mengingkari jika Allah memberkahi nafkah pejuang?!"

Setelah itu Adz-Dzahabi meriwayatkan dengan sanadnya hingga Ibnu Mubarak, dari Khalid Al-Hadzdz, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Berkah itu ada bersama orang-orang tua di antara kalian.'

Aku kemudian berkata kepada Walid, 'Dimana kau mendengar hadits ini dari Ibnu Mubarak?'

Ia menjawab, 'Dalam peperangan'."





## Syaqiq bin Ibrahim Al-Balkhi Asy-Syahid

Diriwayatkan dari Ali bin Muhammad bin Syaqiq, ia berkata, “Kakekku memiliki 300 kampung, lalu ia meninggal dunia tanpa memiliki sehelai kain kafan pun.

Ia berkata, ‘Pedangnya hingga saat ini dimintai berkah.’

Ia pernah pergi ke negeri-negeri Turki untuk berdagang. Ia kemudian bertamu ke kediaman penyembah-penyembah berhala.

Ia melihat pemimpin mereka tidak memiliki jenggot, lalu ia berkata, ‘(Agama kalian) ini batil. Kalian memiliki Pencipta Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.’

Pemimpin mereka berkata kepadanya, ‘Ucapanmu tidak sesuai dengan perbuatanmu.’

Ia bertanya, ‘Bagaimana seperti itu?’

Ia menjawab, ‘Kau mengatakan Tuhanmu Mahakuasa atas segala sesuatu. Tapi kau bersusah payah untuk mencari rejeki hingga kemari, padahal yang memberimu rejeki ada di sana.’

Inilah penyebab kenapa aku menjalani kehidupan zuhud’.”

Syaqiq Al-Balkhi disebut-sebut Adz-Dzahabi dalam *Siyar A’lam an-Nubala`* sebagai



imam, zuhud, dan syaikh Khurasan. Selain fokus beribadah dan zuhud, ia termasuk salah seorang komandan pasukan.

Di dalam *Al-Mizan*, ia disebut-sebut sebagai salah satu pembesar mujahidin.

### **Abu Mashar Abdul A'la bin Mashar**

Ia adalah seorang imam, syaikh Syam, faqih, dan hafizh.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: “Tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih agung kemuliaannya dari Abu Mashar. Aku melihatnya saat keluar dari masjid, orang-orang berbaris menyalaminya dan mencium tangannya.”

Kabar ini diriwayatkan Al-Hafizh Abdurrahman bin Al-Hafizh Abu Hatim Ar-Razi .

Ia berkata: “Aku mendengar ayahku berkata, ‘Aku tidak melihat seseorang di satu pekampungan pun yang lebih besar kemuliaannya dan yang lebih agung bagi penduduknya melebihi Abu Mashar di Damaskus dan Hisyam Ar-Razi di Ray. Aku melihatnya saat keluar dari masjid, orang-orang berbaris di samping kanan dan kirinya, mereka menyalaminya dan mencium tangannya’.”

Sanad kisah ini termasuk salah satu sanad paling shahih di muka bumi.



## **Yahya bin Yahya bin Bukair**

Ia seorang Syaikhul Islam, alim Khurasan. *Kun-yah* dan nisbahnya adalah Abu Zakariya At-Tamimi Al-Manqari An-Naisaburi Al-Hafizh.

Abu Abbas As-Sarraj berkata: Aku mendengar Husain bin Abdasy –ia terpercaya– berkata: Aku mendengar Muhammad bin Aslam berkata, “Aku melihat Nabi SAW dalam mimpi.

Lalu aku bertanya, ‘Dari siapa aku menulis (hadits)?’

Beliau menjawab, ‘Dari Yahya bin Yahya’.”

Husain bin Manshur menceritakan, “Yahya bin Yahya hendak pergi haji, lalu ia meminta izin kepada Abdullah bin Thahir Al-Amir.

Ia berkata, ‘Bagi Islam, kau adalah tali yang kuat. Aku khawatir kau terkena ujian lalu kau mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Aku memberikan izin sekaligus nasehat kepadamu.’

Ia akhirnya urung melaksanakan haji.

Sampailah berita kepada kami bahwa Yahya mewasiatkan pakaian yang biasa ia kenakan agar diberikan kepada Ahmad bin Hanbal. Saat pakaiannya diterima Ahmad, Ahmad mengambilnya satu helai pakaian untuk mencari berkahnya dan mengembalikan sisanya.

Ahmad berkata, ‘Model pakaiannya bukan model pakaian negeri kami’.”



Putranya, Zakariya, mengabarkan, “Ayahku berwasiat agar pakaian yang biasa ia kenakan diberikan kepada Ahmad. Aku kemudian membawakan pakaian-pakaian ayahku kepada Ahmad dalam balutan sapu tangan.

Ahmad melihatnya dan berkata, ‘Ini bukan model pakaianku.’

Ahmad mengambil satu helai pakaian, dan mengembalikan sisanya’.”

Yahya bin Yahya wafat pada tahun 226 H.

Abdullah bin Thahir Al-Amir berkata, “Dalam mimpi di bulan Ramadhan, aku melihat seakan ada sebuah kitab diturunkan dari langit lalu dikatakan kepadaku, ‘Di dalam kitab ini terdapat nama-nama siapa saja yang mendapat ampunan.’

Aku kemudian membuka lembaran-lembaran kitab tersebut, ternyata di dalamnya tertulis: Bismillahirrahmanirrahim, Yahya bin Yahya’.”

Walikota Abu Amr Al-Umrawi berkata, “Ketika aku tidur pada suatu malam di atap rumah, tanpa diduga aku melihat seberkas cahaya dari salah satu makam di areal pemakaman Al-Husain.

Cahaya tersebut bersinar menerangi langit seakan menara putih.



Aku lantas memanggil pelayanku. Ia ahli memanah. Aku berkata, 'Panahlah kuburan yang memancarkan cahaya itu.'

Ia melakukan apa yang aku perintahkan. Pada pagi harinya, aku pergi ke makam itu. Ternyata ada anak panah menancap di makam Yahya bin Yahya *rahimahullah*'."

### **Abu Hasan Muhammad bin Hasan**

Ia seorang imam, ahli hadits, teladan, dan syaikhul Islam. Al-Hakim berkata, "Jarang sekali saya melihat orang yang lebih bersungguh-sungguh dan lebih banyak beribadah melebihi dia. Ia mengajarkan Al-Qur'an, dan kondisinya mirip seperti Abu Yunus, orang yang kuat dan zuhud. Ia rajin shalat hingga sampai akhirnya lumpuh. Ia terus menangis sampai buta.

Abu Hasan *rahimahullah* menuturkan dari *Ushul Shahihah* miliknya; aku mendengarnya berkata, "Aku melihat Nabi SAW dalam mimpi. Aku mengikuti beliau sampai beliau masuk rumah, lalu beliau berdiri di dekat makam Yahya bin Yahya.

Beliau maju lalu sekelompok sahabat berbaris di belakang beliau, beliau kemudian menshalatkannya, setelah itu beliau menoleh dan berkata, 'Makam ini jaminan aman bagi penduduk kota ini'." Yaitu kota Khurasan.



Sanad atsar ini lebih shahih dari sanad kitab *Shahih*.

Adz-Dzahabi juga mengatakan bahwa satu ketika Yahya bin Yahya mengirim surat kepada Amir Abdullah bin Thahir.

Amir Abdullah kemudian mencium surat tersebut dan meletakkannya tepat di antara kedua matanya.

### **Ahmad bin Hanbal**

Ia adalah seorang imam, hafizh, hujah, terpercaya, faqih, ahli ibadah, dan berkah.

Abu Abdullah (*kun-yah* Imam Ahmad bin Hanbal) mendapat pujian dari sekelompok wali-wali Allah, dan mereka mencari berkahnya. Abul Faraj ibnul Jauzi dan Syaikhul Islam meriwayatkan hal itu. Namun sanad sebagian di antara kisah tersebut tidak shahih.



Ibnu Jauzi menuturkan dalam *Manaqib Al-Imam Ahmad*, bab kedelapan belas; *Tentang para Wali Mencari Berkah Imam Ahmad dan Ziarah Mereka kepadanya*. Setelah itu Ibnul Jauzi meriwayatkan sejumlah kisah yang menyebut ziarah para *abdal* kepada Imam Ahmad *rahimahullah*.



Ali bin Abu Fazarah mengisahkan , “Ibuku lumpuh sejak duapuluh tahun silam.

Suatu ketika, ia berkata kepadaku, ‘Pergilah ke Imam Ahmad bin Hanbal lalu mintakan ia agar berdoa untukku.’

Aku pergi untuk menemui Imam Ahmad lalu aku mengetuk pintu rumahnya saat ia berada di lorong rumah.

Ia bertanya, ‘Siapa itu?’

Aku menjawab, ‘Fulan. Ibuku menyuruhku memintamu berdoa untuknya. Ia lumpuh.’

Aku kemudian mendengar kata-katanya seperti kata-kata orang marah. Ia berkata, ‘Kami lebih memerlukan doanya untuk kami, bukannya kami yang mendoakannya.’ Akhirnya aku pulang, lalu ada seorang wanita tua keluar dan berkata kepadaku, ‘Aku meninggalkan (Imam Ahmad) dalam kondisi berdoa untuk ibumu.’

Aku tiba di depan rumah dan mengetuk pintu. Ibuku keluar menghampiri pintu dengan berjalan kaki’.”

Kisah ini dinukil dua orang terpercaya dari Abbas. Abdullah bin Ahmad berkata, “Ayahku shalat sebanyak 300 rakaat dalam sehari-semalam. Saat ia sakit karena cambukan itu, ia menjadi lemah sehingga dalam sehari-semalam hanya shalat 150 rakaat.”



Ubaidullah bin Abdurrahman Az-Zuhri berkata, “Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Pamanku, Ahmad bin Sa’ad, pergi menemui Ahmad bin Hanbal, lalu mengucapkan salam kepadanya. Saat Ahmad melihatnya, ia berdiri dan memuliakannya’.”



Fathimah binti Ahmad bin Hanbal menceritakan, “Rumah Shalih, saudaraku, kebakaran. Ia baru saja menikahi seorang gadis.

Pihak keluarga membawakan barang-barang senilai empat ribu dinar. Semua barang bawaan tersebut ludes dilalap api.

Shalih bin Ahmad bin Hanbal dengan sedih berkata, ‘Yang membuatku sedih adalah pakaian ayahku yang lenyap terbakar.

Dulu, ayahku biasa menggunakannya untuk shalat. Aku mencari berkah dengan pakaian itu dan aku biasa mengenakannya untuk shalat.’

Setelah api padam, mereka menemukan pakaian tersebut dalam keadaan utuh di atas ranjang, sementara seluruh barang di sekitarnya habis dilalap api.’”

Ibnul Jauzi menuturkan, “Sampailah kabar kepadaku dari hakim para hakim, Ali bin Husain





Az-Zaini, bahwa ia menceritakan peristiwa kebakaran yang menimpa rumahnya.

Api melahap seluruh isi rumah, kecuali sebuah kitab berisi tulisan tangan Imam Ahmad.’

Ibnul Jauzi juga menuturkan, ‘Saat terjadi banjir besar di Baghdad pada tahun 554 H, seluruh kitab-kitab milikku tenggelam, dan hanya ada satu jilid kitab saja yang selamat. Termasuk di antara dua lembar halaman yang berisi tulisan tangan Imam Ahmad’.”



Adz-Dzahabi juga mengisahkan ketika pada tahun 720 H. terjadi banjir bandang di Baghdad hingga menenggelamkan areal-areal pemakaman, termasuk areal pemakaman Ahmad.

Air masuk ke lorong setinggi satu hasta. Atas kuasa Allah, genangan air berhenti di sekitar makam Imam Ahmad. Ini adalah salah satu tanda kebesaran.



Abdullah bin Ahmad menceritakan , “Aku melihat banyak di antara ulama, fuqaha, ahli hadits, Bani Hasyim, Quraisy, dan Anshar mencium ayahku. Sebagian di antara mereka



mencium tangannya, ada juga yang mencium kepalanya. Mereka sangat mengagungkannya.

Aku tidak melihat mereka melakukan hal yang sama pada seorang fuqaha pun selainnya, dan aku melihat ia tidak menginginkan hal itu.

Aku pernah melihat Haitsam bin Kharijah, Al-Qawariri, Abu Ma'mar, Ali bin Al-Madini, Basyar Al-Khaffaf, Abdullah bin Aun Al-Kharraz, Ibnu Abi Syawarib, Ibrahim Al-Harawi, Muhammad bin Bakkar, Yahya bin Ayyub, Suraij bin Yunus, Abu Khaitsamah, Yahya bin Ma'in, Ibnu Abi Syaibah, Abdul A'la An-Nursi, Khalaf bin Hisyam, dan masih banyak nama-nama lainnya.

Mereka semua mengagungkan dan menghormatinya (Imam Ahmad).”



Manha menceritakan, “Aku melihat Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) beberapa kali dicium wajah dan kepalanya. Ia tidak berkata apapun dan tidak menolak.

Aku melihat Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi mencium kepala dan dahinya. Ia tidak menolak perlakuan itu dan tidak membencinya.”

Shalih menceritakan, “Mujahid bin Musa suatu ketika datang bertamu menemui ayahku,



lalu ia berkata, ‘Wahai Abu Abdullah! Kabar gembira untukmu telah datang. Banyak orang yang akan bersaksi untukmu. Kau tentu tidak peduli andai aku saat ini juga meninggal dunia dan bertemu Allah.’

Mujahid kemudian mencium tangan Ahmad dan menangis.

Ia berkata, ‘Berilah aku wasiat wahai Abu Abdullah.’

Ahmad kemudian menunjuk lidahnya. Setelah itu Siwar Al-Qadhi masuk, menyampaikan kabar gembira kepada Ahmad, dan memberitahukan kepadanya bahwa ia telah diberi keringanan’.”



Shalih menceritakan , “Saat jenazah ayahku dimandikan, tidak ada satu orang pun dari selain keluarga yang hadir. Lalu saat kami hendak mengkafaninya, Bani Hasyim berdatangan penuh sesak hingga kami tidak bisa berbuat apa-apa.

Mereka lantas menangisi kepergiannya, mereka datang membawa anak-anak mereka, lalu menangisi dan menciumnya.

Kami meletakkan jenazahnya di atas tikar, dan kami mengikatnya dengan surban.”



## **As-Sirri bin Mughallas As-Saqathi**

Ia seorang imam, teladan, syaikhul Islam.

Dikisahkan, As-Sirri suatu ketika melihat seorang gadis membawa wadah. Wadah tersebut jatuh dari tangannya hingga pecah. As-Sirri mengambil wadah dari tokohnya lalu memberikan wadah itu kepada si gadis.

Ma'ruf Al-Karkhi melihatnya, lalu berdoa untuknya sambil berkata, "Semoga Allah membuatmu membenci dunia."

As-Sirri berkata, 'Kondisiku seperti saat ini tidak lain karena berkah Ma'ruf.'

Selanjutnya Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dari Ahmad bin Khalaf, ia berkata, "Aku mendengar As-Sirri berkata, 'Kondisiku seperti saat ini tidak lain karena berkah Ma'ruf.'

Suatu ketika, aku pulang shalat 'Id lalu aku melihat seorang anak kecil berambut acak-acakan bersama Ma'ruf.

Aku berkata, 'Siapa bocah ini?'

Ma'ruf menjawab, 'Aku tadi melihat dua anak bermain, sementara dia ini hanya berdiri saja sambil sedih.'

Aku bertanya kepadanya, 'Kenapa kau tidak bermain?'

Ia menjawab, 'Aku ini anak yatim.'



Sirri berkata, ‘Aku bertanya kepada Ma’ruf, ‘Apa yang hendak kau lakukan pada bocah ini?’

Ma’ruf menjawab, ‘Aku ingin mengumpulkan biji-bijian untuknya agar bisa ia belikan buah kenara yang bisa menyenangkannya.’

Aku berkata kepada Ma’ruf, ‘Serahkan saja bocah itu kepadaku, biar aku merubah kondisinya.’

Ma’ruf berkata kepadaku, ‘Benar kau mau melakukan itu?’

‘Ya,’ jawabku.

Ma’ruf kemudian berkata kepadaku, ‘Silahkan kau bawa dia, semoga Allah memberikan kecukupan pada hatimu.’

Karena doanya ini, dunia bagiku sama seperti kurang dari sekian dan sekian (serasa tak berarti).’”

### **Ma’ruf Al-Karkhi**

Ia tokoh orang-orang zuhud, berkah di masanya. *Kun-yah* dan nisbahnya adalah Abu Mahfuzh Al-Baghdadi.

Suatu ketika, Ma’ruf disebut-sebut di hadapan Imam Ahmad, lalu dikatakan, “Dia minim ilmu.’

Ahmad menyahut, ‘Diam kamu! Tidaklah ilmu didatangi selain yang telah dicapai Ma’ruf’.”



Ismail bin Syaddad berkata, “Sufyan bin Uyainah suatu ketika bertanya kepada kami, ‘Bagaimana kondisi ulama Baghdad itu?’

Kami bertanya, ‘Siapa maksudnya?’

Sufyan menjawab, ‘Abu Mahfuzh, Ma’ruf.’

Kami berkata, ‘Dia baik-baik saja.’

Sufyan kemudian berkata, ‘Penduduk kota tersebut akan baik-baik saja selama ia berada di tengah-tengah mereka’.”

Ma’ruf berkata, “Ketika Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba, Allah menutup pintu amal baginya, dan membuka pintu perdebatan untuknya.”

Ibnu Masruq berkata, “Ya’qub keponakan Ma’ruf menceritakan kepada kami bahwa Ma’ruf meminta hujan untuk orang-orang di hari yang sangat panas menyengat.

Belum juga mereka melepas baju, hujan sudah turun.” Doa Ma’ruf juga mustajab dalam kisah lainnya.

### **Abu Hasan Ath-Thusi Muhammad bin Aslam**

Ia seorang imam, hafizh, *rabbani*, syaikhul Islam. Muhammad bin Rafi’ menceritakan, “Aku bertamu ke kediaman Muhammad bin Aslam, lalu aku mencium tepat di antara kedua matanya. Menurutku, ia mirip seperti sahabat.



Ia kemudian berkata kepadaku, ‘Wahai Abu Hasan! Semoga Allah memberikan balasan baik kepadamu atas jerih payahmu untuk Islam.’

Aku juga mendengar Abu Ishaq Al-Muzakki berkata, ‘Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata, ‘*Rabbani* umat ini, Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, menceritakan kepada kami’.”

### **Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi**

Ibnu Makhlad berkata, “Ar-Ramadi ketika sakit, ia sembuh dengan mendengarkan hadits.” Ia seorang imam, hafizh, *dhabith*, , terpercaya, wafat tahun 265 H.

### **Abu Dawud**

Nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani. Ia seorang imam, *syaikh* *sunnah*, hafizh terdepan, ahli hadits Bashrah.

Abu Hatim bin Hibban berkata, “Abu Dawud salah seorang imam dunia di bidang fiqh, ilmu, hafalan, ibadah, wara’, dan keahlian. Ia mengumpulkan, menyusun, dan membela sunnah-sunnah.”

Ahmad bin Muhammad bin Laits, seorang hakim, berkata, “Sahal bin Abdullah At-Tustari datang menemui Abu Dawud As-Sijistani, lalu dikatakan kepada Abu Dawud, ‘Wahai Abu



Dawud! Sahal bin Abdullah datang kepadamu untuk berkunjung.’

Abu Dawud menyambut kedatangannya lalu mempersilahkan dia duduk.

Sahal kemudian berkata, ‘Wahai Abu Dawud! Aku ada perlu denganmu.’

Abu Dawud bertanya, ‘Ada perlu apa?’

Sahal berkata, ‘Dengan syarat sampai kau berkata: Aku akan menuntaskannya sebisaku.’

Abu Dawud, ‘Baiklah.’

Sahal berkata, ‘Keluarkan lidahmu yang kau gunakan untuk menyampaikan hadits-hadits Rasulullah SAW, biar aku menciumnya.’

Abu Dawud kemudian mengeluarkan lidahnya lalu Sahal menciumnya.’”

Ini adalah sikap mulia para hafizh dan ahli hadits dalam menghormati para pemimpin sufi, seperti imam besar, seorang ‘arif billah, wali, ahli ibadah yang shalih, As-Sari As-Saqathi. Juga sikap mulia para pemimpin sufi itu dalam menghormati para ahli hadits.

Andai saja kaum itu memahami.

### **Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji**

Ia seorang imam, ‘allamah, hafizh, menguasai berbagai disiplin ilmu, syaikhul Islam; Nama





lengkapny Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id Al-Abdi Al-Faqih, menganut madzhab Maliki, syaikh ahli hadits di masanya di Naisabur, lahir tahun 204 H, berkelana ke Timur dan Barat, bertemu para pembesar, mengumpulkan dan menyusun hadits, namanya menyebar kemana-mana.

Da'aj berkata, "Seorang faqih di antara sahabat-sahabat Dawud bin Ali menceritakan kepadaku bahwa Abu Abdullah suatu ketika masuk ke majlis orang-orang dan duduk di barisan belakang, setelah itu ia berbicara dengan Dawud.

Dawud kagum kepadanya dan berkata, 'Mungkin engkau adalah Abu Abdullah Al-Busyanji?'

Ia menjawab, 'Ya.'

Dawud kemudian menghampirinya dan mempersilahkan ia duduk di sampingnya.

Dawud berkata, 'Telah datang kepada kalian orang yang akan memberikan ilmu dan tidak menerima ilmu'."

Abu Zakariya Al-Anbari berkata, "Aku menghadiri jenazah Husain Al-Qubbani. Abu Abdullah Al-Busyanji mengimami kami shalat jenazah.

Saat semua orang hendak beranjak pergi, hewan tunggangan Abu Abdullah Al-Busyanji didatangkan.



Abu Amr Al-Khaffaf kemudian meraih tali kekangnya, imam para imam Ibnu Khuzaimah memegangi sanggurdinya, Abu Bakar Al-Jarudi dan Ibrahim bin Abu Thalib merapikan pakaiannya.

Al-Busyanji tidak melarang mereka melakukan semua itu, lalu setelah itu ia pergi.”

Abu Zakariya Al-Anbari berkata, “Al-Busyanji suatu ketika berkata kepadaku, ‘Kau telah berbuat baik.’

Setelah itu ia menoleh ke ayahku dan berkata, ‘Aku berkata kepada anakmu, ‘Kau telah berbuat baik.’

Andai aku berkata, ‘Ini milik Abu Ubaid,’ tentu ia merasa senang’.”



Abu Amr bin Nujaid berkata: aku mendengar Abu Utsman Sa’id bin Ismail berkata, “Aku menjulurkan tangan untuk menyalami Abu Abdullah Al-Busyanji untuk mencari berkahnya, tapi ia tak mau menjulurkan tangannya kepadaku.

Setelah itu ia berkata, ‘Wahai Abu Utsman! Aku tidak pantas untuk itu’.”

Maksudnya, aku tidak pantas untuk dimintai berkah. Al-Busyanji mengatakan seperti itu dengan merendah.



Seperti itulah kebanyakan *ahlul ‘ilmi*. Mereka bersikap sopan terhadap para hafizh, ahli hadits, wali, dan orang-orang shalih. Untuk itu, mengaku berilmu namun berakhlak tidak baik merupakan petaka yang menimpa umat ini.

Al-Hafizh Al-Busyanji berkata, “Siapa menginginkan ilmu dan fiqh tanpa disertai adab, maka ia lambat laun akan mendustakan Allah dan Rasul-Nya.”

### **Fadhl bin Habbab Al-Bashri**

Abu Khalifah Fadhl bin Habbab Al-Bashri adalah seorang imam, ‘allamah, ahli hadits, ahli sastra, ahli sejarah, syaikh di masanya, ia seorang yang buta, lahir tahun 206 H dan wafat tahun 305 H.

Abu Nu’aim Abdul Malik bin Hasan Al-Isfrayini, keponakan Abu Awanah, berkata, “Aku mendengar ayahku berkata kepada Abu Ali An-Naisaburi Al-Hafizh, ‘Aku memasuki Bashrah bersama Abu Awanah, lalu dikatakan bahwa Abu Khalifah sudah pindah. Konon, ia menyatakan bahwa Al-Qur’an makhluk.

Abu Awanah lantas berkata kepadaku, ‘Anakku! Kita harus menemuinya.’

Setelah bertemu, Abu Awanah bertanya kepada Abu Khalifah, ‘Apa yang kau katakan tentang Al-Qur’an.’



Mukanya langsung berubah merah dan diam, setelah itu ia berkata, ‘Al-Qur’an kalam Allah, bukan makhluk. Siapa mengatakan Al-Qur’an makhluk, ia kafir.

Aku bertaubat kepada Allah dari semua dosa, kecuali dosa berdusta karena aku tidak pernah sekali pun berdusta. Aku memohon ampunan kepada Allah.’

Abu Ali kemudian berdiri menghampiri ayahku lalu mencium kepalanya. Setelah itu ayahku berkata, ‘Abu Awanah kemudian menghampiri Abu Khalifah lalu mencium pundaknya’.”

### **Abu Utsman Al-Hairi**

Abu Utsman Al-Hairi seorang syaikh, imam, ahli hadits, penasehat, teladan, syaikhul Islam, guru besar. Lengkapnya, Abu Utsman Sa’id bin Ismail An-Naisaburi Al-Hairi Ash-Shufi.

Muhammad bin Shalih bin Hani` berkata, “Ketika Yahya bin Dzuhali terbunuh, orang-orang dilarang menghadiri majlis-majlis hadits oleh Ahmad Al-Khajastani, sehingga tak seorang pun berani membawa tinta. Sampai akhirnya Surri bin Khuzaimah datang.

Abu Utsman Al-Hairi Az-Zahir dan sekelompok ahli masjid kemudian berkumpul di masjidnya. Ia membawa tinta lalu maju di



hadapan mereka. setelah itu Sirri keluar dan mempersilahkan duduk orang yang meminta didiktekan.

Kami memperkirakan di majlisnya ada lebih dari seribu tinta. Setelah selesai menulis, mereka bubar dan mencium kepala Abu Utsman. Orang-orang memberinya uang dan gula pada tahun 173 H.”

Imam Al-Marrudzi mengatakan, “Aku menyebut Fudhail, Fatah Al-Mushili, juga menyebut tentang Uriyyah dan kesabarannya di hadapan Abu Abdullah –Ahmad bin Hanbal-, hingga ia bercucur air mata dan berkata, ‘Semoga Allah merahmati mereka’.”

Abu Abdullah berkata, “Menyebut orang-orang shalih akan menurunkan rahmat.”

## **Al-Junaid**

Junaid bin Muhammad adalah syaikh sufi, menguasai ilmu, lalu setelah itu ia fokus pada tasawuf, fokus beribadah, dan menuturkan kata-kata hikmah.

Ibnu Munadi berkata, “Ia mendengar banyak ilmu, menyaksikan orang-orang shalih, ahli makrifat, dikaruniai kecerdasan, dan kemampuan memberikan jawaban yang tepat. Tidak terlihat orang sepertinya di masanya di bidang menjaga diri dan menjauhi dunia.’



Dikatakan, suatu ketika Junaid berkata, 'Aku menyampaikan fatwa di halaqah Abu Tsa'ur Al-Kalbi saat aku berumur duapuluh tahun'."

Ahmad bin Atha' berkata, "Junaid menyampaikan fatwa di halaqah Abu Tsa'ur."

Diriwayatkan dari Junaid, ia berkata, "Tidaklah Allah mengeluarkan ilmu ke bumi dan memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahuinya, melainkan Ia memberiku bagian dari ilmu itu."

Dikatakan bahwa ia shalat sebanyak 300 rakaat setiap harinya, dan membaca sekian juga tasbih.

Abu Nu'aim berkata: Ali bin Harun dan seseorang lainnya menceritakan kepada kami, keduanya berkata: kami mendengar Junaid beberapa kali berkata, "Ilmu kami (tasawuf) berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah. Siapa tidak hafal Al-Qur'an, menulis hadits, dan tidak mendalami agama, ia bukan teladan."

Abdul Wahid bin Ulwan berkata: aku mendengar Junaid berkata, "Ilmu kami (tasawuf) berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW."

Diriwayatkan dari Abu Abbas bin Suraij, bahwa suatu ketika ia berbicara lalu orang-orang kagum padanya.



Ia lantas berkata, “Ini karena berkah berteman dengan Abul Qasim Al-Junaid.”

Abu Bakar Al-Athawi berkata, “Aku berada di dekat Junaid saat ia sekarat. Ia kemudian menghatamkan Al-Qur’an, lalu setelah itu memulai surah Al-Baqarah. Ia membaca tujuh puluh ayat lalu setelah itu meninggal dunia.”

Abu Husain bin Munadi berkata, “Disampaikan kepadaku bahwa orang-orang yang datang di hari kematian Junaid dan menshalatkan jenazahnya mencapai sekitar 60 ribu orang. Mereka terus mendatangi makamnya setiap hari hingga sekitar sebulan. Ia dimakamkan di dekat Sirri As-Saqathi.”

Perkataan Ibnu Suraij, “Ini karena berkah berteman dengan Abul Qasim Al-Junaid,”

## **Ibnu Suraij**

Ibnu Suraij, atau lengkapnya Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Suraij Al-Baghdadi, adalah seorang imam, syaikhul Islam, faqih Irak, hakim, menganut madzhab Syafi’i, punya banyak karya tulis.

Imam Abu Ishaq menuturkan dalam *Thabaqat al-Fuqaha*, Ibnu Suraij disebut “Baz Al-Asyhab”. Ia menjabat hakim Syairaz. Ia dilebihkan di atas seluruh sahabat Asy-Syafi’i, bahkan Al-Muzanni. Katalog buku-buku karyanya mencapai 400 buah karya tulis.



Syaikh Abu Hamid Al-Isfirayini berkata, “Kami mempelajari sisi-sisi zhahir fiqh bersama Abu Abbas, tidak sampai bagian-bagian detailnya.”

Hassan bin Muhammad menuturkan, ‘Kami berada di majlis Ibnu Suraij pada tahun 133 H.

Seorang syaikh dari kalangan ahlul ilmi menghampirinya dan berkata, ‘Bergembiralah wahai hakim, karena Allah mengutus seseorang kepada umat untuk memperbarui urusan agama mereka di penghujung setiap seratus tahun. Di penghujung seratus tahun pertama, Allah mengutus Umar bin Abdul Aziz. Di penghujung seratus tahun kedua, Allah mengutus Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i. Dan di penghujung seratus tahun ketiga, Allah mengutusmu.’

Setelah itu syaikh tersebut bersyair:

*Dua orang telah pergi, lalu keduanya diberkahi*

*Umar si khalifah lalu setelah itu pengganti para pemimpin*

*Asy-Syafi’i Muhammad si jenius*

*Pewaris nubuwah sekaligus sepupu Muhammad*

*Bergembiralah wahai Abu Abbas, kau adalah yang ketiga*

*Setelah mereka, kau menyirami tanah Ahmad*





Abu Abbas berteriak kencang dan menangis. Ia berkata, ‘Dia memberitahukan kematianku kepadaku.’

Hassan Al-Faqih berkata, ‘Al-Qadhi Abu Abbas meninggal dunia pada tahun tersebut’.”

Meski semua itu, Ibnu Suraij tetap berkata, “Ini karena berkah berteman dengan Abu Qasim Al-Junaid.”

Maksudnya, ia mendapatkan semua ilmu yang ia miliki karena berkah Junaid. Semoga Allah memberi manfaat kepada kita melalui berkah orang-orang shalih.

### **An-Nuri**

Ahmad bin Muhammad Al-Khurasani Al-Baghawi atau dikenal An-Nuri adalah seorang yang zuhud, syaikh sufi di Irak, paling mengetahui hakikat-hakikat lembut.

Dikatakan bahwa suatu ketika Al-Junaid jatuh sakit, lalu An-Nuri datang menjenguk. An-Nuri kemudian meletakkan tangan di tubuhnya, lalu Junaid sembuh seketika itu juga.

Abu Husain bin Munadi berkata, “Disampaikan kepadaku bahwa orang-orang yang datang di hari kematian Junaid dan menshalatkan jenazahnya mencapai sekitar 60 ribu orang. Mereka terus mendatangi makamnya setiap hari



hingga sekitar sebulan. Ia dimakamkan di dekat Sirri As-Saqathi.”

An-Nuri meninggal dunia sebelum Junaid, tepatnya pada tahun 295 H.

### **Khalifah Al-Qadir Billah**

Khalifah Al-Qadir Billah, Abu Abbas Ahmad bin Amir Ishaq bin Muqtadir Ja'far Al-Abbasi Al-Baghdadi, lahir tahun 336 H, berjenggot putih, mengecat rambut dan jenggotnya, taat beragama, alim, ahli ibadah, berwibawa, termasuk salah seorang khalifah mulia dan teladan.

Ibnu Shalih dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* menyebutnya berguru pada Abu Bisyr Ahmad bin Muhammad Al-Harawi.

Al-Khatib Al-Baghdadi menuturkan bahwa ia seorang yang taat beragama, rutin shalat Tahajjud, banyak bersedekah, memiliki sifat yang dikenal luas, menyusun sebuah kitab di bidang ushul yang di dalamnya ia menyebut keutamaan sahabat dan mengkafirkan orang yang mengatakan “Al-Qur'an makhluk”.

Kitab ini dibacakan setiap Jum'at di halaqah para ahli hadits dan dihadiri banyak orang selama masa khilafahnya; 41 tahun tiga bulan.

Muhammad bin Abdul Malik Al-Hamdani berkata bahwa Al-Qadir mengenakan pakaian



orang biasa dan sering mengunjungi tempat-tempat yang diberkahi.

Al-Qadir wafat pada tahun 422 H.

### **Muhammad bin Husain Al-Alawi**

Ia seorang putra da'i besar, seorang pemimpin mulia; Abu Abdullah Muhammad bin Husain Al-Alawi, lahir tahun 304 H, pergi haji pada tahun 330 sekian H, unggul di bidang pendapat melalui didikan Imam Hasan Al-Karkhi, mempelajari ilmu kalam dari Husain bin Ali Al-Bashri, menyampaikan fatwa, mengajar, dan memegang wewenang mengurus pada murid di daulah Bani Buwaih. Ia berlaku adil dan baik.

Mu'izzud Daulah sangat mengagungkannya, mencium tangannya karena ia ahli ibadah dan berwibawa.

### **Ibnu Hamdan**

Ibnu Hamdan bin Ahmad bin Hamdan adalah seorang imam, hafizh, ahli hadits Khawarizm, lahir tahun 273 H, wafat tahun 366 H.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Abu Bakar Al-Barqani, Ahmad bin Muhammad bin Isa, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Quthn, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Yusuf Al-Karabisi Al-Hafizh, Ahmad bin Abu Ishaq, dan lainnya.



Ibnu Arsalan, ahli hadits Khawarizm, menyebut biografinya secara panjang lebar dalam *At-Tarikh* karyanya.

Ibnu Arsalan menuturkan bahwa Ibnu Hamdan menetap di Khawarizm hingga disebut Al-Khawarizmi dan disebut Abu Abbas Az-Zahid karena sifat wara' dan kesungguhannya dalam beribadah.

Ayahnya pergi membawanya ke Ray untuk mendengarkan hadits dari Ibnu Dharis dan ke Thus untuk mendengarkan hadits dari Tamim.

Ia menyampaikan beberapa baris hadits dengan tulisan tangan Abu Sa'id Al-Karabisi saat masih belia di majlis Ibnu Dharis.

Salamah bin Syabib menceritakan, "Suatu ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di masjidnya saat ia membacakan kitab 'minuman' di hadapannya.

Tanpa diduga, seseorang masuk, mengucapkan salam, lalu berkata, 'Ahmad bin Hanbal yang mana?'

Ahmad menjawab, 'Aku Ahmad.'

Ia kemudian berkata, 'Aku datang kepadamu setelah melalui perjalanan sejauh 400 farsakh melalui darat dan laut. Saat aku sedang tidur, tiba-tiba ada yang datang kepadaku.



Orang itu berkata, ‘Aku Khadhir. Pergilah ke Baghdad dan bertanyalah kepada Ahmad bin Hanbal. Katakan kepadanya: Penghuni Arsy dan para malaikat yang memikul Arsy ridha kepadamu karena kau bersabar menghadapi ujian.’

Ahmad langsung bergegas pulang ke rumah lalu bertanya kepada orang tersebut, ‘Apakah kau ada perlu?’

‘Tidak, aku hanya datang kepadamu untuk menyampaikan hal ini,’ jawab orang itu.

Ahmad kemudian melepas kepergiannya. Ia pun pergi.”

### **Yahya bin Mujahid**

Yahya bin Mujahid Al-Andalusi Al-Ilberi, adalah sosok yang zuhud.

Ibnu Basykuwal menyebutnya di selain kitab *Ash-Shilah*; seorang zuhud di zamannya, ahli ibadah di masanya, dimintai berkah, dan orang-orang berdatangan untuk meminta doanya.

Ia tidak ada bandingnya, doanya mustajab, doanya berkali-kali manjur dalam sejumlah peristiwa, pernah melaksanakan ibadah haji, mementingkan bidang qira’ah dan tafsir, memiliki tulisan di bidang fiqh, hanya saja ia lebih dominan beribadah.

Yunus bin Abdullah menulis sebuah kitab terkait keutamaan-keutamaannya.



Umar bin Afif menuturkan bahwa Yahya bin Mujahid termasuk ahlul ilmi, zuhud, hidup sederhana, ahli ibadah, menganut madzhab yang baik, kedua mataku tidak pernah melihat orang sepertinya di bidang zuhud dan ibadah, ia mengenakan pakaian wool, kadang berjalan tanpa alas kaki dan kadang pula berjalan dengan mengenakan sandal.

Muhammad bin Abu Utsman menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Hakam Al-Mustanshir Billah ingin bertemu Yahya bin Mujahid, tapi tidak bisa. Akhirnya ia mengirim seseorang untuk membujuknya agar bersedia menemui Al-Mustanshir.

Yahya berkata, “Aku tidak ada perlu dengannya. Yang biasa datang kepadanya hanyalah sultan, menteri, dan para pejabat. Lantas apa yang bisa dilakukan orang yang berpakaian lusuh?!”

Hakam Al-Mustanshir akhirnya mengirimkan jubah wool, jubah Paderi, baju mewah, dan beberapa dinar.’

Saat Yahya melihat semua pemberian itu, ia berkata, ‘Apa urusanku dengan semua benda ini?! Kembalikan pada pemiliknya. Jika ia tidak membiarkanku, biar aku saja yang pergi.’

Hakam akhirnya merasa putus asa untuk bertemu dengannya, dan ia pun meninggalkan Yahya’.”



## Yusuf bin Umar Al-Qawwas

Abu Fath Yusuf bin Umar bin Masrur Al-Baghdadi Al-Qawwas adalah seorang imam, teladan, *rabbani*, ahli hadits, terpercaya; lahir tahun 300 H.

Abu Bakar Al-Khatib berkata bahwa ia seorang terpercaya, zuhud, dan jujur. Ia pertama kali mendengar hadits pada tahun 316 H.

Ali bin Muhammad As-Simsar berkata, “Setiap kali aku mendatangi Abu Fatah Al-Qawwas, aku selalu mendapatinya tengah shalat. Aku mendengar Al-Barqani dan Al-Azhari berkata, ‘Ia termasuk *abdal*’.”

Al-Azhari berkata, “Mustajab doanya.”

Abu Dzar berkata, “Aku mendengar Ad-Daruquthni berkata, ‘Kami mencari berkah Abu Fatah Al-Qawwas saat ia masih kecil’.”

Al-Utaiqi berkata, “Ia tsiqah (terpercaya), mustajab doanya. Aku tak pernah melihat seorang pun di bidang ini sepertinya. Ia menjadi pusat perhatian dalam kebaikan dan keshalihan di masanya.”

Al-Utaiqi berkata, “Ia wafat di bulan Rabiul Akhir 385 H.”





Yusuf bin Umar Al-Qawwas menceritakan, “Aku menghadiri majlis Al-Qadhi Al-Mahamili. Ia memiliki empat juru imlak, dan aku hanya menulis lafazh hadits di majlis imlak.

Aku kemudian berdiri karena aku berada jauh dari Al-Muhamili dimana aku tidak mendengar kata-katanya.

Saat orang-orang melihatku, mereka memberikan jalan dan mempersilahkan aku lewat hingga aku duduk bersama Al-Mahamili di atas kasur.

Pada keesokan harinya, seseorang datang kepadaku lalu mengucapkan salam, setelah itu berkata kepadaku, ‘Aku minta tolong maafkan aku.’

Aku bertanya kepadanya, ‘Minta maaf dari apa?’

Ia bercerita, ‘Kemarin, aku melihatmu berada di majlis, lalu kau melangkahi pundak orang-orang, lalu aku berkata dalam diriku: Kau berdiri hanya bermaksud untuk melangkahi pundak orang-orang, bukan untuk mendengarkan hadits.’

Dalam mimpi, aku melihat Rasulullah SAW, beliau bersabda kepadaku, ‘Siapa ingin mendengarkan hadits seakan mendengarnya dariku, maka hendaklah ia mendengar seperti Abu Fatah Al-Qawwas,’ atau kira-kira seperti itu perkataan beliau SAW.’





Aku mendengar Al-Barqani dan Al-Azhari menyebut Abu Fatah Al-Qawwas, keduanya berkata, ‘Ia salah seorang *abdal*.’

Al-Azhari berkata kepada kami, ‘Abu Fatah mustajab doanya.

Ia suatu ketika mengirim surat kepada Abu Dzar Abdu bin Ahmad Al-Harawi dari Makkah, bahwa ia mendengar Abu Hasan Ad-Daruquthni berkata, ‘Kami mencari berkah Abu Fatah Al-Qawwas saat ia masih kecil.’”

### **Abdullah bin Abu Zaid Al-Qairuwani**

Ibnu Abi Zaid, lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Abu Zaid Al-Qairuwani Al-Maliki, adalah seorang imam, ‘allamah, teladan, faqih, ‘alim *maghrib* (tokoh ulamanya kawasan Barat).

Dikatakan bahwa putri Ibnu Abi Zaid didatangkan kepada Mahraz At-Tunisi. Putri Ibnu Abi Zaid tersebut lumpuh. Mahraz kemudian berdoa untuknya, lalu ia seketika itu juga berdiri. Orang-orang merasa kagum dan mengucapkan tasbih.

Ia lantas berkata, ‘Demi Allah, yang aku katakan hanyalah, ‘Dengan kesucian ayahnya di sisi-Mu, lenyapkanlah penyakit yang menimpanya.’

Allah pun menyembuhkannya’.”



## **Mahraz At-Tunisi**

Ia adalah Abu Mahfuzh Mahraz bin Khalaf bin Razin, keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.

Mahras adalah kebanggaan Islam, diyakini kalangan khusus maupun umum, syaikh yang diyakini bagi kalangan khusus maupun mayoritas, dikenal memiliki ilmu, amal, dan kelebihan, pendidik, mengenal Allah, wali yang sempurna, memiliki banyak karamah, kebajikan, dan kebaikan, berjasa dalam memperkuat sunnah dan memadamkan bid'ah.

Selain itu, ia juga taat beragama, zuhud, dan wara'.

Pengikutnya banyak hingga ada di antara mereka yang bisa menjabat tangannya, dan ada juga yang tidak bisa menjangkaunya, hingga cukup menyentuhkan pakaian yang ia kenakan ke tangannya, lalu ia usapkan ke wajahnya.

## **Ubaidullah As-Saqathi Al-Mujawir**

As-Saqathi seorang imam, ahli hadits, terpercaya, Abu Qasim Ubaidullah bin Muhammad As-Saqathi Al-Mujawir.

Sa'ad Az-Zanjani berkata, "As-Saqathi berdoa kepada Allah agar diberi kesempatan untuk tinggal di sekitar Baitullah selama empat tahun, lalu ia tinggal di sana selama empatpuluh tahun.



Ia kemudian bermimpi seakan ada yang berkata kepadanya, 'Hai Abu Qasim! Kau meminta empat tahun, tapi kau diberi empat puluh tahun. Kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatny.'

Az-Zanjani berkata, 'Ia meninggal dunia pada tahun terakhir dimana ia tinggal di sekitar Baitullah'."

Ibnu Najjar berkata, "Ibnu Abi Fawaris memilih faedah-faedah miliknya dalam seratus jilid kitab. Ia termasuk orang-orang shalih. Semoga Allah merahmatinya."

Ia wafat pada tahun 406 H.

### **Ibnu Bisyr**

Ibnu Bisyr, atau lengkapnya Abu Qasim Abdul Malik bin Muhammad bin Abdullah, adalah seorang syaikh, imam, ahli hadits, jujur, penasihat, pengingat, ahli hadits Irak; pemilik *Al-Amali al-Katsirah*.

Khatib Al-Baghdadi menuturkan, "Kami menulis (hadits) darinya. Ia terpercaya, kuat, shalih.

Ia meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 430 H. Ia berwasiat agar dimakamkan di samping Syaikh Abu Thalib Al-Makki. Kerumunan yang menghadiri jenazahnya di luar ambang batas dan tidak bisa dihitung.

Semoga Allah merahmatinya."



## **Ibnu Masrur**

Ibnu Masrur adalah seorang syaikh, imam, shalih, teladan, zuhud, ahli hadits Khurasan, Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Masrur An-Naisaburi.

Abdul Ghafir bin Ismail berkata, “Ia Abu Hafsh Al-Maurudi Al-Fami, zuhud, faqih, banyak ibadah dan mujahadah. Para syaikh mencari berkah melalui doanya.

Ia berumur 90 tahun, wafat pada bulan Dzulqa’dah tahun 448 H.

Semoga Allah merahmatinya.”

## **Ad-Dawudi**

Nama lengkapnya Abu Hasan Abdurrahman bin Muhammad bin Muzhaffar Al-Busyanji. Ia lahir tahun 374 H dan wafat tahun 467 H. Ia seorang imam, ‘allamah, wara’, teladan, keindahan Islam, ahli hadits di masanya.

Abu Sa’ad As-Sam’ani menuturkan ia tokoh para syaikh Khurasan, dikenal asal usul, keutamaan, dan tarekatnya, kuat dalam ketakwaan, perjalanan jauh layak ditempuh demi mencari berkahnya, kelebihannya di berbagai disiplin ilmu cukup dikenal, namanya banyak disebut dalam kitab-kitab, hari-harinya begitu terang, dan tutur katanya laksana mutiara.



Ad-Dawudi termasuk di antara hamba-hamba Allah yang dijadikan perantara untuk meminta hujan.

Ibnu Najjar berkata, “Ia termasuk salah satu imam besar di bidang madzhab, terpercaya, ahli ibadah, peneliti, mengajar, menyampaikan fatwa, menyusun kitab, dan menyampaikan nasehat.”

Abu Qasim Abdullah bin Ali, saudara Nizhamul Mulk, berkata, “Bibir Abu Hasan Ad-Dawudi tidak pernah berhenti bergerak untuk berzikir kepada Allah.”

Konon, Muzanni suatu ketika hendak mencukur kumis, lalu ia berkata, “Diamkan kedua bibirmu.”

Ia berkata, “Katakan kepada waktu agar berhenti!”

### **Abu Sahal Al-Hafashi**

Al-Hafashi adalah seorang syaikh, ahli hadits; Abu Sahal Muhammad bin Ahmad bin Ubaidullah Al-Marwazi, perawi *Shahih Muslim* dari Abu Haitsam Al-Kusymihani, teman Al-Firabri. Ia menyampaikan hadits di Maru dan Naisabur.

Ia orang yang diberkahi meski berasal dari kalangan awam, dimuliakan Nizhamul Mulk. Nizhamul Mulk mendengar hadits darinya, dan memberinya banyak bantuan.



## **Al-Khatib Al-Baghdadi**

Al-Khatib adalah imam tiada duanya, al-  
allamah, mufti, hafizh, kritikus, ahli hadits di  
masanya; Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Baghdadi,  
penutup para hafizh.

Diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir,  
bahwa Khatib Al-Baghdadi menyebutkan bahwa  
ketika ia pergi haji, ia meminum air Zamzam  
sebanyak tiga tegukan dengan meminta tiga  
keperluan kepada Allah: Menyampaikan kitab  
*Tarikh Baghdad* di Baghdad, mendiktekan hadits  
di Jami' Al-Manshur, dan dimakamkan di dekat  
Bisyr Al-Hafi. Tiga keinginannya itu terpenuhi.

Abu Faraj Al-Isfirayini menceritakan, “Suatu  
ketika Khatib bersama kami melaksanakan  
ibadah haji. Setiap hari, ia mengkhatamkan Al-  
Qur'an dengan bacaan pelan. Setelah itu orang-  
orang mengerumuninya saat ia berkendara.

Mereka berkata, “Sampaikan hadits kepada  
kami.”

Ia pun menyampaikan hadits kepada  
mereka. Atau seperti yang dikatakan Ghaitis bin  
Ali.

Abdul Muhsin Asy-Syaikhi mengatakan,  
“Aku menemani Abu Bakar Khatib dari Damaskus  
ke Baghdad. Ia mengkhatamkan Al-Qur'an setiap  
hari.”



Khatib menuturkan dalam Biografi Ismail bin Ahmad An-Naisaburi Adh-Dharir, “Ia pernah melaksanakan haji, menyampaikan hadits, dan ia adalah sebaik-baik seorang syaikh.

Saat pergi haji, ia membawa serta sejumlah kitab-kitab sebagai bekal, di antaranya *Shahih Al-Bukhari*. Ia mendengar kitab tersebut dari Al-Kasymahani.

Kemudian aku membaca kitab tersebut secara keseluruhan di hadapannya dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan ketiga dimulai dari pagi hari hingga malam hari, dan baru selesai saat terbit fajar.”

Terkait hal itu Adz-Dzahabi berkata, “Demi Allah, belum pernah terdengar ada bacaan yang lebih cepat dari ini.”

### **Ibnu Mandah**

Ibnu Mandah Abu Qasim Abdurrahman bin Al-Hafizh besar Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq Al-Ashbahani adalah seorang syaikh, imam, ahli hadits, guru besar, penulis.

Ad-Daqqaq menuturkan dalam *Ar-Risalah*-nya, “Aku pertama kali mendengar hadits dari Asy-Syaikh Al-Imam As-Sayyid Abu Qasim Abdurrahman. Karena berkahnya, niat baiknya, dan kisah hidupnya yang baik, Allah memberiku pemahaman hadits.



Ia tegas di hadapan para lawan, tidak takut celaan siapapun juga karena Allah, dan memiliki sifat baik yang terlalu banyak untuk dihitung satu persatu.”

### **Az-Zanjani**

Az-Zanjani, seorang imam, allamah, hafizh, teladan, ahli ibadah, syaikh tanah suci. Lengkapnya, Abu Qasim Sa’ad bin Ali Az-Zanjani Ash-Shufi.

Seorang syaikh berkata kepada Abu Sa’ad As-Sam’ani, “Kakekmu, Abu Muzhaffar, berniat untuk mendampingi Sa’ad Al-Imam.

Ia kemudian bermimpi melihat ibunya seakan menyingkap kepalanya sambil berkata, ‘Anakku, dengan hakku yang wajib bagimu, kembalilah kepadaku, karena aku tidak bisa berpisah denganmu.’

Aku terbangun dengan sedih lalu aku berkata, ‘Aku akan meminta saran kepada syaikh.’

Aku lantas menemui Sa’ad. Namun karena suasana penuh sesak, aku tidak bisa berbicara dengannya. Saat ia pergi, aku mengikutinya.

Ia menoleh ke arahku dan berkata, ‘Hai Abu Muzhaffar! Ada seorang wanita tua sedang menunggumu.’

Ia kemudian masuk rumah, dan aku pun tahu bahwa ia mengungkap mimpiku. Akhirnya aku pulang pada tahun tersebut’.”





Diriwayatkan dari Tsabit bin Ahmad, ia berkata, “Aku melihat Abu Qasim Az-Zanjani dalam mimpi.

Ia sering kali berkata kepadaku, ‘Allah membangun sebuah rumah di surga untuk ahli hadits untuk setiap majlis yang mereka hadiri’.”

As-Sam’ani menuturkan , “Sa’ad seorang hafizh, ahli, terpercaya, wara’, banyak ibadah, punya banyak karamah dan tanda kebesaran, saat pergi ke tanah haram, tempat thawaf dikosongkan untuknya, orang-orang lebih banyak mencium tangannya dari pada mencium Hajar Aswad.”

Ibnu Thahir berkata, “Aku mendengar Al-Faqih Hayyaj bin Ubaid, imam dan mufti tanah suci, berkata, ‘Ketika hari berlalu namun aku tidak melihat Sa’ad, aku menganggap tidak melakukan kebaikan apapun. Hayyaj berumrah tiga kali dalam sehari’.”

Ibnu Thahir berkata, “Ketika Sa’ad berniat untuk menetap di dekat Baitullah, ia berniat melakukan duapuluh sekian hal; ia mewajibkan dirinya untuk bermujahadah dan beribadah. Ia menetap di sana selama empatpuluh tahun tanpa sekali pun niatnya mengendur. Ia mengimlakkan hadits di Makkah di rumahnya –tidak berani mengimlakkan hadits di luar rumah karena takut terhadap daulah Ubaidiyah’.”



Ibnu Thahir berkata, “Aku menemuinya – Sa’ad- dan aku merasa sempit dada karena Syairazi.

Tanpa aku ketahui, ia berkata, ‘Jangan sampai kau merasa sempit dada. Di negeri kami ada kata pepatah; kekikiran Ahwazi, kedunguan Syairazi, dan banyak bicaranya Razi.’

Setelah itu aku menemuinya saat aku sudah bertekad untuk pergi ke Irak. Ia lantas berkata dalam bentuk bait syair;

Apakah mereka pergi hingga kami menangis, ataukah mereka tetap tinggal bersama kami?!

Aku kemudian berkata, ‘Apa yang engkau perintahkan?’

Ia berkata, ‘Kau memasuki Khurasan dan meninggalkan Mesir, sehingga Mesir akan tetap berada di dalam hatimu. Pergilah ke Mesir, lalu dari Mesir, silahkan kau pergi ke Irak dan Khurasan, karena kau tidak akan ketinggalan apapun.’

Ada berkah di balik pendapatnya.’”

Ismail bin Muhammad At-Taimi Al-Hafizh ditanya tentang Sa’ad Az-Zanjani. Ia berkata, “Ia imam besar, mengetahui sunnah.”

Az-Zanjani wafat pada tahun 481 H.

Az-Zanjani tahu sunnah. Andai menurutnya mencari berkahnya menyalahi sunnah, tentu ia ingkari.



## Hayyaj bin Ubaid

Hayyaj bin Ubaid merupakan seorang imam, faqih, zuhud, syaikhul Islam; Abu Muhammad Asy-Syami Al-Hiththini, syaikh Tanah Suci, menganut madzhab Imam Syafi'i.

Ia memiliki perhatian lumayan bagus di bidang hadits, ia juga memahami madzhab Imam Syafi'i, terdepan dalam takwa dan keluhuran.

Hibatullah Asy-Syairazi meriwayatkan hadits darinya dalam *Mu'jam*-nya. Ia berkata: Hayyaj Az-Zahid Al-Faqih menceritakan kepada kami. Kedua mataku tidak pernah melihat orang sepertinya dalam hal zuhud dan wara'.

Ibnu Thahir berkata, "Karena sangat zuhud, Hayyaj berpuasa hingga tiga hari berturut-turut tanpa berbuka. Hanya saja ia berbuka dengan air Zamzam. Tidak ada makanan apapun yang ia makan selama tiga hari, padahal ia sudah berusia lebih dari delapanpuluh tahun.

Ia mengerjakan umrah tiga kali dalam sehari, mengajar beberapa pelajaran, berkunjung ke Ibnu Abbas di Thaif setahun sekali, tidak pernah makan apapun dalam perjalanan, dan berkunjung ke makam Nabi SAW setiap tahun bersama orang-orang Makkah. Saat keluar, ada yang meraih tangannya.

Ia memiliki persediaan penuh hingga kembali. Ia berjalan tanpa alas kaki dari Makkah ke Madinah.



Aku mendengar orang mengadu kepadanya karena kedua sandalnya dicuri. Ia kemudian berkata, “Aku mengenakan dua sandal yang tidak bisa dicuri siapapun.”

Maksudnya, ia tidak mengenakan alas kaki.

Ia mati syahid dalam peperangan antara kelompok sunni melawan Rafidhah. Penyebab peperangan ini adalah sebagian orang Rafidhah mengadukan ke walikota Makkah bahwa sekelompok ahlussunnah menyerang mereka.

Walikota Makkah kemudian memburu Hayyaj, Abu Fadhl bin Qawwam, dan Ibnu Anmathi.

Walikota Makkah memukul mereka hingga dua di antaranya meninggal dunia seketika, sementara Hayyaj dibawa pergi. Selang beberapa hari, Hayyaj meninggal dunia. Semoga Allah meridhai mereka.

### **Abu Ishaq As-Syairazi**

Ia seorang syaikh, imam, teladan, ahli ijtihad, syaikhul Islam, Ibrahim bin Ali, Al-Fairuz Abadi Asy-Syairazi, menganut madzhab Imam Syafi'i, lahir tahun 393 H.

Ibnu Jahir si menteri seringkali mengatakan, “Imam Abu Ishaq tiada duanya di masanya. Doanya mustajab.”



Sebagian sahabat Abu Ishaq berkata, “Aku melihat syaikh (Abu Ishaq) shalat setiap kali menyelesaikan satu pasal dari kitab *Al-Muhadzdzab*.”

Syuja’ Adz-Dzuhali berkata, “Abu Ishaq adalah imam sahabat-sahabat Asy-Syafi’i, terdepan di antara mereka pada waktunya di Baghdad. Ia terpercaya, wara’, shalih, mengetahui perbedaan pendapat hingga yang tidak bisa disaingi siapapun.”

Muhammad bin Abdul Malik Al-Hamdzani berkata, “Al-Muqtadi Billah mengutus Abu Ishaq sebagai utusan ke kamp pasukan. Ia kemudian berangkat di akhir tahun 75 H.

Penduduk negeri setempat kemudian keluar menghampirinya dengan membawa serta para istri dan anak-anak, mereka mengusap-usap lengan bajunya dan mengambil tanah di kedua sandalnya untuk meminta syafaat dengannya. Para pembuat roti keluar dan menyiarkan berita ini.

Abu Ishaq melarang mereka agar jangan melakukan hal itu, namun mereka tidak mengindahkan larangannya.

Para penjual buah-buahan dan manisan turut keluar, mereka menyampaikan kabar ini kepada para tukang sepatu. Para tukang sepatu



kemudian membuat pijakan-pijakan sepatu kecil lalu mereka menebarkannya hingga mengenai kepala banyak orang.

Syaikh Abu Ishaq heran melihat hal ini dan bertanya kepada kami, 'Kalian melihat siapa yang melemparkan sepatu-sepatu ini, apa kalian terkena lemparan sepatu?'

Mereka menjawab, 'Tuanku! Apa kau tidak kena?'

Ia menjawab, 'Aku melindungi diri dengan tandu!'

Syairawaih Ad-Dailami menuturkan dalam Tarikh Hamdzan bahwa Abu Ishaq imam di masanya. Ia datang kepada kami sebagai utusan sultan Malik Syah. Aku mendengar hadits darinya. Ia terpercaya, faqih, zuhud di dunia, satu-satunya di masanya.

Biografinya padat (dipenuhi faedah dan nasehat). Mungkin ada orang bodoh berkata, "Ini amalan dan bid'ah orang-orang awam!"

Tanggapan untuk orang bodoh seperti ini: Tidak mungkin ulama rabbani umat ini seperti Abu Ishaq Asy-Syairazi dan Adz-Dzahabi melihat bid'ah dan perbuatan mungkar lalu diam saja tanpa mengingkarinya. Mereka adalah ulama rabbani yang memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.



Lebih dari itu, tidak mungkin ulama umat mengetahui tabarruk atau mencari berkah mayit yang ada di dalam kubur sebagai perbuatan bid'ah yang haram, lalu mereka melakukannya. Mereka justru melakukan hal itu dan membolehkannya. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut boleh dan tidak diharamkan.

### **Abu Ja'far Al-Hasyimi**

Abu Ja'far Al-Hasyimi seorang imam, syaikh Hanabilah, Abu Ja'far Abdul Khaliq bin Abu Musa Al-Hasyimi Al-Abbasi Al-Hanbali Al-Baghdadi, lahir tahun 411 H.

As-Sam'ani berkata, "Ia bertutur kata baik ketika berdebat, wara', zuhud, ahli, mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, dan ahli faraidh."

Abu Husain bin Farra` berkata, "Aku mendampinginya selama lima tahun. Setiap kali ia mendengar ada kemungkaran, hal itu nampak sangat besar baginya. Ia sangat tegas terhadap para ahli bid'ah. Kata-katanya lebih tinggi dalam mengalahkan mereka. Murid-muridnya mengalahkan mereka, dan tidak ada seorang pun yang bisa membantah mereka.

Ia menjaga diri, bersih, mengajar di masjidnya, lalu setelah itu pindah ke samping timur dan mengajar di sana, setelah itu mengajar di Jami' Al-Mahdi.



Ketika Abu Ya'la mendekati ajalnya, ia berwasiat agar jenazahnya dimandikan Abu Ja'far Al-Hasyimi. Demikian halnya ketika khalifah Al-Qaim mendekati ajalnya, ia berwasiat agar jenazahnya dimandikan Abu Ja'far Al-Hasyimi. Ia pun melaksanakan wasiat tersebut.

Ia tidak mau menerima apapun harta yang diwasiatkan untuknya, hingga dikatakan kepadanya, “Ambillah baju Amirul Mukminin untuk mendapatkan keberkahan.”

Ia kemudian menyeka baju Amirul Mukminin dengan handuk lalu berkata, “Aku sudah mendapatkan berkah.”

Setelah itu ia memanggil Al-Muqtadi lalu membaiatnya sendiri. Dan seterusnya sampai pada penuturannya berikut, “Abu Ja'far menangkap Al-Qusyairi dalam fitnah paham bahwa Al-Qur'an itu makhluk, dan menahannya selang beberapa hari. Selama itu, ia terus berpuasa tanpa memakan apapun.

Aku masuk penjara lalu aku melihatnya tengah membaca mushaf dalam kondisi sakit.

Saat sakitnya semakin parah dan massa bergolak karena ia masih saja ditahan, ia akhirnya dikeluarkan ke Harim dan meninggal dunia di sana.





Jenazahnya dihadiri banyak orang. Ia kemudian dimakamkan di samping makam Imam Ahmad. Orang-orang banyak yang menetap di makamnya selang berapa lama, hingga ada yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an dibaca hingga khatam sepuluh ribu kali di atas makamnya.”

Andai saja mereka itu menghayati kondisi Abu Ja'far bahwa “setiap kali ia mendengar ada kemungkaran, hal itu nampak sangat besar baginya. Ia sangat tegas terhadap para ahli bid'ah” selanjutnya mereka membandingkan sikap Abu Ja'far yang mengambil baju Amirul Mukminin untuk mencari berkah dengan perkataannya “Aku sudah mendapatkan berkah.”

### **Ibnu Samkawaih**

Ibnu Samkawaih, atau lengkapnya Abu Fatah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Samkawaih Al-Ashbahani, adalah seorang syaikh, imam, hafizh, guru, penulis, terpercaya.

Ia menetap di Harrah; termasuk salah satu ksatria hadits dan meriwayatkan banyak hadits. Lahir tahun 409 H. Ia baru mencari hadits setelah menginjak usia tua.

Ia ahli ibadah, shalih, baik, orang-orang mencari berkah dengan doanya. Wafat di Naisabur pada bulan Dzulhijjah tahun 482 H.



## **Abu Amir Al-Azdi**

Abu Amir Mahmud bin Qasim Al-Harawi Al-Azdi seorang syaikh, imam, ahli hadits, hakim, menganut madzhab Syafi'i; bahkan termasuk salah satu tokoh imam dalam madzhab Syafi'i.

Abu Ja'far bin Abu Ali berkata, "Syaikhul Islam sering berkunjung ke Abu Umar dan menjenguknya saat sakit. Ia mencari berkah doanya. Ia wafat tahun 487 H."

## **Abu Faraj Al-Hanbali**

Abu Faraj Al-Hanbali seorang imam, teladan, syaikhul Islam, faqih, menganut madzhab Hanbali, penasehat, salah seorang pembesar imam Islam. Namanya, Abdul Wahid bin Muhammad Asy-Syairazi (asli dari Syairaz), Al-Hurrani (lahir di Hurrah), Ad-Dimasyqi (berdomisili di Damaskus).

Abu Husain bin Farra` menuturkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah bahwa Abu Faraj memiliki karamah-karamah nyata. Dikatakan, ia dua kali bertemu Khadhir. Ia sering kali membaca pikiran orang, seperti halnya Abu Hasan bin Al-Qazwaini di Baghdad. Raja Tatisy mengagungkannya karena ia mampu menerawang bersamanya.

Dan seterusnya sampai pada perkataannya, "...ia pembela keyakinan kami, tulus dalam menyebarkan keyakinan kami, memiliki banyak karya tulis di bidang fiqh, nasehat, dan ushul."



Adz-Dzahabi berkata, “Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 486 H, dimakamkan di areal pemakaman Babush Shaghir.

Makamnya terus diziarahi dan doa dipanjatkan di dekatnya.”

Al-Hafizh Ibnu Rajab menuturkan, “Abu Faraj seorang yang faqih, zuhud, syaikh Syam di masanya, imam, mengetahui fiqh, ushul, sangat berpegangan pada sunnah, zuhud, arif, ahli ibadah, memiliki kondisi-kondisi hati dan karamah. Tatisy si penguasa Damaskus mengagungkannya.”

Ibnu Rajab meriwayatkan bahwa ia suatu ketika berbicara di majlis, lalu seseorang di antara para hadirin berteriak kencang hingga meninggal dunia di majlis tersebut. Hari itu adalah hari yang disaksikan.”

Syaikh Muwaffiquddin Al-Maqdisi (Ibnu Qudamah Al-Hanbali) berkata, “Kami semua berada dalam berkah Syaikh Abu Faraj.”

An-Nashih Abdurrahman bin Najm bin Abu Faraj Al-Hanbali berkata, “(Ibnu Qudamah) bercerita kepadaku saat kami berada di Baghdad.

Ia berkata, ‘Ketika Syaikh Abu Faraj datang ke negeri-negeri mereka di tanah Baitul Maqdis, orang-orang mendengar kedatangannya lalu



mereka berdatangan menjenguknya dari berbagai penjuru negeri tersebut.

Setelah itu Qudamah datang kepadanya dan berkata kepadanya, 'Tuanku! Berdoalah kepada Allah agar aku diberi hafalan Al-Qur'an.'

Ia kemudian berdoa untuknya agar hafal Al-Qur'an, sementara saudaranya tidak meminta apapun padanya, sehingga kondisinya tidak berubah.

Qudamah hafal Al-Qur'an, dan kebaikan menyebar di antara mereka berkat doa syaikh Abu Faraj'."

### **Ibnu Khadhibah**

Abu Bakar bin Ahmad bin Abdul Baqi bin Manshur Al-Baghdadi Ad-Daqqaq adalah seorang syaikh, imam, ahli hadits, hafizh, jujur, teladan, berkah para ahli hadits. Ia dikenal sebagai "Ibnu Khadhibah". Wafat tahun 489 H.

Jenazahnya disaksikan dan dihadiri banyak orang. Al-Qur'an dibaca hingga beberapa kali khataman di atas makamnya.

Husain bin Ahmad Al-Harawi Ash-Shaffar menceritakan, "Suatu ketika aku bersama Asy-Syabli, lalu salah seorang sufi bertanya kepadanya, 'Seseorang mendengar perkataan yang tidak ia pahami. Lalu ia marah kepadanya.'



Ia lantas bersyair:

*Mungkin saja kertas memanggil di pagi hari  
Namun sedih dan bernyanyi di padang luas  
Mungkin saja tangisku meluluhkan hatinya  
Dan mungkin saja tangisnya meluluhkan hatiku  
Aku mengadu namun tidak bisa membuatnya  
mengerti*

*Ia juga mengadu namun tidak bisa  
membuatku mengerti*

*Namun aku mengenalnya melalui udara  
Dan ia juga mengenalku melalui udara*

### **Al-Humaidi**

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Abu Nashr Futuh Al-Azdi Al-Humaidi Al-Andalusi Al-Maiyurqi Al-Faqih Azh-Zhahiri. Al-Humaidi adalah seorang imam, teladan, ahli atsar, mumpuni, hafizh, syaikh para ahli hadits. Ia wafat tanggal 17 tahun 488 H dan dimakamkan di pemakaman Bab Abraz. Setelah dua tahun berikutnya, makamnya dipindahkan ke Bab Harb dan dimakamkan di dekat Bisyr Al-Hafi.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, “Al-Humaidi berwasiat kepada Muzhafar bin Raisur Ruasa agar dimakamkan di dekat Bisyr, lalu Muzhaffar melanggar wasiat ini.



Selang berapa lama, Muzhaffar melihat Al-Humaidi dalam mimpi. Al-Humaidi mencelanya.

Akhirnya, makam Al-Humaidi dipindahkan pada bulan Shafar tahun 91 H. Ternyata kain kafannya masih nampak baru, tubuhnya juga masih segar, mengeluarkan aroma wangi. Ia mewakafkan semua kitab-kitab miliknya.”

Semoga Allah merahmatinya.

Al-Humaidi adalah seorang imam besar. Yahya bin Ibrahim As-Salmasi berkata, “Ayahku berkata, ‘Kedua mataku tidak pernah melihat orang seperti Al-Humaidi dalam hal keutamaan, kemuliaan, banyaknya ilmu, dan kegigihan dalam menyebarkan ilmu.

Ia wara’, bertakwa, imam di bidang hadits, koreksi hadits, dan perawi-perawi hadits. Menguasai ilmu tahqiq dan ushul, menganut madzhab para ahli hadits yang sejalan dengan Al-Qur’an dan sunnah, tutur katanya fasih, luas di bidang ilmu sastra dan bahasa’.”

As-Salafi berkata, “Aku bertanya kepada Abu Amir Al-Abdari tentang Al-Huamidi. Ia berkata, ‘Tidak ada orang sepertinya, dan ada orang sepertinya tidak perlu dipertanyakan.

Ia menyatukan antara fiqh, hadits, sastra, dan pendapat ulama Andalusia. Selain itu, ia seorang hafizh’.”



## **Ibnu Ath-Thuyuri**

Abu Husain Mubarak bin Abdul Jabbar Al-Baghdadi Ash-Shairafi atau dikenal dengan Ibnu Ath-Thuyuri adalah seorang syaikh, imam, ahli hadits, alim, guru, sisa-sisa para penukil yang meriwayatkan banyak hadits dan ilmu.

Ia lahir tahun 411 H. Abu Ali bin Sakrah Ash-Shadafi berkata, “Ia seorang syaikh shalih, terpercaya, Abu Husain. Ia kuat, memiliki pemahaman mendalam, menjaga diri, ahli, berkawan dengan para hafizh, meniti jalan hadits bersama mereka. aku mendengar Abu Bakar bin Khadhibah berkata, ‘Syaikh kami; Abu Husain, termasuk orang yang dimintai kesembuhan melalui haditsnya’.”

Ibnu Nashir menuturkan dalam Al-Imla` bahwa Ibnu Ath-Thuyuri adalah orang terpercaya, kuat, jujur.

As-Salafi berkata, “Ia ahli hadits, guru, memiliki sifat wara’ yang besar, tidak menyibukkan diri dengan selain hadits, mendapatkan kitab-kitab tafsir, qiraah, bahasa, musnad, sejarah, celah-celah hadits, sastra, dan syair dalam jumlah besar yang tidak didapatkan seorang pun yang lain. Semua kitab-kitab ini ia dengarkan secara langsung.

Ia berkawan dengan Ash-Shauri sekaligus berguru kepadanya. Ia juga berkawan dengan



An-Nakhsyabi dan Zhahir An-Naisaburi. Mas'ud As-Sajazi, Al-Humaidi, dan Ja'far bin Hakkak menulis hadits dan ilmu darinya.”

Al-Amir Abu Nashr berkata, “Ia kawan kami; Abu Husain dikenal sebagai Ibnu Hamami. Ia mendengar hadits dan ilmu dari banyak guru. Ia termasuk orang baik, menjaga diri, dan shalih.”

Ibnu Sakrah berkata, “Disampaikan kepadaku bahwa Syaikh kami Abu Husain memiliki sekitar seribu kitab tulisan tangan Ad-Daruquthni, atau diberitahukan kepadanya dari Ad-Daruquthni.

Diberitahukan kepadaku bahwa ia memiliki delapanpuluh empat kitab karya Ibnu Abiddunya.”

## **Nurul Huda**

Nurul Huda Husain bin Muhammad Al-Hanafi adalah seorang imam, hakim, pemimpin Hanafiyah, tokoh penduduk Irak. Ia seorang yang memuliakan orang-orang asing, menguasai madzhab Hanafi, memiliki keagungan. Ia lahir pada tahun 420 H dan wafat tahun 512 H.

Ibnu Najjar berkata, “Ia menyampaikan fatwa dan mengajar, memegang jabatan sebagai pemimpin orang-orang terhormat Abbasiyah dan juga para murid. Ia mulia jiwa, kuat agama, banyak ilmu, syaikh kalangan ahli pendapat di





masanya, orang zuhud di masanya, faqih dan ahli ibadah dari Bani Abbas, memiliki kemuliaan besar di mata para khalifah.”

Al-Hafizh Syuja menuturkan tentang Nurul Huda Abu Thalib Az-Zaini; ia seorang imam, alim, guru, berasal dari kalangan murid-murid Abu Hanifah, mendengar kitab *Shahih Al-Bukhari* di Makkah dari Karimah.

As-Salafi berkata, “Abu Thalib Az-Zaini keturunan Hasyim paling mulia yang pernah aku lihat baik saat bermukim maupun ketika bepergian. Paling banyak ilmu dan termasuk dalam jajaran ahli debat.”

Ahmad bin Salamah Al-Kufi Asy-Syafi’i Al-Faqih berkata, “Suatu ketika aku sakit keras, lalu Nurul Huda datang menjengukku. Ia berdoa untukku, lalu aku mencari berkah kunjungannya, dan aku pun sembuh.”

### **Al-Furawai**

Abu Abdullah Muhammad bin Fadhl Ash-Sha’idi Al-Furawai An-Naisaburi adalah seorang syaikh, imam, faqih, mufti, ahli hadits Khurasan, faqih Tanah Suci, menganut madzhab Imam Syafi’i, lahir sekitar tahun 441 H.

Ia mendengar hadits dari para hafizh besar. Sebaliknya, para hafizh besar juga meriwayatkan



darinya, seperti Abu Sa'id As-Sam'ani, Ibnu Asakir, Abu Sa'id Ash-Shaffar, dan lainnya.

Abdul Ghafir menyebutnya di dalam *As-Siyaaq*, "Al-Furawai faqih tanah suci, ahli di bidang fiqh dan ushul, hafal kaidah-kaidah, tumbuh besar di kalangan sufi, berkah dari jiwa kaum sufi sampai kepadanya, belajar ushul dan tafsir melalui Zainul Islam Al-Qusyairi, lalu setelah itu ia sering datang ke majlis Abu Ma'ali dan tetap berguru kepadanya sepanjang hidup, ia mendalami ilmu fiqh, mengulas ushul Al-Qusyairi, hingga menjadi salah satu murid Al-Qushairi.

Ia pernah melaksanakan ibadah haji, membuat majlis di Baghdad dan di berbagai negeri, memperlihatkan ilmu yang ia miliki di Dua Tanah Suci, ia memiliki jejak dan nama di sana, tidak melampaui batasan ulama dan kisah hidup orang-orang shalih, seperti; bersikap rendah hati, sederhana dalam pakaian dan hidup.

Ia mengajar di perguruan Nashihyah, menjadi imam di masjid Mathraz, memiliki majlis imlak hadits sekali dalam sepekan tepatnya di hari Ahad, memiliki majlis ceramah yang penuh dengan faedah dan nasehat, menyampaikan kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, juga kitab *Gharibul Hadits* karya Al-Khatthabi. Allah memperpanjang usianya untuk membahagiakan kaum muslimin dengan ilmu yang ia miliki.



Ayah Al-Furawai, Fadhl bin Ahmad, bercerita dari Al-Amir Abu Hasan As-Samhuri bahwa ia memimpikan Nabi SAW pada tahun 53 H, beliau bersabda kepada anakku Muhammad, ‘Aku menjadikanmu sebagai wakilku dalam membuka majlis.’”

Ibnu Asakir menuturkan, “Aku menempuh perjalanan kedua menuju Al-Farawai. Ia didatangi banyak orang dari berbagai penjuru karena ia memiliki sanad tingkat tinggi, banyak ilmu, akidah shahihah, akhlak baik, dan antusias terhadap murid secara total.”

As-Sam’ani mendengar Abdurrazzaq bin Abu Nashr Ath-Thabasi berkata, “Aku membaca *Shahih Muslim* di hadapan Al-Furawai sebanyak tujuhbelas kali.

Ia berkata, ‘Aku berwasiat kepadamu agar hadir saat jasadku dimandikan, menshalatkan jenazahku di rumah, dan kau masukkan lidahmu ke dalam mulutku, karena dengan lidahmu itu, kau banyak membaca hadits Rasulullah SAW’.”

As-Sam’ani berkata, “Jenazahnya dishalatkan pada dini hari, dan orang-orang baru membawa jenazahnya ke makam setelah Zhuhur karena penuh sesak. Aku teringat, kami berada di bulan Ramadhan tahun 530 H. Kami membawanya di atas tandu di pundak kami ke makam Muslim untuk meneruskan bacaan kitab *Shahih*.



Setelah si pembaca selesai membaca kitab *Shahih*, Syaikh Ath-Thabasi menangis, berdoa, hingga membuat para hadirin menangis.

Ia berkata, ‘Sepertinya, kitab ini tidak akan lagi dibaca di hadapanku setelah ini.’

Ia akhirnya meninggal dunia pada tanggal 21 Syawal, dan dimakamkan di dekat imam para imam, Ibnu Khuzaimah.’

Ia berkata, ‘Ia mengimlakkan hadits lebih dari seribu kali pertemuan’.”

### **Ibnu Arif Ahmad bin Musa**

Ibnu Arif Ahmad bin Musa seorang imam, zuhud, arif, ahli qiraah, pemilik maqam dan isyarat.

Ibnu Basykul menuturkan, “Ia berpartisipasi di berbagai disiplin ilmu, memiliki perhatian di bidang qiraah, mengumpulkan banyak riwayat, memperhatikan jalur-jalur dan para perawi hadits, pernah meminta izin padaku untuk menyampaikan karyaku ini, juga kitab-kitab yang ia tulis dariku.

Aku juga meminta izin kepadanya untuk menyampaikan kitab-kitab miliknya.

Aku tidak bertemu dengannya. Ia hanya beberapa kali mengirim surat kepadaku.



Ia sangat mulia dan taat beragama, fokus pada kebaikan, para ahli ibadah dan orang-orang zuhud datang berkunjung kepadanya, dan senang berkawan dengannya.

Ia difitnah di hadapan sultan, hingga akhirnya ia diperintahkan untuk didatangkan ke hadapan sultan di Marakisy. Ia tiba di sana dan meninggal dunia di sana.

Orang-orang datang berdesakan untuk mendengar tutur kata dan nasehat-nasehatnya. Membaca riwayat-riwayat di hadapan dua di antara murid-murid Abu Amr dan Ad-Dani yang masih tersisa.

Ia mengenakan baju tambalan, berasal dari Abu Bakar Abdul Baqi, yang paling terakhir meninggal dunia di antara murid-murid Abu Umar Ath-Thalmanki.

Ibnu Masdi berkata, 'Ibnu Arif memiliki kesempurnaan dan terkenal, hingga berbagai negeri memancarkan sinar karena orang-orang sepertiinya.

Sekelompok orang-orang dengki tersedak karena keberadaannya hingga mereka memfitnahnya di hadapan sultan. Mereka mengingatkan sultan kekuasaannya akan berakhir karena hati rakyat condong kepada Ibnu Arif dan orang-orang asing bergabung bersamanya.



Akhirnya ia diasingkan ke Marakisy. Ada yang menyebutkan bahwa ia diracun dan mati syahid. Saat diasingkan ke Marakisy, ia merasa terasing, lalu seluruh kitabnya tenggelam di lautan, hingga tidak ada yang tersisa selain yang ia tulis dari kitab-kitab itu.

Di antara mereka yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Arif: Abu Bakar bin Rizq Al-Hafizh, Abu Muhammad bin Dzun Nun, dan Abu Abbas Al-Andarasy.

Ia mengenakan baju tambalan.

Berkawan dengan kekekku, Musa bin Masadi Az-Zahid. Mungkin, ia adalah murid Musa bin Masadi yang masih tersisa.”

Setelah itu Ibnu Masdi berkata, “Ibnu Arif lahir tahun 481 H dan wafat pada malam Jum’at di Marakisy tahun 536 H.”

Setelah itu Ibnu Basykawal berkata, “Orang-orang berdatangan ke jenazahnya, sultan menyesali perbuatan yang telah ia lakukan kepadanya, lalu karamah-karamahnya muncul.”

Maksudnya, sejumlah karamahnya Allah tampakkan setelah ia meninggal dunia.

Silahkan Anda membaca penuturan Al-Imam Al-Hafizh besar Ibnu Basykawal ini, dan pengakuan Al-Hafizh Adz-Dzahabi tentangnya.



## **Dzun Nun Abu Ja'far Ahmad Al-Baihaqi**

Al-Allamah Al-Mufasssir Dzun Nun Abu Ja'far Ahmad bin Ali Al-Baihaqi, orang paling banyak ilmunya di Naisabur, memiliki banyak karya tulis, mencetak banyak murid-murid terhormat, ahli ibadah, diziarahi dan dicari berkahnya, meninggal dunia mendadak di akhir Ramadhan tahun 544 H.

Adz-Dzahabi menuturkan, “Ia seorang hafizh dan pengelana.”

## **Adi bin Shakhr Asy-Syami**

Abu Muhammad Adi bin Shakhr Asy-Syami adalah seorang syaikh, imam, seorang yang saleh, teladan, zuhud di masanya.

Ada yang menyebutnya “Adi bin Musafir”. Inilah yang lebih masyhur.

Al-Hafizh Abdul Qadir berkata, “Ia berkelana selama bertahun-tahun, berkawan dengan banyak syaikh, menjalani berbagai macam mujahadah, setelah itu tinggal di salah satu pegunungan Mosul di sebuah tempat sepi tanpa ditemani seorang pun, lalu Allah membuat tempat-tempat tersebut senang karena keberadaannya, memakmurkan tempat-tempat tersebut karena berkahnya, hingga tak seorang pun merasa takut di tempat-tempat tersebut selain terhadap para perampok.



Namanya tersebar luas. Ia mengajarkan kebaikan, penasehat, sangat tegas karena Allah, tidak takut celaan siapapun juga karena Allah, berumur sekitar delapanpuluh tahun.

Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia pernah berjual-beli sesuatu pun, tidak pernah sibuk dengan urusan dunia, menanam bahan makanan di gunung dengan kapak, mengetam dan memakannya, menanam pohon kapas dan hasil kapasnya ia jadikan pakaian serta tidak pernah makan dari harta milik siapapun.

Ada saat-saat tertentu dimana ia tidak nampak terlihat, menjaga wirid rutin.

Aku pernah berkeliling bersamanya di tengah-tengah Mosul. Ia shalat Isya' bersama kami. Setelah itu kami tidak melihatnya lagi hingga waktu shubuh.

Saat datang ke suatu perkampungan, penduduk setempat menyambut kedatangannya sebelum mereka mendengar kata-katanya. Penduduk keluar menyambut kedatangannya seraya bertaubat baik lelaki ataupun perempuan, selain yang dikehendaki Allah di antara mereka.

Suatu ketika, kami melintas di depan biara dua pendeta. Kedua pendeta kemudian menyambut kami. Keduanya menyingkap kepala mereka lalu mencium kedua kakinya.





Keduanya berkata, 'Berdoalah untuk kami, karena kami ini berada dalam berkahmu.'

Keduanya kemudian menyuguhkan piring berisi roti dan madu, lalu rombongan pun makan.

Aku pergi berkunjung kepadanya untuk pertama kalinya. Ia kemudian berbincang kepada kami. Ia bertanya kepada rombongan dan membuat mereka senang.

Ia berkata, 'Tadi malam aku bermimpi seakan kami berada di surga. Di sana, sesuatu seperti es turun kepada kami.'

Setelah itu ia berkata, 'Yang turun tersebut adalah rahmat.'

Aku kemudian menatap ke atas kepalaku, lalu aku melihat beberapa orang.

Aku lantas bertanya, 'Siapa mereka?'

Dijawab, 'Mereka ahlussunnah dari kalangan Hanabilah.'

Aku mendengar seseorang berkata kepadanya, 'Wahai Syaikh! Bolehkah berbasa-basi di hadapan orang fasik.'

Ia menjawab, 'Tidak, wahai saudaraku. Agama yang disembunyikan adalah agama yang sial.'

Ia berpuasa berhari-hari tanpa berbuka menurut riwayat yang masyhur darinya, hingga



sebagian orang merasa ia tidak makan apapun. Saat ia mendengar orang-orang mengira hal itu, ia mengambil suatu makanan lalu makan di hadapan banyak orang.

Ia dikenal memiliki olah jiwa, kisah hidup yang luar biasa, dan karamah yang seandainya ia hidup pada zaman dulu, tentu menjadi sebuah dongeng.

Aku melihatnya didatangi sultan, para pejabat, para syaikh, dan orang-orang awam, hingga mereka membuatnya tidak nyaman karena mereka mencium tangannya, hingga akhirnya ia ditempatkan di suatu ruangan yang ditutup dengan jaring, hingga tidak ada yang bisa sampai kepadanya selain hanya melihat saja. Mereka mengucapkan salam kepadanya lalu setelah itu pergi. Setelah itu ia kembali ke ruang zikirnya.

Ia hidup selama 90 tahun, dan wafat pada tahun 557 H.”

### **Muhammad Al-Mashmudi**

Adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Taumar Al-Mashmudi, seorang syaikh, imam, ahli ushul, zuhud. Ia wafat tahun 524 H.

Diriwayatkan, ia berkata, “Di kalangan ahli Tauhid terdapat kebaikan dan berkah.”



## **As-Salafi**

Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ahmad As-Salafi Al-Ashbahani adalah seorang imam, ‘allamah, ahli hadits, hafizh, mufti, syaikhul Islam, kemuliaan bagi orang-orang yang berumur panjang.

Al-‘Imad Al-Katib berkata, “As-Salafi tinggal di Iskandaria.

Banyak yang berdatangan kepadanya. Para raja mencari berkah dengan berziarah ke tempatnya. Ia memiliki karya syair, risalah, dan sejumlah kitab.”

Biografinya penuh (dengan faedah dan nasehat).

## **Al-Hajari**

Al-Hajari seorang syaikh, imam, ‘allamah, berumur panjang, ahli qiraah, ahli tajwid, ahli hadits, hafizh, hujah, syaikhul Islam. Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ali Ar-Ru’aini Al-Andalusi Al-Maliki Az-Zahid. Ia lahir tahun 505 H.

Mendengar kitab *Shahih Muslim* dari Abu Abdullah bin Zughaibah. Ia juga mendengar hadits dari Abu Qasim bin Wird dan Abu Husain bin Wahab, serta bertemu Abu Hasan bin Mughits di Cordoba, Abu Qasim bin Baqi, dan Abu



Abdullah bin Makki, Abu Ja'far Al-Bithrauji. Ia juga mendengar *Sunan An-Nasa'i* darinya dengan sanad tinggi, Abu Bakar bin Arabi, dan Abu Hasan Syuraih.

Ia membaca *qiraah sab'ah* di hadapan Al-Bithrauji, membaca *Shahih Muslim* di hadapannya pada tahun 534 H. Ia memiliki perhatian di bidang hadits dan terdepan di bidang tersebut.

Al-Abar menuturkan, "Ia berada di puncak sifat wara', shalih, dan adil.

Menjabat sebagai khatib kawasan Miria, ditawarkan menjadi hakim namun menolak. Selanjutnya ketika kubu lawan berkuasa, ia diasingkan ke Marsia. Di sana, ia mengalami situasi tidak baik hingga akhirnya pindah ke Vas, setelah itu ke Sabtah.

Di sana ia menjadi orang terdepan, memiliki nama, banyak orang berdatangan kepadanya. Sultan Marakisy dihasut agar menangkapnya, namun ia tetap berada di sana, dan akhirnya kembali.

Seorang alim dari kalangan tokoh Andalusia dan Adwah menyampaikan hadits kepada kami, termasuk di antaranya ada sejumlah syaikh kami dan lainnya.

Aku mendengar Abu Rabi' bin Salim berkata, 'Ia meninggal dunia tepat saat musim kemarau.



Jenazahnya diletakkan, lalu orang-orang bertawasul kepada Allah dengan perantaranya. Mereka akhirnya diberi hujan, hingga orang-orang berdatangan ke makamnya selama sepekan dengan melintasi lumpur’.”

Abar berkata, “Ia adalah pemimpin orang-orang shalih, pemimpin orang-orang kuat hafalannya dan jujur. Sifat wara’ selalu mendampingi usianya, mendengar banyak ilmu dan juga mengajar.

Syaikh kami, Ibnu Hubaisy, sering berkata, ‘Maria tidak melahirkan orang yang lebih baik darinya. Ia memberitahukan bahwa ia akan meninggal dunia pada bulan Muharram karena sebuah mimpi yang ia alami. Untuk itu, ia selalu mempersiapkan diri setiap tahunnya.

Aku membaca *Shahih Muslim* di hadapannya selama enam hari, dan beberapa kitab.’ Setelah itu ia menyebut nama-nama kitab yang dimaksud’.”

Ibnu Fartun berkata, “Karamah-karamah Abu Muhammad bin Ubaidullah nampak terlihat.

Syaikh kami yang ahli hadits, Muhammad bin Hasan bin Ghazi, menceritakan kepada kami, dari putri pamannya, ia adalah seorang wanita shalihah dan ia pernah mengalami *istihadhah* selang berapa lama.



Ia berkata, ‘Aku diberi tahu kabar kematian Ibnu Ubaidullah. Terasa berat bagiku tidak menghadiri jenazahnya.

Aku kemudian berdoa: Ya Allah! Jika memang dia adalah salah seorang wali-Mu, maka tahanlah darah (*istihadhah*)-ku agar aku dapat turut menshalatkan jenazahnya.

Benar, darah (*istihadhah*)-ku berhenti seketika itu juga, lalu aku tidak melihat lagi setelah itu.’”

Ibnu Ubaidullah wafat pada bulan Muharram 591 H. Jenazahnya dihadiri banyak pengantar di Sabtah.

Thalhah bin Muhammad berkata, “Ada tiga tokoh dari Maghrib di bidang ini (hadits); Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Khair, dan Ibnu Ubaidullah.”

Ibnu Salim berkata, “Kala orang-orang shalih disebut, maka Ibnu Ubaidullah adalah yang terdepan.”

Ibnu Rasyid berkata, “Di samping zuhud dan hafizh, ia juga memiliki andil di sejumlah disiplin ilmu.”

Semoga Allah merahmatinya.

Adz-Dzahabi berkata, “Penduduk Sabtah teramat sangat dalam mengistimewakannya dan mencari berkah dengan melihatnya.”

Semoga Allah merahmatinya.



## **Hanbal bin Abdullah**

Hanbal bin Abdullah bin Faraj bin Sa'adah, ahli hadits yang tersisa, perawi musnad, yakni *Musnad Ahmad*, secara penuh dari Ibnu Hushain.

Imam-imam besar meriwayatkan hadits darinya, seperti; Ibnu Dubaitsi, Ibnu Najjar, Ibnu Khalil, Ibnu Abi Umar, Fakhr bin Al-Bukhari, dan banyak imam-imam lainnya. Ia juga meriwayatkan hadits dari imam-imam besar.

Hanbal bin Abdullah menceritakan, "Saat aku lahir, ayahku membawaku ke Syaikh Abdul Qadir Al-Jili.

Ayahku berkata kepadanya, 'Anakku ini lahir. Apa nama yang harus aku berikan kepadanya?'

Syaikh Al-Jaili berkata, 'Berilah ia nama Hanbal, dan ketika ia sudah besar, bacakan kepadanya *Musnad Ahmad bin Hanbal*.'

Ayahku kemudian memberiku nama Hanbal seperti yang diperintahkan syaikh.

Ketika aku beranjak besar, ayahnya membacakan kitab *Al-Musnad* kepadaku. Ini adalah berkah saran Syaikh Al-Jili'."

## **Muhammad Abdul Ghani Al-Jama'ili Ash-Shalihi**

Taqiuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Jama'ili Ash-Shalihi Al-Hanbali adalah seorang imam, alim, hafizh besar, jujur,



teladan, ahli ibadah, ahli hadits yang mengikuti sunnah, alim para hafizh. Ia lahir tahun 541 H.

Adil berkata, “Di Syam ataupun Mesir, aku tidak melihat orang seperti Fulan (maksudnya Abdul Ghani). Seekor kuda jantan kecil masuk, padahal ia singa. Ini berkat doa kalian dan juga doa sahabat-sahabat.”

Di antara kebajikan-kebajikannya, Dhiya` berkata, “Aku tidak melihat seorang pun di antara ahlussunnah melainkan pasti mencintai dan banyak memujinya.

Aku pernah mendengar Mahmud bin Salamah Al-Hurrani berkata di Asbahan, ‘Orang-orang berbaris di pasar untuk melihatnya. Andaikan Al-Hafizh menetap di Ashbahan untuk seberapa lama dan bermaksud untuk menguasainya, tentu ia bisa menguasainya.’”

Dhiya’ melanjutkan, “Selanjutnya ketika ia tiba di Mesir dan kami berada di sana.

Ia pergi menuju ke masjid Jami’ pada hari Jum’at. Kami tidak bisa berjalan bersamanya karena banyaknya orang yang mencari berkahnya dan berkumpul di sekelilingnya.

Kami saat itu masih belia. Kami menulis kisah tentangnya, lalu kami menertawakan sesuatu. Kami cukup lama tertawa. Ia hanya tersenyum saja tanpa melarang kami.





Ia mudah hati dan dermawan. Tidak pernah ia menyimpan dinar ataupun dirham pun meski seberapapun uang yang ia dapatkan. Aku pernah mendengar bahwa ia sering ketika keluar membawa beberapa karung tepung ke rumah-rumah dengan menyamar di tengah kegelapan. Ia memberi mereka tepung tanpa dikenali. Ia diberi keteguhan, suka memberi orang padahal baju yang ia kenakan baju tambalan’.”

Dhiya` berkata lagi, “Aku mendengar Abu Musa bin Al-Hafizh berkata: Abu Muhammad Al-Yasmini bercerita kepadaku, ia berkata, ‘Suatu hari, aku berada di dekat ayahmu lalu aku berkata dalam diriku, ‘Aku ingin Al-Hafizh memberikan bajunya kepadaku untuk aku kenakan sebagai kafan.’ Saat aku hendak pergi, ia melepas pakaian yang membalut tubuhnya dan memberikannya kepadaku. Baju itu tetap kami simpan. Ketika ada orang sakit, mereka mengenakan pakaian itu padanya, lalu ia sembuh’.”

Rahmat turun karena berkah kisah hidup imam ini. Berikut akan kami sampaikan sebagian di antaranya.

Pandangannya melemah karena banyak menangis dan membaca. Imam ini hafal lebih dari 100 ribu hadits. Bahkan Al-Hafizh Dhiya` berkata, “Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi amirul mukminin di bidang hadits.



Aku mendengar Mahmud bin Salamah At-Tajir Al-Hurrani berkata, “Al-Hafizh Abdul Ghani suatu ketika singgah di kediamanku di Ashbahan.

Ia hanya tidur sebentar pada malam hari. Seluruh waktu ia habiskan untuk shalat, membaca dan menangis.”

Yusuf bin Khalil berkata, “Ia tsiqah, kuat hafalan, taat beragama, terpercaya, bagus dalam menulis, rutin berpuasa, suka mementingkan orang lain, shalat 300 rakaat dalam sehari-semalam, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.”

Dhiya’ berkata lagi, “Ia membaca hadits pada hari Jum’at setelah shalat Jum’at di Jami’ Damaskus, juga pada malam Kamis. Banyak orang berdatangan.

Ia membaca dan menangis. Acap membuat orang-orang menangis, sampai-sampai orang yang pernah sekali hadir ke majlisnya, nyaris takkan meninggalkan majlisnya karena padatnya penuturan yang menyenangkan hati dan melapangkan dada.

Seusai membaca hadits di majlis, ia banyak-banyak berdoa.”

Dhiya’ berkata lagi, “Syaiikh kami, Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi, tidak pernah menyia-nyiakan waktu barang sedikit pun tanpa guna.



Selepas shalat Fajar, ia mengajarkan Al-Qur'an dan kadang membacakan sebagian hadits. Kami hafal seluruh hadits-hadits yang kami dengar darinya.

Setelah itu ia berwudhu lalu mengerjakan shalat sebanyak tiga ratus rakaat dengan membaca Al-Fatihah dan *Al-Mu'awwidzatain* hingga menjelang waktu zhuhur.

Setelah itu tidur sesaat hingga zhuhur tiba, kemudian shalat Zhuhur dan sibuk menyampaikan hadits atau menulis hingga waktu maghrib tiba. Jika sedang berpuasa, ia berbuka. Dan jika tidak sedang berpuasa, ia shalat sunnah setelah maghrib hingga isya tiba.

Ia tidur hingga tengah malam atau setelahnya, lalu setelah itu bangun seakan dibangunkan seseorang, lalu ia shalat.

Setelah itu ia berwudhu dan shalat lagi hingga menjelang fajar. Kadang, ia berwudhu sebanyak tujuh atau delapan kali di malam hari, atau mungkin lebih dari itu. Saat ditanya tentang hal itu, ia menjawab, 'Shalat tak terasa nikmat bagiku kecuali jika bagian-bagian tubuhku masih basah.'

Setelah itu ia tidur sesaat hingga fajar tiba. Itulah kebiasaannya."

Al-Hafizh Ibnu Najjar berkata, "Hafalannya luas, termasuk ahli di bidangnya, menguasai



seluruh disiplin ilmu hadits, mengetahui kaidah dan ushul hadits, mengetahui mana hadits shahih dan mana dhaif, mana nasikh dan mana mansukh, mengetahui hadits *gharib* dan bentuk-bentuknya, mengetahui fiqh hadits dan makna-maknanya, hafal nama-nama perawi hadits, juga mengetahui kondisi mereka.

Ia amat tekun beribadah, wara', berpegang teguh pada sunnah, dan mengikuti aturan salaf."

Saya menginginkan siapapun penulis dan semua orang yang bersikap adil, bahkan semua orang berakal untuk menghayati seluruh catatan kesaksian dan pengakuan ilmiah dari para hafizh dunia dan ulama bumi terkait Al-Imam Al-Hafizh yang bertakwa, wara', zuhud, ahlussunnah, penganut madzhab Hanbali ini yang sangat mengikuti sunnah dan berpegang teguh kepadanya.

Manakala orang berakal merenungkan kedudukan terpendang yang dimiliki Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi ini, ia akan mengakui bahwa apa yang ia lakukan tidak berseberangan dengan sunnah, apalagi syariat.

Tindakan inilah yang didengar oleh seorang hafizh yang terpercaya dan ahli, Dhiya` Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi, murid sekaligus kawan dekat Al-Hafizh Abdul Ghani.



Berikut teks pernyataan Al-Hafizh Dhiya`:

Al-Hafizh yang ahli, terpercaya, dan adil, Dhiyauddin Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi Al-Hanbali berkata, “Aku mendengar Al-Imam Asy-Syaikh Al-Hafizh Abu Muhammad Abdu Ghani bin Abdul Wahid bin Ali Al-Maqdisi berkata, ‘Di lenganku, muncul sesuatu seperti bisul. Sudah sembuh tapi kambuh lagi. Seperti itulah kondisi bisul tersebut dalam waktu yang lama.

Akhirnya aku bepergian ke Asbahan, lalu aku kembali ke Baghdad dalam kondisi penyakit seperti itu.

Aku kemudian pergi ke makam imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, lalu aku usapkan ke makam. Penyakit tersebut akhirnya sembuh dan tidak pernah kambuh lagi setelah itu.”

### **Ibnu Darbas**

Shadrudin Abu Qasim Abdul Malik bin Isa Asy-Syafi’i, atau dikenal dengan Ibnu Darbas, hakim Mesir, imam tiada dua, berkelana untuk mencari ilmu dan hadits.

Al-Hafizh Zakiyuddin Al-Mundziri meriwayatkan hadits darinya dan menyatakan bahwa Ibnu Darbas dikenal saleh, aktif berperang, dan menuntut ilmu. Jejak-jejak peninggalannya dicari berkahnya untuk orang-orang sakit.



Adz-Dzahabi berkata, “Ia termasuk ulama mulia dan utama. Di antara kerabat dan keturunannya terdapat sejumlah orang-orang mulia dan perawi hadits. Ia wafat pada tahun 605 H.”

### **Abu Umar Al-Jamaili**

Syaikh Abu Umar seorang imam, faqih, ahli qiraah, ahli hadits, berkah, Syaikhul Islam Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Jamaili Al-Hanbali, zuhud, mewakafkan madrasah, lahir tahun 528 H.

Ia mendengar, menulis, membaca, mendapat banyak ilmu, dan terdepan. Ia termasuk salah seorang ulama yang gigih mengamalkan ilmu, termasuk wali yang bertakwa.

Al-Hafizh Dhiya` mengumpulkan kisah perjalanan hidupnya dalam dua jilid buku secara tuntas.

Ia menyatakan, “Tidaklah ia mendengar doa melainkan ia menghafalnya dan membacanya dalam doa. Tidaklah ia mendengar suatu hadits melainkan ia mengamalkannya. Dan tidaklah ia mendengar suatu shalat melainkan mengerjakannya. Ia mengimami shalat Nishfu Sya’ban sebanyak seratus rakaat meski ia sudah tua. Ia tidak pernah meninggalkan qiyamullail sejak masih muda. Saat berdampingan dengan suatu rombongan dalam perjalanan, ia tidak tidur demi menjaga mereka dengan mengerjakan shalat.”



Adz-Dzahabi berkata bahwa ia seorang teladan, shalih, ahli ibadah, taat kepada Allah, rabbani, khusyuk, ikhlas, tiada duanya, memiliki kemuliaan yang besar, memiliki banyak wirid dan zikir, memiliki sifat ksatria, gairah muda, dan sifat-sifat baik. Jarang sekali pasang mata melihat orang sepertiinya.

Dikatakan, ia rajin shalat Tahajjud. Ketika terkantuk, ia memukul kedua kakinya dengan tongkat hingga kantuknya hilang. Ia rajin berpuasa, setiap kali mendengar ada jenazah, ia pasti menghadirinya, setiap kali mendengar ada orang sakit, ia pasti menjenguknya, dan setiap kali mendengar seruan jihad, ia pasti berangkat berjihad.

Setiap malam, ia membaca seperti tujuh Al-Qur'an dalam shalat dengan bacaan pelan, dan pada siang harinya membaca seperti tujuh Al-Qur'an di antara dua shalat. Saat shalat fajar, ia membaca ayat-ayat perlindungan, surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, lalu setelah itu mengajar hingga pagi. Setelah itu ia shalat Dhuha. Ia mengerjakan shalat Dhuha lama sekali. Ia juga mengerjakan shalat sunnah panjang di antara shalat Maghrib dan Isya'. Mengerjakan shalat Tasbeeh setiap malam Jum'at dengan lama sekali. Pada hari Jum'at, ia mengerjakan shalat sunnah dua rakaat dengan membaca Al-Ikhlas sebanyak seratus kali.



(Istrinya, Ummu Abdurrahman) berkata, “Shalat nafilahnya sebanyak tujuh puluh dua rakaat dalam sehari-semalam. Ia memiliki zikir-zikir panjang. Membaca ayat-ayat perlindungan setelah shalat Isya, memiliki wirid saat hendak tidur dan setelah bangun tidur, tidak pernah meninggalkan mandi Jum’at, suka menuntaskan hajat banyak orang, saat bepergian dengan rombongan, ia selalu mengecek kondisi mereka. Orang-orang banyak berdatangan kepadanya untuk berbagai keperluan lalu ia memperbaiki hubungan di antara mereka. Ia memiliki wibawa dan pengaruh di jiwa banyak orang.

Dhiya’ menyebutkan sejumlah karamah dan doa-doanya yang mustajab. Ia menyebutkan dua kisah bahwa Al-Jamaili menjadi wali quthb di akhir usianya.

Keterangan dalam tanda kurung bersumber dari Sirah Asy-Syaikh Abi Umar karya Dhiya`. Al-Hafizh terpercaya dan ahli, Dhiyauddin Al-Maqdisi menyebutkan biografi Syaikh Al-Jamaili dengan indah dan penuh nasehat.

Pernyataan Adz-Dzahabi berikut sudah cukup mewakili, “Dhiya’ menulis biografinya dengan tuntas.” Buku tersebut sudah dicetak.

Di antara yang dituturkan Dhiya` dalam *Biografi Syaikh Abu Umar*:





Dikisahkan dari istrinya, Ummu Abdurrahman, bahwa ia membaca surah Al-Ikhlash sebanyak seribu kali dalam sehari. Ia membaca, “*Subhanallah wa bihamdih*” sebanyak seribu kali, membaca, “*Subhanallahil ‘azhim*” sebanyak seribu kali, membaca, “*Subhanallah wal hamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar*” sebanyak seribu kali, membaca, “*La ilaha illallah al-malikul haqqul mubin*” sebanyak seribu kali.

Saat masuk rumah, ia membaca surah Al-Ikhlash sebanyak lima kali, dan baru duduk setelah shalat empat rakaat, kecuali jika sedang sakit. Ia shalat dengan duduk.

Setiap Jum’at setelah Ashar, ia rutin berziarah ke makam-makam. Setiap kali ziarah, ia selalu membawa wewangian (dalam sarungnya), atau membawa tanam-tanaman beraroma harum.

Ia membaca dalam rentang waktu antara shalat sunah Fajar dan shalat fardhunya, “*Ya hayyu ya qayyum la ilaha illa anta*” sebanyak empat puluh kali.

Dalam bukunya, Dhiya’ menyebut beberapa bab, di antaranya Bab *Berkah Kitab-kitab dan Lembarannya*, *Berkah Makanan saat Ia Hadir*, *Berkah Doanya*, *Firasatnya*, *Membicarakan Hal-hal Gaib*, dan *Karamahnya*; Dhiya’ menyebutkan sejumlah karamah Syaikh Abu Umar Muhammad



dengan sanad-sanad shahih. Setelah itu Al-Hafizh Dhiya' berkata: ia adalah *quthb abdal* dan yang semakna dengan istilah tersebut.

“Aku (Dhiya) pernah melihat Rasulullah SAW dalam mimpi. Kami berada di halaman Jami' Damaskus. Beliau bersama seorang lelaki jangkung berkulit hitam. Aku menyamakannya seperti Abdurrahman bin Ghanim. Aku merasa sangat senang.

Kami sepertinya pergi bersama beliau untuk menghadiri suatu undangan makan. Kami pergi ke arah Durj Jairun lalu kami singgah di sana.

Setelah itu Nabi SAW pergi untuk buang hajat, sementara kami terus berjalan.

Aku tiba di Lubadain Qabaliyah. Tanpa diduga, beliau berjalan melewati, lalu aku memberitahukan kepada beliau. Setelah itu aku menatap ke arah beliau, ternyata beliau adalah Syaikh Abu Umar Muhammad.

Saat itu, Manna` masih hidup. Aku kemudian menceritakan mimpi ini kepada salah seorang sahabat kami, lalu ia berkata, ‘Ini sama seperti perkataan orang bahwa ada di antara sebagian wali yang hatinya seperti hati nabi.’”

Aku mendengar Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Atiq Ali bin Amir berkata pada tahun 604 H, “Suatu ketika aku berada di Muraghah



(bagian dari negeri-negeri Adribijan) selama enam tahun atau enam setengah tahun. Aku melihat seorang zuhud bernama Abu Hasan.

Suatu ketika, orang-orang zuhud disebut di hadapannya lalu ia berkata, 'Tidak seperti Syaikh Abu Umar yang ada di pegunungan Qasiun.'

Aku kemudian bertanya kepadanya, 'Apa keutamaan yang ia miliki?'

Ia balik bertanya, 'Apa kau kenal dia?'

Aku menjawab, 'Aku adalah orang yang paling dekat dengannya.'

Ia berkata, 'Kami mendengar berita dari Syaikh Abu Faraj dari Sarnadik.'

Seperti itulah yang ia katakan bahwa Syaikh Abu Umar Muhammad menjadi *quthbul awliya'* dalam waktu satu setengah tahun.

Ia berkata, 'Aku kemudian pergi ke Makkah dan aku menceritakan tentang Syaikh Rabi'.

Ia berkata, 'Ia paling layak menerima julukan itu,' atau seperti yang ia katakan.

Aku berkata, 'Syaikh Rabi' disebut-sebut zuhud dan wara'.'

Aku mendengar Syaikh Abu Muhammad bin Abdurrazzaq bin Hibatullah bin Kataib Ad-Dimasyqi. Ia berkata, 'Aku mendengar seorang shalih berkata, 'Syaikh Abu Umar menjadi *quthbul awliya'* selama enam tahun.'



Setelah itu Dhiya' menyebut lima cerita untuk menegaskan bahwa syaikh Abu Umar Muhammad menjadi *quthbul awliya'*."

Al-Hafizh Dhiya' menyebut sebuah bab berjudul *Syaikh Abu Umar Muhammad Hidup di Dalam Kuburnya dan Siksa Diangkat dari para Mayit setelah Ia Meninggal Dunia*. Ia berkata, "Aku mendengar Imam Abu Abdullah Muhammad bin Thurkhan bin Abu Hasan Ad-Dimasyqi dan Abu Muhammad Mas'ud bin Abu Bakar Al-Maqdisi menuturkan, bahwa Abdul Wali bin Muhammad bin Tharkhan bercerita kepada mereka, bahwa ia membaca surah Al-Baqarah di dekat makam Syaikh Abu Umar Muhammad seorang diri, hingga sampai pada firman-Nya: *Baqaratun la faridhun wa la bikir*.

Ia berkata, "Aku membaca, '*La dzalulun*' maksudnya bacaannya keliru.

Lalu Syaikh Abu Umar Muhammad membetulkan bacaanku dari dalam kubur. Aku merasa ketakutan dan gemetar. Akhirnya aku pergi'."

Inilah teks kisah ayahnya. Mas'ud berkata, "Syaikh Abu Muhammad berteriak dan membentakku."

Maknanya sama. Kisah ini masyhur. Ayahnya berkata, "Ia (Abdul Wali bin Muhammad bin Tharkhan) bertahan beberapa hari setelah itu, lalu setelah itu ia meninggal dunia."



Aku mendengar Syaikh Muhammad bin Husain Al-Iraqi, pelayan Syaikh Ali, berkata, “Aku datang ke makam Syaikh Abu Umar Muhammad bersama Syaikh Ali.

Lalu syaikh Ali berkata, ‘Penghuni makam ini hidup di dalam kuburnya’.”

Aku mendengar Ali bin Mulaib bin Harraz Al-Iraqi Al-Muaddib berkata, “Suatu ketika aku berada di dekat makam, lalu aku membaca surah Al-Kahfi hingga selesai. Dari kubur, aku mendengar ucapan, ‘*La ilaha illallah*’.”

Aku mendengar Abu Muhammad Ishaq bin Khadhir bin Kamil menuturkan bahwa istrinya – Izzah binti Ahmad bin Yunus- bercerita kepadanya bahwa dalam mimpi, ia melihat seorang wanita seakan sudah meninggal dunia.

Ia kemudian bertanya kepadanya tentang kondisinya.

Ia menjawab, “Besi-besi terasa berat bagi kami.’

Setelah itu, aku memimpikan wanita tersebut setelah Syaikh Abu Umar Muhammad meninggal dunia, lalu ia menanyakan kondisinya.

Ia menjawab, ‘Bumi –atau ia menyebut siksa- diangkat dari kami setinggi langit lantaran orang zuhud ini.’

Aku bertanya, ‘Siapa dia?’

Ia menjawab, ‘Syaikh Abu Umar’.”



## **Abu Ishaq Al-Maqdisi**

Imaduddin Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Jamaili adalah seorang syaikh, imam, alim, zuhud, teladan, faqih, berkah pada masanya. Ia singgah di kaki bukit Qasiun. Saudara Al-Hafizh Abdul Ghani ini lahir tahun 543 H.

Dhiya' menuturkan, "Ia duduk di Jami' negeri setempat sejak shalat Fajar hingga shalat Isya'. Ia hanya keluar untuk keperluan penting. Ia membacakan Al-Qur'an dan ilmu. Setelah selesai mengajar, ia shalat.

Aku kemudian bertanya kepada Syaikh Muwaffiquddin tentangnya. Ia berkata, 'Ia termasuk salah satu yang terbaik di antara sahabat-sahabat kami, paling agung manfaatnya, paling wara', dan paling sabar dalam belajar. Ia menyerukan kepada sunnah, tinggal di Damaskus selama beberapa masa. Di sana, ia mengajari orang-orang fakir, mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka, memberi mereka makan, dan bersikap rendah hati terhadap mereka.

Ia termasuk orang yang sangat rendah hati, merendahkan diri, takut kepada Allah, dan aku tidak mengetahui orang yang lebih takut kepada Allah melebihi dia.

Ia banyak berdoa dan memohon kepada Allah, lama ketika sujud dan rukuk, tidak



menerima siapapun yang menghinanya, dan banyak karamah yang diceritakan darinya.’

Aku tidak melihat seorang pun yang shalatnya lebih baik dan lebih sempurna melebihi dia.

Ia shalat dengan khusyuk dan tunduk. Dikatakan bahwa ia bertasbih sebanyak sepuluh kali dengan perlahan. Kadang, ia mengerjakan beberapa shalat sunah dalam sehari-semalam.

Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Saat berdoa, hatinya tahu doanya akan dikabulkan karena ia sering memohon dan tulus dalam berdoa.

Setiap hari Rabu, ia pergi ke makam di areal pemakaman Babush Shaghir di dekat makam syuhada. Di sana, ia berdoa dengan serius hingga lama. Saat memfatwakan tentang suatu permasalahan, ia sangat berhati-hati.

Terkait zuhudnya, aku tidak pernah mengetahui ia sibuk dengan urusan dunia, menyinggung dunia, ataupun bersaing dalam persoalan-persoalan dunia. Aku tidak pernah mendengar ia bertamu ke sultan ataupun penguasa.

Ia kuat dalam menjalankan urusan Allah, namun lemah secara fisik. Celaan siapapun tidak membuatnya gentar selagi karena Allah. Ia sangat



memerintahkan kebaikan, dan setiap kali melihat orang yang mengerjakan shalat secara tidak baik, ia pasti menegur dan mengajarnya.”

Syaikh ahli qiraah Abdullah bin Hasan Al-Hakkari bercerita kepadaku di Hurrin.

Ia berkata, ‘Aku melihat seseorang berkata kepadaku dalam mimpi: ‘Imad termasuk salah seorang *abdul*.’

Aku memimpikan hal itu selama lima hari.’”

Dhiya’ menyebutkan sejumlah karamah dan penuturannya tentang hal-hal gaib dan lintasan-lintasan pikiran.

Setelah itu Ibnu Rajab menyebut beberapa di antaranya.

Ibnu Rajab menukil dari Dhiya’, ia berkata, “Ketika jenazahnya dibawa ke masjid, banyak orang berkumpul. Masjid nampak ramai seperti hari Jum’at karena banyaknya orang yang hadir.

Jenazahnya diletakkan di sebelah kiblat masjid, lalu dishalatkan Imam Muwafiquddin (Ibnu Qudamah) syaikh kami.

Al-Mu’tamid (sultan) menghalau orang-orang untuk tidak mengerumuninya, karena mereka berjubel untuk meminta berkahnya, hingga mereka merobek kain kafannya.”

Kisah ini masih ada lanjutannya.





## **Khwarizm Syah**

Alauddin Khawarizm Syah Muhammad bin Sultan Khawarizm Syah Al-Khawarizmi adalah seorang sultan besar.

Izzuddin Ali bin Atsir menuturkan, “Khawarizm Syah sangat tabah menghadapi kelelahan, suka bepergian, tidak suka bersenang-senang, dan berambisi terhadap kekuasaan.

Ia orang mulia, mengetahui fiqh dan ushul fiqh, memuliakan ulama dan menyukai perdebatan mereka, mencari berkah orang-orang yang taat beragama.

Pelayan kamar Nabi SAW berkata kepadaku, “Aku datang menghampirinya lalu ia mendekapku. Ia berjalan bersamaku dan berkata, ‘Kau pelayan kamar Nabi SAW?’

Aku menjawab, ‘Ya.’

Ia kemudian meraih tanganku lalu ia usapkan ke wajahnya, setelah itu ia memberiku sejumlah uang’.”

## **Ibnu Rajih**

Ibnu Rajih Syihabuddin Abu Abdullah Muhammad bin Khalaf Al-Maqdisi Al-Hanbali adalah seorang syaikh, imam, alim, faqih, ahli debat, lahir sekitar tahun 550 H.



Al-Hafizh Dhiya` berkata, “Ia menjadi orang satu-satunya di bidang ilmu debat. Ia mampu mengalahkan lawan-lawannya. Ia mendebat fuqaha Hanafiyah. Mereka merasa terusik karenanya.

Syaikhnya, Ibnu Manni, mengenakan jubah hijau kepadanya. Setelah itu, ia jatuh sakit dan kulitnya menguning, sampai-sampai ada yang mengatakan ia terkena sihir.

Ia memiliki banyak amal baik dan shalat, hatinya bersih, aku melihat orang-orang Jamail mengagungkannya, mereka tidak meragukan kewalian ataupun karamah-karamahnya.

Aku mendengar Imam Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Jabbar berkata, ‘Sekelompok orang Jamail bercerita kepadaku, di antaranya pamanku, Umar bin Awadh.

Ia berkata: Pernah terjadi fitnah di Jamail, hingga sebagian di antara mereka menyerang sebagian lainnya dengan pedang. Saat itu Ibnu Rajih berada di pihak kami.

Mereka bercerita: Ia kemudian bersujud dan berdoa.

Mereka berkata: Mereka saling menebaskan pedang satu sama lain, namun tidak memutuskan apapun.



Umar berkata: Aku menebaskan pedang ke arah seseorang. Pedang yang aku kenakan adalah pedang yang ternama, namun pedangku tidak memutus apapun.

Mereka menganggap ini semua tidak lain karena berkah doanya’.”

Umar bin Hajib menuturkan dalam Al-Mu’jam-nya, “Ibnu Rajih adalah seorang imam, ahli hadits, faqih, ahli ibadah, senantiasa berzikir, tidak takut celaan siapapun juga karena Allah, punya kisah-kisah unik, mengalami waswas lebih dalam *thaharah*, menyampaikan hadits setelah shalat Jum’at melalui hafalannya, para musuh mengakui kelebihan yang ia miliki.

Al-Mundziri berkata, ‘Ia memiliki banyak hafalan, meniti ibadah, dan berakhlak baik’.”

Abu Muzhaffar, cucu Ibnu Jauzi, berkata, “Ia zuhud, ahli ibadah, wara’, ahli di sejumlah disiplin ilmu, hatinya bersih, termasuk salah seorang *abdal*.”

## **Ibnu Himami**

Taqiuddin Abu Ja’far dan Abu Abdullah Muhammad bin Mahmud bin Ibrahim Al-Hamdzani atau dikenal dengan Ibnu Himami adalah seorang imam, ahli hadits, penasehat, orang shalih.

Ia lahir di awal tahun 548 H.



Ia mendengar hadits dari ayah Adz-Dzahabi pada tahun 552 H saat masih berusia lima tahun. Ia ahli hadits di masanya di Hamdzan.

Ia juga seorang pembesar Hamdzan.

Ibnu Najjar berkata, “Aku menghadiri majlis imlaknya. Ia benar-benar diterima, memiliki nama yang terkenal, dan dimintai berkahnya.”

Ia berkata, “Ia termasuk salah seorang imam dan hafizh hadits, ia mengetahui fiqh hadits, bahasa hadits, dan para perawi hadits.

Fasih kata-katanya, manis penuturannya, memilih kata-kata ketika berkata, ia juga ahli ibadah dan zuhud, memerintahkan kebajikan, membela sunnah, rendah hati, ramah, dan murah hati.

Tatar menguasai Hamdzan pada bulan Jumadal Akhirah tahun 518 H.

Ia kemudian memerangi mereka bersama anaknya, Ubaidullah. Akhirnya keduanya mati syahid.”

### **As-Sahrawardi**

Nama lengkapnya Syihabuddin Abu Hafsh Abu Abdullah Umar bin Muhammad bin Abdullah Al-Qurasy At-Taimi Al-Bakri As-Sahrawardi Ash-Shufi Al-Baghdadi As-Sahrawardi.



Ia seorang syaikh, imam, alim, teladan, zuhud, arif, ahli hadits, syaikhul Islam, sufi terbaik. Ia lahir pada bulan Rajab tahun 539 H.

Ibnu Najjar menuturkan, “Syihabuddin syaikh di masanya di bidang ilmu hakikat, berada di puncak kepemimpinan dalam mendidik para murid, menyeru manusia menuju Allah dan meniti jalan kepada-Nya, mendampingi pamannya, meniti jalan riyadhah dan mujahadah, belajar fiqh, perbedaan pendapat, bahasa, mendengar hadits.

Setelah itu menyendiri, sibuk berzikir, dan berpuasa, hingga akhirnya ia muncul di tengah-tengah masyarakat dan angkat bicara setelah berusia tua.

Ia membuka majelis nasehat di sekolah milik pamannya. Ia mengucapkan tutur kata yang bermanfaat tanpa dihiasi-hiasi.

Majlisnya dihadiri banyak orang, diterima kalangan khusus maupun umum, namanya terkenal, didatangi orang-orang dari berbagai wilayah.

Berkah-berkah nafasnya nampak bagi sejumlah orang-orang pendurhaka hingga mereka bertaubat, mengantarkan manusia menuju Allah, hingga sahabat-sahabatnya menjadi seperti bintang.



Ia beberapa kali dikirim sebagai utusan ke Syam, juga ke Sultan Khawarizm Syah, melihat wibawa dan kesucian hingga batas tertentu yang tidak dilihat seorang pun, setelah itu ia mengajar di perguruan Nashiri, Ma`minayah, dan Basthami.

Setelah itu ia sakit dan lumpuh. Namun demikian, ia tidak pernah meninggalkan wirid.

Ia tetap rutin berzikir, menghadiri shalat berjamaah, dan melaksanakan haji hingga menginjak usia 100 tahun.

Setelah itu ia lemah dan tidak bisa lagi beraktivitas.

Ia memiliki sifat ksatria nan sempurna, berjiwa besar. Harta tidak punya nilai di matanya, mendapat ribuan dinar namun ia tidak menyimpan sedikit pun.

Ia meninggal dunia tanpa meninggalkan apapun bahkan kain kafan pun tidak.

Ia murah hati, rendah hati, memiliki sifat-sifat baik nan sempurna.

Aku (Ibnu Najjar) sering membaca di hadapannya. Berkawan dengannya.

Ia seorang yang jujur dan mulia. Ia mengarang sebuah kitab di bidang tasawuf, di dalam kitabnya ini ia menjelaskan kondisi kaum



sufi, dan ia sering kali menuturkan tentang inti-inti makrifat.

Di akhir usianya, ia mengimlakkan sebuah kitab berisi bantahan terhadap para filosof.

Konon, ia datang ke Baghdad setelah Abu Waqt seorang ahli hadits, meninggal dunia.”

Ibnu Nuqthah berkata, “Ia syaikh Irak di masanya, memiliki mujahadah, mementingkan orang lain, jalan hidup yang baik, sifat ksatria yang sempurna, dan banyak wirid meski sudah berusia tua.”

Al-Hafizh Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata, “Syaikh kami yang ahli hadits dan zuhud, Dhiyauddin Isa bin Yahya Al-Anshari mengenakan pakaian sufi kepadaku di Kairo.

Ia berkata, ‘Syaikh Syihabuddin As-Sahrawardi mengenakan pakaian ini kepadaku dari Makkah, dari pamannya, Abu Najib.’

Ia memperhatikan kondisi-kondisi spiritual, hingga ia memetik banyak manfaat dari keluarga Allah dari kalangan para wali dan orang-orang shalih.

Ia mencari berkah dengan mengenakan pakaian suci agar terhubung dengan mereka dan mendapatkan berkah mereka. Ia mengenakan pakaian sufi pemberian syaikhnya.



Konon, ia mengenakan pakaian pemberian  
As-Sahrawardi di Makkah pada tahun 527 H.

Lalu aku mengenakan pakaian itu darinya.”





**R**asulullah SAW berlimpah kebaikan dan keberkahan, rahasia dan cahaya, terhadap pihak yang mempunyai kesiapan dan kalangan yang mempunyai kelayakan. Seandainya kita cermati riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hal ini, niscaya semuanya tak dapat dituliskan dengan pena.

Namun hadits-hadits yang telah kami paparkan dari sejumlah sahabat RA sudah cukup untuk menjadi dalil terbesar yang sangat meyakinkan atas keimanan para sahabat RA baik yang dewasa maupun yang muda, dan dalil terbesar atas kekuatan keyakinan mereka bahwa Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW berlimpah kebaikan dan keberkahan, rahasia dan cahaya.

Itu membuat mereka sangat antusias untuk mendapatkan perhatian dari Rasulullah berupa usapan di wajah mereka atau kepala mereka atau dada mereka, atau agar Rasulullah SAW memuliakan mereka dengan perantara ludah beliau yang mulia dan sarat dengan keberkahan



dari Allah SWT, atau memuliakan mereka dengan sisa beliau yang mulia, atau air wudhu beliau yang diberkahi, atau percikan ludah ke mulut mereka.

Ini dimaksudkan agar keberkahan-keberkahannya menjangar ke dalam diri mereka. Mereka benar-benar mengetahui bahwa itu semua atas karunia dari Allah SWT yang dilimpahkan kepada hamba terkasih-Nya yang termulia SAW, serta sebagai bentuk pemuliaan Allah SWT dan nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada beliau SAW

Allah SWT berfirman, “Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.”(QS. An-Nisa` : 113)

Firman-Nya, “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).”(QS. Adh-Dhuha: 11)

Dan firman-Nya kepada beliau, “Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.”(QS. Al-Kautsar: 1)

Ibnu Abbas RA mengatakan: maksudnya Kami memberimu kebaikan yang banyak, di antara kebaikan yang banyak itu adalah sungai Kautsar di surga, telaga di padang Mahsyar, dan seterusnya.



## **Nabi pun Ngalap Barokah**

Ini berkenaan mencari berkah jejak-jejak Nabi SAW saat beliau masih hidup. Sementara mencari berkah jejak-jejak peninggalan orang-orang saleh, diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau mencari berkah dari sisa-sisa peninggalan tangan kaum muslimin.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, “Dikatakan (kepada Rasulullah SAW), ‘Wahai Rasulullah! Mana yang lebih engkau suka; berwudhu dari air guci yang diragi ataukah dari tempat bersuci?’

Beliau menjawab, “Dari tempat bersuci. Sesungguhnya agama Allah itu lurus dan murah hati.”

Rasulullah SAW menghampiri tempat bersuci lalu beliau diberi air, setelah itu beliau meminumnya, atau (perawi) berkata, ‘Beliau minum sambil mengharapkan berkah dari tangan-tangan kaum muslimin’.”

## **Anjuran Nabi untuk Bertabarruk**

Para ulama memperhatikan begitu deras informasi yang datang membawa kabar tentang fenomena keberkahan dan kebiasaan bertabarruk. Bila informasi itu datang dari kaum salaf, maka tidaklah mengherankan sebab sebelumnya pun Nabi SAW sendiri mengajarkan hal sedemikian.



Dari Nafi' diriwayatkan bahwa Abdullah mengabarkan kepadanya orang-orang pernah singgah bersama Rasulullah SAW di Hijir, daerah kaum Tsamud. Saat itu mereka menimba air dari sumur-sumurnya dan membuat adonan roti dengannya.

Lalu Rasulullah SAW menyuruh mereka menumpahkan air yang mereka timba dan memberi makan unta dengan adonan roti tadi.

Dan beliau menyuruh mereka menimba air dari sumur yang pernah menjadi tempat minum unta (Nabi Saleh).

Imam Nawawi berkata dalam syarahnya atas hadits ini, "Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa boleh hukumnya mencari keberkahan dengan bekas orang-orang saleh."



Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir RA, ia mengatakan, "Rasulullah SAW datang menjengukku saat aku sakit dalam kondisi tidak sadar – dalam riwayat lain; beliau mendapatiku dalam kondisi tidak sadarkan diri – kemudian beliau wudhu dan menuangkan air wudhu beliau kepadaku. Aku pun tersadar.

Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, warisan untuk siapa saja?'

Sesungguhnya yang mewarisiku hanya orang yang tidak punya anak tidak pula orang tua! Lantas turunlah ayat faraidh (tentang waris).



Dalam *Ash-Shahihain*, diriwayatkan dari Abu Juihaifah RA, ia mengatakan, “Rasulullah SAW menemui kami di siang hari yang terik. Setelah diambihkan air wudhu beliau pun wudhu. Orang-orang pun mengambil sisa air wudhu beliau dan mengusap-usapkannya.

Lalu Nabi SAW menunaikan shalat Zhuhur.”

Dalam riwayat Imam Ahmad, Abu Juhaifah RA mengatakan, “Aku melihat kubah merah dari kulit milik Rasulullah SAW dan aku melihat Bilal keluar dengan membawa air wudhu beliau SAW untuk dituangkan.

Saat itulah orang-orang segera mendatangnya. Orang yang mendapatkan air maka ia pun mengusapkannya. Sementara yang tidak mendapatkan air sama sekali maka ia mengambil dari basahan di tangan sahabatnya.”

Sementara itu Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al-Harits bin Abu Mirdas As-Salmi, ia mengatakan, “Kami bersama Nabi SAW Beliau meminta diambihkan air untuk wudhu. Kemudian beliau mencelupkan tangan beliau dan



wudhu. Kami pun mencari-cari air wudhu beliau dan menghirupnya – yakni meminumnya – .

Nabi SAW bertanya, ‘Apa yang membuat kalian berbuat demikian?’

Kami menjawab, ‘Karena cinta Allah dan Rasul-Nya!’

Beliau pun bersabda, “Jika kalian sangat menginginkan untuk dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka tunaikanlah jika kalian diberi amanat, jujurilah jika berbicara, dan berlaku baiklah saat berdampingan dengan orang yang berdampingan dengan kalian.”

Para sahabat sangat antusias untuk mendapatkan air basuhan organ-organ tubuh beliau SAW dan air wudhu beliau, sebagai bentuk kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan karena keimanan mereka terkait berbagai keistimewaan yang mereka ketahui pada diri beliau SAW yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau.

Sementara Rasulullah SAW memaklumi tindakan mereka itu tanpa memungkirinya.

### **Bukti-bukti Nyata Keberkahan dan Keyakinan para Sahabat atas Hal itu**

Para sahabat Nabi SAW bertabaruk dengan bagian-bagian dari diri Nabi SAW, bekas-bekas beliau, pakaian beliau, makanan beliau, dan



minuman beliau. Ini lantaran keimanan mereka bahwa bagian-bagian dari diri beliau yang mulia dan bekas-bekas beliau yang mulia sarat dengan keberkahan dan kebaikan. Karena itu merupakan bagian-bagian dan bekas-bekas beliau SAW.

Dari Jabir bin Abdullah RA, ia mengatakan, “Ketika *khandaq* (parit) digali, aku melihat perut Rasulullah SAW tampak kosong kelaparan.

Aku pun segera bergegas menemui istriku dan bertanya kepadanya, ‘Apakah ada makanan padamu?’

Aku melihat Rasulullah SAW sangat lapar.’

Istriku mengeluarkan kantong makanan yang berisi satu *sha*’ (genggaman dua telapak tangan) gandum, dan kami masih mempunyai ternak peliharaan yang masih kecil.

Aku menyembelihnya sementara istriku membuat adonan. Begitu dia selesai membuat adonan, aku pun selesai. Kemudian aku memotong-motong sembelihan itu di dalam periuknya.

Aku pun bergegas kembali kepada Rasulullah SAW.

Sebelumnya istriku berpesan, ‘Jangan ungkapkan kekuranganku kepada Rasulullah SAW dan orang-orang yang bersama beliau (jangan beritahukan secara terbuka sebab hidangan yang dibuat tak tergolong banyak).’





Aku menemui beliau dengan sembunyi-sembunyi dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih ternak kami yang masih kecil dan istriku membuat adonan gandum satu sha’ yang ada pada kami. Aku mengajak engkau bersama beberapa orang bersamamu.’

Rasulullah SAW pun memanggil dengan suara yang keras dan bersabda, “Hai orang-orang yang membuat parit, Jabir telah membuatkan hidangan untuk kalian. Marilah kalian semua.”

Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian menurunkan periuk kalian tidak pula adonan roti kalian hingga aku datang.”

Aku dan Rasulullah SAW tiba mendahului orang-orang. Aku menemui istriku, dan dia berkata, ‘Bagaimana kamu ini?!’ (Mengapa dikatakan kepada orang banyak?)

Aku menjawab, ‘Aku telah melakukan apa yang kamu katakan kepadaku.’

Kemudian aku mengeluarkan adonan kami kepada beliau. Lalu beliau memercikan ludah ke dalamnya dan memohonkan keberkahan. Setelah itu beliau menuju periuk kami lantas meludahinya dan memohonkan keberkahan. Lalu beliau bersabda (kepada istri Jabir), ‘Panggil pembuat roti untuk membuat roti bersamamu. Dan hendaknyaku menciduk dari periuk kalian, dan janganlah kalian menurunkannya.’



Jumlah mereka saat itu seribu orang.

Aku bersumpah dengan nama Allah, mereka benar-benar menyantap makanan hingga meninggalkannya dan melakukan pekerjaan mereka kembali, dan periuk kami benar-benar masih berisi seperti semula, dan adonan kami, atau seperti kata Adh-Dhahhak, benar-benar menjadi roti sebagaimana mulanya.”

### **Tempat-tempat Mustajab**

Al-Allamah Al-Hafizh Ibnu Jazari menuturkan dalam *‘Iddatul Hishn Al-Hashin* (hlmn: 20); Pasal *Tempat-tempat Mustajab*, yaitu tempat-tempat yang diberkahi, “Aku tak mengetahui adanya hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW terkait hal ini, selain hadits riwayat Ath-Thabarani dengan sanad *jayyid* bahwa doa mustajab ketika melihat Ka’bah.

Namun menurut pengalaman, doa mustajab di banyak tempat yang masyhur, di antaranya; di makam para nabi. Dalam hal ini, tak ada hadits shahih terkait makam nabi sebagai tempat mustajab untuk berdoa, selain makam Nabi kita Muhammad SAW. Berdasarkan ijma’ saja. Makam Nabi Ibrahim di dalam benteng tidak ditentukan secara spesifik dalam hal ini. Menurut pengalaman, doa dikabulkan di dekat makam orang-orang shalih dengan sejumlah syarat yang sudah diketahui.”



Al-Allamah Asy-Syaukani menuturkan dalam *Tuhfatudz Dzakirin bi 'Iddatil Hishn Al-Hashin* (hlmn: 44-46), “Yaitu tempat-tempat yang diberkahi,” alasannya karena tempat-tempat yang diberkahi memiliki keistimewaan lebih, karena bisa jadi tempat tersebut memiliki kemuliaan dan berkah yang berimbas kepada orang yang berdoa di sana.

Karunia Allah sangat luas, dan anugerah-Nya begitu banyak. Sebelumnya sudah disebutkan hadits berikut, ‘Mereka adalah kaum yang tidak membuat sengsara teman mereka.’

Hadits ini menjadikan teman orang-orang yang berzikir sama seperti mereka, meski ia bukan bagian dari mereka. Ini semata karena ia mendapatkan berkah orang-orang yang berzikir, sehingga ia menjadi seperti salah seorang dari mereka. Maka, tidak menutup kemungkinan jika tempat-tempat yang diberkahi seperti ini, sehingga orang yang berdoa di sana mendapatkan berkah yang Allah jadikan di tempat tersebut, sehingga ia tidak sengsara meski doanya tidak dikabulkan’.

Setelah itu Asy-Syaukani berkata (hlmn: 45); perkataannya, “Sudah pernah dicoba,” pengalaman ini mungkin semakin memperkuat kemuliaan tempat-tempat tersebut, sehingga mendukung penerimaan doa, seperti yang telah disampaikan di atas.



Ada hadits yang menyebutkan shalat di Masjidil Haram dilipatgandakan pahalanya, demikian halnya shalat di Masjid Nabawi.

Maka, tidak menutup kemungkinan jika berdoa di masjid-masjid seperti ini lebih diterima dari pada di masjid-masjid lain.”

Sebelumnya sudah kami sampaikan bahwa berkah tempat menalar ke orang yang berdoa di tempat tersebut, seperti halnya berkah orang-orang shalih yang berzikir kepada Allah menular kepada orang yang bergabung bersama mereka meski ia bukan bagian dari mereka, seperti ditunjukkan oleh hadits Rasulullah SAW, “Mereka adalah kaum yang teman mereka tidaklah sengsara karena mereka.”

Perkataannya, “Sudah pernah dicoba,” maksudnya doa mustajab di makam orang-orang shalih dengan syarat-syarat yang sudah diketahui.

Alasannya adalah seperti yang telah kami sampaikan di atas.

Tapi dengan syarat hal tersebut tidak menimbulkan kerusakan, yaitu tidak memiliki keyakinan tertentu kepada si mayit yang tidak boleh diyakini, seperti yang dialami kebanyakan orang yang memiliki keyakinan tertentu terkait kuburan orang-orang shalih, karena mereka ini



kadang bersikap berlebihan terhadap penghuni makam, hingga menyekutukan Allah ‘Azza wa Jalla dengan menyeru para penghuni makam selain Allah, memohon dan meminta sesuatu yang tidak boleh diminta selain kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Kondisi seperti ini bisa diketahui di kalangan orang-orang yang tekun berada di makam, khususnya kalangan awam yang tidak memahami kesyirikan secara mendetail.

Demikian penuturan Imam Syaukani *rahimahullah*.

Dengan demikian, tidak kenapa bagi orang yang mencari berkah para wali dan berdoa kepada Allah di makam mereka.

### **Kekaguman para Musuh pada Sikap Pencari Berkah**

Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Urwah, dari Miswar dan lainnya –masing-masing saling membenarkan-, “Apabila Nabi SAW berwudhu, mereka (para sahabat) hampir berkelahi memperebutkan air sisa wudhu beliau.”

Disebutkan dalam hadits perjanjian Hudaibiyah dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Miswar bin Markhramah setelah Urwah bin Mas’ud kembali ke kaum Quraisy, “Wahai kaumku!



Demi Allah, aku sudah pernah mendatangi para raja, pernah juga menemui Kaisar, Kisra dan raja Najasy.

Demi Allah, belum pernah aku melihat seorang raja pun yang sangat diagungkan oleh para rakyat dan bawahannya, melebihi sikap para sahabat Muhammad terhadap Muhammad.

Demi Allah, setiap kali Muhammad mengeluarkan dahak, dahak pasti jatuh di tangan seseorang dari mereka, kemudian diusap-usapkan ke wajah dan kulitnya.

Saat Muhammad memerintahkan sesuatu, mereka segera tunaikan perintah itu.

Sehabis Muhammad wudhu, mereka hampir saja berkelahi memperebutkan sisa air wudhunya.

Saat berbicara, mereka berbicara dengan suara lirih di hadapannya, tidak menatapnya dengan tajam sebagai wujud untuk memuliakannya.

Sungguh, Muhammad telah menyampaikan rencana yang benar pada kalian, terima saja apa yang dia katakan!”

## Makna-makna Kata Berkah

Kata berkah berasal dari bahasa Arab “ البركة ” yaitu dan memiliki beragam makna yang berbeda berdasarkan perbedaan konteksnya dari ayat, hadits, atsar, atau tema pembicaraan.

Di antara makna kata “berkah” termasuk الزيادة (bertambah) dan النماء (berkembang) dan keduanya mencakup hal-hal yang konkrit sekaligus hal-hal yang abstrak.

Pada hakikatnya keberkahan adalah rahasia ilahi dan karunia yang dengannya Allah SWT menambah buah dari amal-amal kebajikan dengan tetap konsisten melaksanakan ibadah-ibadah qurbah. Berarti berkah dengan makna ini merupakan salah satu buah amal saleh yang dengannya Allah mewujudkan harapan-harapan, menolak keburukan dan membuka pintu-pintu kebaikan dari karunia-Nya.

Maka berkah menurut makna ini merupakan sejenis rahmat, anugerah ilahi, kebaikan yang lengkap dan kelembutan tersembunyi yang dengannya Allah memberi anugerah kepada para aulia-Nya dan orang-orang yang dicintai-Nya.

Kemudian Allah SWT telah memberkahi Al-Qur'an itu sendiri.

Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah.”

Allah memberkahi tempat-tempat.

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“Dan berdo`alah: ‘Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat’.”

Allah memberkahi nama-Nya yang mulia.

Allah SWT berfirman:

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Mahaberkaah nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.”

Allah memberkahi keluarga Nabi Ibrahim.

Allah SWT berfirman:

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ

“Rahmat Allah dan keberkahan-Nya turcurahkan atas kalian, hai ahlulbait!”





Dan Allah menetapkan keberkahan atas Diri-Nya.

Allah berfirman:

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Mahaberkah Allah Rabb semesta alam.”

Keberkahan Allah SWT sangat banyak sekali pada seluruh ciptaan Allah SWT.

### **Memahami *Ngalap Barokah* alias *Tabarruk***

Manakala mencari keberkahan dengan sesuatu artinya mencari keberkahan dengan sesuatu itu dari Allah SWT, sedangkan keberkahan itu sendiri artinya bertambah dan berkembang, maka makna mencari keberkahan dengan bekas orang-orang saleh artinya meminta tambahan kebaikan dari Allah SWT dengan kedudukan dan kemuliaan mereka di sisi-Nya.

Banyak dari para fuqaha empat mazhab telah berbicara di dalam kitab-kitab fiqh mereka tentang mencari keberkahan dalam berbagai kesempatan, dan mereka mengakuinya dengan syarat tidak melampaui batas-batas syari'at Islam.

Para fuqaha itu sendiri menggunakan tabarruk sebagai bentuk peneladanan dengan para pendahulu mereka yang saleh dari kalangan sahabat dan tabi'in serta bentuk perhatian terhadap kedudukan mereka.



Tabarruk, atau kaum muslimin di Nusantara terkadang menyebut “*Ngalap Barokah*”, pada hakikatnya tidak lain kecuali tawassul kepada Allah SWT dengan sesuatu yang dipakai sebagai tabarruk, baik ia berupa bekas, tempat ataupun sosok.

Adapun tabarruk dengan sosok-sosok tertentu, maka itu karena meyakini kelebihanya dan kedekatannya kepada Allah SWT sambil mengi'tikadkan ketidakmampuannya memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali dengan izin-Nya.

Sementara tabarruk dengan bekas-bekas dan tempat-tempat, maka tabarruk dengannya karena ia dikaitkan kepada sosok-sosok tersebut, berarti ia mulia dengan sebab kemuliaannya dan dihormati, diagungkan serta dicintai karenanya.

### **Bertabarruk: Amaliyah Syirik?**

Di antara persoalan kalangan garis keras yang memecah belah umat dan mereka tentang adalah menganggap mencari berkah dari jejak-jejak peninggalan Nabi SAW dan orang-orang saleh sebagai kesyirikan. Imbasnya, mereka tidak menganggap para pelakunya sebagai kaum muslimin sehingga memecah belah jamaah kaum muslimin dan menimbulkan berbagai fitnah yang hanya diketahui Allah.



Berikut ini kami akan berupaya lagi untuk memperluas penjelasan tentang definisi tabarruk itu, seperti apa hakikatnya, dan sejauh mana tabarruk dibolehkan bagi jejak-jejak peninggalan Rasulullah SAW dan orang-orang saleh.

Secaraetimologis, “tabarruk” artinya mencari keberkahan. Berkah adalah perkembangan dan tambahan; dalam kebaikan. *Tabarraktu bihi* artinya aku mencari berkah dengan sesuatu.

Raghib Al-Ashfahani menjelaskan, berkah adalah tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu.

Seorang muslim mesti meyakini Allah adalah sumber berkah, Dialah yang memberkahi segala sesuatu, dan makhluk tidak memiliki berkah dengan sendirinya. Berkah semata berasal dari Allah yang Ia berikan kepada siapa yang Ia kehendaki.

Dengan hikmah-Nya, Allah memilih sebagian di antara waktu yang Ia berkahi. Allah berfirman, “Sesungguhnya Kami menurunkanNya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.” (QS. Ad-Dukhan: 3)

### **Allah Memilih Sebagian Tempat yang Diberkahi**

Allah berfirman, “Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan



telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.” (QS. Al-A'raf: 137)

Allah berfirman, “Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Al-Isra` : 1)

Allah berfirman, “Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Lut ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya` : 71)

Allah memberkahi Baitul Haram. Allah berfirman, “Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.” (QS. Ali 'Imran: 96)

Di antara manusia, Allah memilih sebagian untuk Ia berkahi. Allah memberkahi para nabi dan keluarga mereka.

Allah berfirman, “Mereka (para malaikat) berkata, ‘Mengapa engkau merasa heran tentang



ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih’.” (QS. Hud: 73)

Allah memberkahi pengikut-pengikut para nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Allah berfirman, “Difirmankan, ‘Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih’.” (QS. Hud: 48)

Allah menyebutkan, berkah selalu menyertai para nabi dimana pun mereka berada.

Allah berfirman, “Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.” (QS. Maryam: 31)

Allah memberkahi orang-orang mukmin yang mengikuti *manhaj* Allah.

Allah berfirman, “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami),maka Kami siksa mereka sesuai



dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raf: 96)

Allah memberkahi perkataan-perkataan. Dan Allah memberkahi perkataan-Nya.

Allah berfirman, “Dan ini (Al-Qur’an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?” (QS. Al-Anbiya` : 50)

Allah memberkahi salam penghormatan orang-orang mukmin.

Allah berfirman, “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada



penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.” (QS. An-Nur: 61)

Orang mukmin dianjurkan untuk mencari berkah dari hal-hal yang memiliki berkah di sisi Allah seperti disebutkan di atas. Untuk itu, dianjurkan untuk mencari berkah dari Nabi SAW dan jejak-jejak peninggalan beliau.

Para sahabat melakukan hal itu di hadapan beliau dan beliau tidak mengingkari mereka. Bahkan beliau memenuhi permintaan mereka untuk mendoakan berkah kepada mereka.

Dalam beberapa kesempatan, justru beliau sendiri yang menganjurkan tindakan bertabarruk itu.

### **Tiada Nash Pengkhususan pada Nabi**

Hadits ini menunjukkan bolehnya orang yang lebih utama mencari berkah dari orang yang berada di bawah tingkatannya.

Dalil-dalil persoalan ini sama seperti dalil-dalil mencari berkah dari jejak-jejak peninggalan Nabi SAW, karena pada dasarnya mencari berkah tidak dikhususkan pada Nabi SAW saja, meski mencari berkah dari Nabi SAW menempati tingkatan teratas.



Inilah yang dipahami para tokoh pen-syarah sunnah nabawi seperti Imam Nawawi, Ibnu Hajar, dan lainnya.

Imam Nawawi berkata setelah menyebut hadits mencari kesembuhan dengan perantara jubah Rasulullah SAW, “Hadits ini menunjukkan anjuran mencari berkah jejak-jejak peninggalan orang-orang saleh dan pakaian-pakaian mereka.”

Ia berkata, “Perkataan perawi, ‘Bilal kemudian keluar membawa air wudhu, lalu ada yang mengambilnya setelah itu dan ada pula yang memercikkan air tersebut demi mencari berkah dari jejak-jejak peninggalan Nabi SAW.

Dijelaskan dalam hadits lain; ‘Aku melihat orang-orang mengambil air sisa wudhu beliau.’

Ini menunjukkan mereka mencari berkah dari jejak-jejak peninggalan orang-orang saleh, menggunakan air sisa wudhu mereka, sisa-sisa makanan, minuman, dan pakaian mereka’.”

Imam Nawawi juga menyatakan yang sama setelah menyebut hadits men-tahnik bayi, “Hadits ini mengandung sejumlah faedah. Pertama; men-tahnik bayi saat lahir. Ini sunnah berdasarkan ijma’ seperti yang telah disinggung sebelumnya. Kedua; tahnik yang dilakukan lelaki atau wanita saleh menunjukkan berkah jejak-jejak peninggalan orang-orang saleh, juga air liur dan apa saja yang berasal dari mereka.”





Ia berkata, “Berkenaan dengan hukum permasalahan ini, dianjurkan untuk men-tahnik bayi, mencari berkah dari orang-orang saleh dan mulia, anjuran membawa bayi ke orang-orang mulia untuk mencari berkah dari mereka, dalam hal ini sama saja bagi bayi yang baru dilahirkan ataupun setelahnya.”

Ia berkata tentang kedekatan beliau dengan orang-orang, mereka mencari berkah dari beliau, dan kerendahan hati beliau pada mereka, “Hadits ini menunjukkan mencari berkah dari jejak-jejak peninggalan orang-orang saleh, menjelaskan para sahabat mencari berkah jejak-jejak peninggalan Nabi SAW, dan beliau memberkahi mereka dengan mencelupkan tangan ke dalam sebuah wadah, memberkahi mereka dengan rambut beliau, dan penghormatan mereka karena setiap kali beliau meludahi, ludah pasti jatuh di tangan seseorang yang lebih dulu mendapatkannya.”

Setelah menyebut hadits Nabi SAW shalat di rumah Utban bin Malik agar tempat tersebut ia jadikan tempat shalat di rumahnya, Ibnu Hajar berkata, “Ini menunjukkan mencari berkah di tempat-tempat shalat Nabi SAW atau tempat-tempat yang beliau pijak. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa ketika orang saleh diundang untuk dicari berkahnya, ia wajib memenuhi undangan tersebut selama aman dari fitnah.”



Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata setelah menyebut hadits orang yang meminta selimut Nabi SAW hingga para sahabat mencelanya, “Hadits ini menunjukkan, seseorang boleh menilai bagus pakaian yang dikenakan orang lain atau benda-benda lainnya untuk mengetahui nilainya atau untuk meminta benda tersebut. Hadits ini juga menunjukkan anjuran mengingkari perilaku yang melanggar etika secara nyata meski kemungkaran tidak sampai pada tingkatan haram. Juga menunjukkan mencari berkah dari jejak-jejak peninggalan orang-orang saleh.”

Ia juga berkata, “Dikatakan; hikmah Nabi SAW baru memberikan kain sarung beliau hingga jenazah (Zainab) selesai dimandikan dan tidak beliau berikan sejak awal adalah agar sarung yang diberikan untuk mengkafani (Zainab) langsung diberikan setelah dipakai Rasulullah SAW, agar perpindahan sarung dari tubuh Nabi SAW ke tubuh Zainab tidak dijeda apapun. Ini merupakan dalil mencari berkah jejak orang-orang saleh. Hadits ini juga menunjukkan boleh mengkafani jenazah wanita dengan pakaian orang lelaki.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata terkait hadits orang yang terkena sengatan hewan berbisa, “Hadits ini menunjukkan mempergunakan bekas-bekas peninggalan orang-orang saleh dan bagian-bagian tubuhnya, khususnya tangan kanan.”



Di hadits lain, Ibnu Hajar berkata, “Hadits ini menunjukkan, menggunakan bekas peninggalan orang-orang saleh dan mengenakan pakaian mereka untuk mendapatkan berkah.”

Al-Hafizh Ibnu Hibban menyebutkan salah satu judul bab dalam kitab Shahih-nya; bab; anjuran bagi seseorang untuk mencari berkah dari orang-orang saleh dan semacamnya.

Di bawah ini, Ibnu Hibban menyebutkan hadits; Ahmad bin Ali bin Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Kuraib bercerita kepada kami, ia berkata: Abu Usamah bercerita kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, “Suatu ketika aku berada di dekat Rasulullah SAW saat beliau singgah di Ji’ranah antara Makkah dan Madinah, beliau bersama Bilal.

Seorang badui datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, ‘Apakah kau tidak menunaikan janjimu kepadaku, wahai Muhammad?’

Rasulullah SAW berkata kepadanya, ‘Bergembiralah.’

Orang badui itu berkata, ‘Kau sering kali menyampaikan berita gembira kepadaku.’

Rasulullah SAW kemudian menoleh ke arah Abu Musa dan Bilal seperti dalam kondisi arah lalu berkata, ‘Orang ini telah menolak kabar gembira, maka terimalah kalian berdua.’



Keduanya berkata, 'Kami telah menerimanya, wahai Rasulullah.'

Rasulullah SAW kemudian meminta segelas air lalu berkata kepada keduanya, 'Minumlah, lalu tuangkan ke wajah atau leher kalian berdua.'

Keduanya kemudian mengambil gelas tersebut lalu melakukan seperti yang diperintahkan Rasulullah SAW.

Ummu Salamah kemudian memanggil kami dari balik tirai, 'Sisakan air kalian berdua untuk ibu kalian berdua ini.'

Abu Musa dan Bilal pun menyisakan sedikit air untuknya'."

Hadits terkait para sahabat mencari berkah dari bekas-bekas peninggalan Nabi SAW ini mereka jadikan dalil bolehnya mencari berkah dari orang-orang saleh.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwa ia mencari berkah dari jubah milik Yahya bin Yahya seperti dinukil Ibnu Muflih, ia berkata, "Al-Marwadzi berkata dalam *Kitabul Wara'*, 'Aku mendengar Abu Abdullah berkata, 'Yahya bin Yahya berwasiat agar jubahnya diberikan kepadaku, lalu anaknya membawakan jubah itu kepadaku lalu aku berkata, 'Ia orang saleh. Ia melakukan ketaatan kepada Allah dengan mengenakan jubah ini, maka biarkan aku mencari berkahnya'."



Terkait mencari berkah dari Nabi SAW dan jejak-jejak peninggalan beliau setelah beliau wafat, kaum muslimin tidak membedakan antara mencari berkah dari beliau dan jejak-jejak peninggalan beliau baik sebelum maupun setelah beliau wafat.

Ketika Umar bin Abdul Aziz mendekati ajalnya, ia meminta rambut Nabi SAW dan potongan kuku beliau. Ia berkata, “Setelah aku meninggal nanti, ambillah rambut dan potongan kuku itu, lalu letakkan di dalam kain kafanku.”

Diriwayatkan dari Sahal terkait hadits wanita yang berkata kepada Nabi SAW, “Aku berlindung kepada Allah darimu,” dan si wanita ini tidak mengenal beliau.

Disebutkan dalam hadits ini, “Rasulullah SAW datang hingga duduk di pelataran Bani Sa’idah bersama sahabat-sahabat beliau, lalu beliau berkata –kepada Sahal-, ‘Berilah kami minum.’

Sahal berkata, ‘Aku kemudian membawakan gelas ini kepada mereka lalu aku memberi mereka minum.’

Abu Hazim berkata, ‘Sahal kemudian membawakan gelas itu kepada kami lalu kami meminumnya. Setelah itu Umar bin Abdul Aziz meminta gelas itu, lalu Sahal memberikan gelas itu kepadanya’.”



An-Nawawi berkata setelah menyebut hadits ini, “Hadits ini menunjukkan mencari berkah dari peninggalan-peninggalan Nabi SAW, dari benda yang pernah beliau sentuh atau beliau kenakan.

Ini sudah menjadi kesepakatan salaf dan khalaf; mencari berkah dengan mengerjakan shalat di tempat shalat Rasulullah SAW dan juga di Raudhah, seperti itu juga memasuki gua yang pernah dimasuki Nabi SAW, dan lainnya.

Termasuk rambut beliau yang beliau berikan kepada Abu Thalhah agar ia bagikan kepada orang-orang, sarung yang beliau berikan untuk dijadikan kain kafan jenazah putri beliau, beliau menancapkan dua pelepah kurma di atas dua kuburan, Bintu Milhan mengumpulkan air keringat beliau, para sahabat mengusapkan air bekas wudhu Nabi SAW ke tubuh mereka, mereka usapkan ludah Nabi SAW ke wajah mereka, dan masih banyak lagi hal-hal serupa lainnya yang disebutkan dalam kitab *Shahih*.

Ini semua jelas dan tidak diragukan.”

### **Para Imam ataukah Mereka yang Tak Memahami Sunnah?**

Mungkin ada di antara mereka yang berkata: perkataan imam-imam tersebut bukan hujah. Hujah hanya ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah.



Aneh sekali! Imam Ahmad, Imam Ibnu Munkadir, Al-Hafizh Abdul Ghani, Al-Hafizh Dhiya', Al-Hafizh Ibnu Jauzi, Al-Allamah Ibnu Abi Ya'la, Al-Hafizh Ibnu Rajab –mereka ini dari kalangan pemimpin Hanabilah-, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Al-Hafizh Al-'Iraqi, Al-Hafizh Shalah Allai, dan para imam besar lainnya dari kalangan hafizh, ahli hadits, dan kalangan imam-imam lain. Aneh sekali jika orang-orang seperti mereka ini tidak tahu sunnah tapi sunnah bisa nampak jelas bagi segelintir orang di abad XV Hijriyah ini??!!

Segelintir orang yang mempelajari ilmu melalui lembar-lembar kitab, atau belajar melalui orang-orang yang membaca ilmu dalam lembaran-lembaran, hingga memicu petaka-petaka yang menghinakan ini, dan perilaku serampangan dalam ilmu, sehingga tidak ada nasab di dalam ilmu, tidak ada etika, ataupun pemahaman.

Siapa dikehendaki baik oleh Allah, Allah memberinya pemahaman di dalam agama, dan siapa dikehendaki buruk oleh Allah, Allah menjauhkannya dari pemahaman, hingga ia tidak memiliki pemahaman dan menjadi imam dalam kebodohan, terlebih mencela ahlul ilmi, keluarga dan wali-wali Allah, memicu sejumlah hukum dan sikap-sikap pandai bicara yang bahkan membuat malu para musuh agama. Mereka menuding dan mencurigai para imam, orang-orang kepercayaan



Allah di bumi untuk menjaga agama dan syariat-Nya yang tidak mungkin jika orang-orang seperti ini melakukan perbuatan bid'ah, apalagi menjadi imam-imam bid'ah, khurafat, kesesatan, dan petaka.

Yang benar, ahli bid'ah, orang sesat dan menyimpang adalah orang yang menuding para imam umat Islam, atau menyebut mereka ahli bid'ah dan memfatwakan bid'ah, atau menukil bid'ah dan khurafat, mengakui semua itu atau diam saja, atau menyebutnya tanpa memberikan bantahan.

Saya juga ingin mengingatkan kehebohan mereka ini. Mereka menyatakan bahwa kitab-kitab biografi dan *thabaqat*, seperti Al-Hafizh kritikus Abu Abdullah Adz-Dzahabi, Ibnu Abi Ya'la, Ibnu Rajab, Ibnu Muflih, Al-Ulaimi, Ibnu Imad, dan lainnya menukil kabar seperti apa adanya termasuk mencantumkan segala sisi-sisi negatifnya, dan menukil kondisi orang-orang yang biografinya dicantumkan secara apa adanya, sehingga penulis kitab belum tentu meyakini informasi yang ia nukil! Seperti itulah pernyataan para penyulut kehebohan.

Pernyataan kacau ini aneh sekali dan jelas-jelas keliru. Siapapun yang masih punya akal barang sekecil apapun, atau pernah mencium aroma ilmu, tentu mengetahui kekeliruan pernyataan ini.





Hafizh, kritikus, hujah, imam *al-jarh wa tat-a'dil*; Abu Abdillah Adz-Dzahabi, setiap kali menukil suatu kisah atau peristiwa, ia pasti memberikan bantahan atau ulasan, apakah dalam bentuk penerimaan, penolakan, ataupun penjelasan. Siapa membaca karya-karya Adz-Dzahabi, khususnya *Siyar A'lam an-Nubala'*, pasti menemukan banyak sekali ulasan dan kritikan yang ia layangkan, seperti yang ia nyatakan dalam *Siyar Alam an-Nubala'* (VI/93); kisah ini batil. Juga pernyataannya dalam kitab yang sama (X/516); kisah ini palsu. Ia menyatakan (XI/321); kisah ini palsu. Ia menyatakan (XVI/510); Abu Muhammad bin Hazm menukil dongeng yang tidak valid. Ia menyatakan (XVII/132); kisah ini mirip seperti dongeng.

Dan masih banyak lagi komentar-komentar yang tidak bisa disebutkan secara keseluruhan di sini. Al-Hafizh Adz-Dzahabi menukil kisah-kisah serupa yang tidak sepenting kisah-kisah yang ada kaitannya dengan tabarruk dan kubur. Namun demikian, Adz-Dzahabi tetap memberikan ulasan. Apalagi jika kisah-kisah tersebut batil dan ada kaitannya dengan tabarruk dan kubur, ia pasti menjelaskannya. Bahkan, Adz-Dzahabi membela dan menegaskan keberadaan kisah-kisah seperti ini, juga memperkuat keshahiannya, seperti yang Anda ketahui dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (XI/212), juga yang Anda ketahui dalam buku ini.



Salah satu bukti yang membantah klaim palsu ini adalah; Adz-Dzahabi menyatakan sesuatu seraya menegaskan dan mengakui banyak permasalahan yang membuat para pemimpin ahli bid'ah tunduk. Ia menegaskan, membela, memperkuat, dan menjelaskan hukum-hukum yang tidak bisa diperdebatkan, yang tidak bisa diterima oleh orang yang tidak memiliki ilmu dan pemahaman.

Jika memang Anda menginginkan kebenaran, silahkan membaca *Siyar A'lam an-Nubala`* (IV/485-483) dan *Mu'jam asy-Syuyukh* (I/73). Juga sejumlah pernyataan dan penjelasan yang kami nukil dari Adz-Dzahabi terkait tabarruk dan para pelakunya yang dipilih oleh Rabb bumi dan langit untuk menerima ilmu, keshalihan, kewalian, dan karamah.

Kami bukannya mengkultuskan para imam hingga membuat mereka ma'shum. Tapi, kami juga tidak terburu-buru menyalahkan para imam kami. Bahkan sebelum kita mengkritik ataupun menyalahkan mereka, terlebih dahulu kita mencari alasan ataupun solusi bagi mereka, karena mereka adalah tempat kita bernaung dan bersandar.

Mereka adalah para penukil agama dan syariat Rabb kita serta nabi kita. Mereka orang-orang terpercaya dan berilmu. Ribuan kali,



mereka lebih tahu syariat dan dalil-dalilnya dari pada kita. Mereka juga lebih memahami nash-nash syariat dari pada kita. Terlebih, mereka lebih taat beragama, bertakwa, dan wara’.

Al-Hafizh Al-Faqih Ibnu Rajab Al-Hanbali menuturkan dalam karyanya yang berharga *Ar-Radd ‘ala Man Ittaba’a Ghairal Madzahib al-Arba’ah* (hlmn: 81); jangan sampai Anda mengatakan kepada diri Anda bahwa Anda mengetahui sesuatu yang tidak diketahui imam ini (maksudnya Imam Ahmad), dan Anda memahami sesuatu yang tidak mampu dicapai imam yang keutamaan pemahamannya nampak jelas atas orang-orang setelahnya.

Jadikan seluruh idealisme Anda menyatu untuk memahami isyarat yang ia sampaikan, mempelajari tuntunan yang ia ajarkan bersumber dari Al-Quran dan sunnah dengan cara seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah itu Al-Hafizh Al-Faqih Ibnu Rajab Al-Hanbali menuturkan penjelasan berharga yang perlu dibaca (hlmn: 89-88); perlu Anda ketahui –semoga Allah memberikan bimbingan kepada Anda- semakin Anda sibuk dengan tarekat dan meniti jalan yang mengantarkan menuju Allah dengan sebenarnya, merasa takut dan selalu merasakan pengawasan Allah, dan memperhatikan kondisi para salaf umat dengan



merenungkan kesudahan baik mereka, Anda akan semakin mengenal Allah dan perintah-Nya, jiwa Anda akan semakin rendah dan luruh, sehingga Anda akan selalu sibuk membenahi diri sendiri dan tidak lagi sempat menyalahi kaum muslimin.

Jangan menjadi hakim yang suka menjatuhkan vonis terhadap seluruh kelompok-kelompok kaum mukminin seakan Anda diberi ilmu yang tidak diberikan kepada mereka, atau mencapai tingkatan yang tidak mereka capai.

Semoga Allah merahmati orang yang berburuk sangka terhadap ilmu, amal, dan kondisi diri sendiri, dan berbaik sangka kepada para pendahulu. Semoga Allah merahmati orang yang mengenali kekurangan diri dan mengenali kesempurnaan para pendahulu, tidak menyerang para imam agama khususnya orang-orang seperti Imam Ahmad bin Hanbal, terlebih bagi orang yang mengaku bernisbat kepadanya.

Jika Anda tetap enggan menerima nasehat, meniti jalan perdebatan dan permusuhan, tetap bersikeras untuk banyak bicara yang dilarang, sibuk membantah para imam kaum muslimin, dan mengorek segala aib para imam, Anda harus tahu bahwa hanya sifat ujub yang kian meningkat pada diri Anda, kian cinta pada kesombongan, semakin jauh dari kebenaran, dan dekat dengan kebatilan.



Saat itu Anda berkata, “Kenapa saya tidak menyampaikan pandangan, toh saya lebih berhak untuk menyampaikan pandangan ketimbang orang lain? Siapa yang lebih berilmu dari saya?! Siapa yang lebih paham dari saya?!” seperti yang disebutkan dalam hadits.

Kata-kata seperti ini hanya diucapkan orang-orang yang kelak menjadi bahan bakar neraka di antara umat ini.

Semoga Allah berkenan melindungi kita semua dari segala aib, dan membimbing kita semua untuk dapat menerima nasehat dengan karunia dan kemuliaan-Nya, sesungguhnya Ia Maha Pemurah di antara para pemurah, Mahamulia di antara semua yang mulia.

Ibnu Rajab *rahimahullah* juga menuturkan dalam bukunya yang menawan, *Bayan Fadhl ‘Ilmis Salaf ‘alal Khalaf* (hlmn: 65); kita diuji oleh kebodohan sebagian orang yang menyakini segelintir kalangan kontemporer yang banyak bicara yang menyatakan lebih tahu dari generasi pendahulu, hingga ada di antara mereka mengira seseorang lebih tahu dari para sahabat dan generasi setelahnya karena ia mampu menyampaikan banyak penjelasan dan penuturan. Ada juga yang menyatakan lebih tahu dari para fuqaha masyhur yang menjadi panutan.



Setelah itu Ibnu Rajab menyatakan; ini celaan besar terhadap salafush shalih, berburuk sangka terhadap mereka, menuding mereka bodoh dan kurang ilmu. *La haula wa la quwwata illa billah.*

Setelah itu Ibnu Rajab menyatakan; di antara tanda ilmu yang bermanfaat adalah; orang yang berilmu tidak mengklaim berilmu, tidak membanggakan ilmunya pada siapapun, dan tidak menuduh orang lain bodoh, kecuali siapa yang menyalahi sunnah dan ahlussunnah. Saat itu, ia membicarakan orang seperti ini karena marah demi Allah, bukan marah demi diri sendiri. Juga bukan untuk mengangkat harkat diri di atas yang lain.

Adapun orang yang ilmunya tidak bermanfaat, ia hanya sibuk menyombongkan ilmu terhadap orang lain, menampakkan kelebihan ilmu yang ia miliki, menuding orang lain bodoh, dan menghina mereka dengan maksud untuk sombong terhadap mereka. Ini termasuk sifat-sifat yang paling buruk dan hina.

Mungkin saja ia menuding ulama sebelumnya bodoh, lalai, dan alpa, sehingga mendorongnya untuk mencintai diri sendiri dan ingin menonjolkan diri, karena baik sangka kepada diri sendiri dan berburuk sangka terhadap salaf.



Pemilik ilmu yang bermanfaat tidaklah seperti itu. Mereka berburuk sangka terhadap diri sendiri dan berbaik sangka terhadap para ulama sebelumnya. Dengan hati dan jiwa, mereka mengakui keutamaan salaf terhadap mereka. Mereka mengaku tidak berdaya untuk mencapai tingkatan mereka atau sekedar mendekatinya.

Setelah itu Ibnu Rajab berkata: ketika orang yang ilmunya tidak bermanfaat melihat dirinya memiliki keutamaan atas orang-orang sebelumnya dalam hal penjelasan, ia mengira dirinya lebih utama dari mereka dalam hal ilmu atau derajat di sisi Allah karena keutamaan yang ia miliki dan tidak dimiliki orang-orang sebelumnya, sehingga ia meremehkan atau bahkan lancang menuding para pendahulu kurang ilmu.

Ibnu Rajab menuturkan (hlmn: 69); di zaman kita sekarang ini, perlu menulis perkataan para imam salaf yang menjadi teladan, hingga zaman Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid. Setiap kita harus waspada terhadap apa yang terjadi setelah generasi salaf, karena banyak peristiwa yang terjadi setelah mereka. Banyak di antara mereka yang mengaku mengikuti sunnah dan hadits, seperti kalangan Zhahiriyyah dan lainnya, padahal mereka sangat menyalahi sunnah karena menyimpang dari para imam, memiliki pemahaman sendiri tidak seperti pemahaman



mereka, atau mengambil dalil berbeda yang tidak diambil para imam sebelumnya. Demikian penuturan Ibnu Rajab Al-Hanbali.

Alhamdulillah, kami ini bukanlah orang-orang yang fanatik terhadap pendapat ulama. Tapi, kami juga tidak terburu-buru menyalahkan ataupun menyerang mereka tanpa ilmu ataupun kajian, sekedar memperhatikan pendapat berbeda yang bisa didebat, bisa diterima dan juga bisa dibantah, karena perkataan imam-imam kita lebih utama untuk diambil dari pada perkataan orang lain yang tidak mengacu pada dalil yang menjadi acuan dari ulama pendahulu ataupun berikutnya, padahal ilmu orang yang datang berikutnya ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ilmu ulama pendahulu, karena para ulama kita memiliki pengetahuan dan telaah luas yang mana sejarah tidak mampu memunculkan orang-orang seperti mereka. Mana mungkin zaman sekarang mampu melahirkan orang-orang seperti mereka?!

Al-Imam Al-Faqih At-Tabi'i Mujahid bin Jabr *rahimahullah* (meninggal tahun 101 H) berkata: "Ulama sudah tidak ada, yang ada hanyalah murid-murid. Ahli ijtihad yang ada di tengah-tengah kalian saat ini tidak lain laksana orang yang bermain-main di kalangan generasi sebelum kalian (para sahabat)." Lihat *Tarikh Ibnu Abi Khaitamah* (seperti disebutkan dalam *Shafahat min Shabril 'Ulama'*, hlmn: 380)





Imam yang mulia, Abdullah bin Mubarak, *rahimahullah* (meninggal tahun 120 H) menyampaikan khutbah di hadapan orang-orang pada masanya yang penuh dengan ulama. Ibnu Mubarak berkata, “Orang zuhud di antara kalian menginginkan dunia, ahli ijtihad kalian lalai, alim kalian tidak berilmu, dan orang bodoh kalian terpedaya.” (*Az-Zuhd*, Ibnu Mubarak, hlmn: 60)

Al-Allamah Imam Abu Amr Abu Alla` *rahimahullah* (meninggal tahun 154 H.) berkata, “Bagi orang-orang terdahulu, kami ini tidak lain hanya seperti sayuran di pangkal pohon kurma yang tinggi menjulang.” (Seperti disebutkan dalam *Muwadhdhih Awhamil Jama’ wat Tarfiq*, I/13)

Al-Allamah Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah *rahimahullah* berkata, “Jika perkataan para imam mulia yang menjadi sendi-sendi ilmu dan agama, juga para syaikh pengetahuan tentang ilmu-ilmu kaum muslimin, seperti ini. Lantas siapa kita yang hidup di abad XIII Hijriyah ini. Apa kiranya akan kita katakan dengan membandingkan kondisi kita, kondisi mereka, dan kondisi para pendahulu generasi pertama yang menuturkan hal luar biasa terkait ilmu dan keutamaan mereka?!

Ya Allah! Kami sungguh mengharapkan ampunan dan penjagaan-Mu dari segala pengakuan dan klaim panjang lebar namun



sakit yang dituturkan sebagian orang di masa kita sekarang, di awal-awal abad XV Hijriyah! (*Shafahat min Shabril 'Ulama'*, hlmn: 381)

Al-Allamah Imam Jalaluddin Ad-Dawwani *rahimahullah* (meninggal tahun 918 H) berkata, “Andaikan para ulama pendahulu kita tahu bahwa mereka akan meninggalkan keturunan orang-orang seperti kita yang kasar ini, niscaya mereka berwasiat agar kitab-kitab mereka turut dikubur bersama mereka. Bahkan, mungkin mereka tidak akan pernah mengutarakan isi yang terpendam di dalam dada mereka.” (*Raudhul Akhbar*, Al-Amasi, hlmn: 91)

Ya Rabb! Limpahkanlah kesejahteraan dan berkah kepada kekasih, imam, teladan, dan junjungan kami, Muhammad, di setiap kali ada orang yang mengingatnya dan di setiap kali ada orang yang melalaikannya.

Amin, amin, amin.



Dari hadits-hadits dan atsar-atsar ini dapat disimpulkan bahwa tabarruk dengan Rasulullah SAW dan dengan bekas-bekasnya serta dengan segala sesuatu yang terkait kepadanya, demikian juga tabarruk dengan para sahabat dan orang-orang saleh serta segala sesuatu yang terkait kepada mereka merupakan sunah yang dianjurkan dan tradisi yang terpuji.

Cukuplah hal tersebut dibuktikan dengan perbuatan para sahabat dan dukungan Nabi SAW, bahkan kadangkala suruhannya, dan kali yang lain isyaratnya agar melakukan hal tersebut.

Telah terbukti bahwa kebanyakan dari sahabat menempuh jalan ini, seperti para *khulafaur rasyidin*, Ibnu Umar, Ummu Salamah, Khalid bin Al-Walid, Watsilah bin Al-Asqa', Salamah bin Al-Akwa', Anas bin Malik, Ummu Sulaim, Usaid bin Hudhair, Sawad bin Ghaziyah, Sawad bin Amru, Abdullah bin Salam, Abu Musa, Abdullah bin Az-Zubair, Safinah sahaya Nabi SAW, Surrah pembantu Ummu Salamah, Malik bin Sinnan, Asma' binti Abu Bakar, Abu



Mahzurah, Malik bin Anas dan guru-gurunya dari kalangan penduduk Madinah, seperti Sa'id bin Al-Musayyab, Yahya bin Sa'id, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, *rahimahumullah ta'ala*.

Jika para sahabat dan tabi'in melakukan perbuatan baik seperti mengais berkah, maka tidak ada pilihan bagi kita, kecuali meneladaninya. Mereka adalah generasi terbaik sepeninggal Rasulullah SAW, mereka lebih mengerti daripada kita, mereka lebih takut melanggar ajaran agama daripada kita. Ketakutan akan terjerumus pada kesyirikan karena mengambil keberkahan adalah berlebihan dan tuduhan yang tidak pantas ditujukan pada para sahabat dan mayoritas ulama dari generasi awal hingga saat ini.

Pada Allah jua kita meminta perlindungan dan keikhlasan, agar selalu diberi pemahaman aqidah yang baik, serta selalu diberi anugerah untuk berbaik sangka pada umat baginda Rasulullah SAW.

Ya Allah aku memohon pada-Mu dengan keberkahan kekasih-Mu Muhammad SAW dan keberkahan keluarganya yang suci, penjagaan, pengampunan, dan kedudukan yang tinggi untuk kedua orang tua kami, guru kami Al-Faqih Al-Imam Zain bin Ibrahim Bin Sumaith dan guru-guru yang lainnya, serta seluruh orang yang kami cintai dan mencintai kami.



## DAFTAR PUSTAKA

*Ad-Durar al-Kâminah fi A'yân al-Mi'ah ats-Tsâminah*, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Dar Al-Jail, 1414 H/193 M, Beirut, Lebanon.

*Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Ibnu Katsir, Dar Al-Hadits, Cetakan Keenam, 1423 H/2002 M, Kairo, Mesir.

*Al-Barakah wa at-Tabarruk min Dzahabiyyat*, Al-Hafizh Adz-Dzahabi.

*Al-Ishabah fi tamyiz ash-Shahabah*, Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Asqallani.

*Al-Jawahir al-Lu'lu'iyah fi Syarh al-'Arba'in an-Nawawiyah*, Al-'Allamah Al-Faqih Muhammad bin Abdullah Al-Jurdani Ad-Dimyathi asy-Syafi'i, Dar Al-Minhaj.

*Al-Mawahib al-Ladduniyah*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qasthallani. Dar Al-Kutub al-Islamiyah, Lebanon.

*As-Sunan al-Kubrâ*, Al-Hafizh Al-Baihaqi, beserta Catatan Kaki *Al-Jawhar an-Naqi*, Imam Ibnu Tarkamani, Duplikat Al-Faruq Al-Haditsiyyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Kairo.

*Al-Majmû'*, Al-Imam An-Nawawi, Dar Al-Fikr, tt.



*Al-Mustadarak ‘ala ash-Shahihain*, Al-Hakim An-Naisaburi, Tahqiq: Musthafa Abdul Qadir Atha, Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, Cetakan Pertama, 1411 H/1990 M, Beirut, Lebanon.

*Fath al-Bâri Syarh Shahîh Al-Bukhari*, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Pemberian Nomor oleh: Fuad Abdul Baqi, Dar ar-Rayyan li at-Turats, Cetakan Pertama, 1407 H/1976 M, Kairo.

*Lisân al-‘Arab*, Ibnu Mandzur, Dar Shadir, Cetakan Pertama, 1374 H/1955 M, Beirut, Lebanon.

*Majma’ az-Zawâ`id*, Al-Hafizh Al-Haitsami, Tahqiq: Abdullah Darwis, Dar Al-Fikr, 1426 H/2005 M.

*Muntaha as-Sul’ ala Wasail al-Wushul*, Al-Allamah Al-Faqih Al-Muarrikh Abdullah Al-Lahji, cetakan Dar al-Minhaj.

*Musnad Ahmad*, Tahqiq: Syaikh Syuaib Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, Cetakan Pertama, 1413 H/1993 M, Beirut, Lebanon.

*Mishbah azh-Zhalam*, Al-Imam Asy-Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Musa Al-Muzali At-Tilmasani (607), cetakan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Bairut Lebanon. Sunan Ad-Darimi, Dar Ibni Hazm, Cetakan Pertama, 1423 H/2002 M, Beirut, Lebanon.

*Sayyiduna Muhammad Rasulullah*, karya al-Hafizh Abdullah Sirajuddin Al-Husaini, cetakan Maktabah Dar Al-Falah, Halab



*Siyar A'lam an-Nubalâ`*, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth, Cetakan Kedua, 1402 H/1972 M, Beirut, Lebanon.

*Shahîh Al-Bukhari*, Dar Al-Faiha`, Damaskus, Dar As-Salam, Cetakan Kedua, 1419 H/1999 M, Riyadh.

*Shahîh Ibn Hibbân*, Tahqiq: DR. Muhammad Musthafa Al-A'dhami, Al-Maktab Al-Islami, Cetakan Kedua, 1412 H/1992 M, Beirut, Lebanon.

*Shahîh Muslim*, Baca Huruf Syin pada Kitab Syarh Al-Imam An-Nawawi.

*Syarh Shahîh Al-Imâm Muslim*, Al-Imam An-Nawawi, Maktabah Al-Ghazali, Muassasah Manahil Al-'Irfan, tt.

*Tafsîr Ibn Katsir*, Dar Al-Khair, Al-Halabi, Damaskus, Cetakan Pertama, 1410 H/1990 M.

*Târikh Baghdad*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut.

*Tabarruk ash-Shahabah bi Atsari Rasulillah wa Bayani Fadhlih al-'Azhim*, Al-Allamah Al-Muhaqqiq Al-Muarrikh Muhammad Abdul-Qadir Al-Kurdi Al-Makki, cetakan 1433 H/2012 M, Darul Minhaj, Jeddah.

*Tabarruk bish Shalihin bainal Mujizin wal Mani'in* karya Abdul-Fattah bin Shalih bin Qudaisy Al-Yafi'i.

*'Umdah al-Kalam fi Itsbati at-Tawassul wa at-Tabarruk bi Khairil Anam*, Syaikh Jamil Halim Al-Husaini, Dar al-Masyari', Cetakan Kedua, 1430 H/ 2009 M.



